

SUATU PENGANTAR PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Dr. Rozi Sastra Purna, M.Psi., Psikolog – Fitria Rahmi, M. Psi., Psikolog
Dwi Puspasari, M.Psi., Psikolog – Siska Oktari, M.Psi., Psikolog
Mai Tiza Husna, M.Psi., Psikolog

SUATU PENGANTAR PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Psikodiagnostik memegang peranan penting dalam ilmu psikologi. Melalui psikodiagnostik kita dapat mehamami individu dengan lebih baik, tepat dan akurat. Buku ini akan membantu pembaca untuk memahami secara lebih detail mengenai psikodiagnostik atau pemeriksaan psikologis. Buku ini memuat sejarah, pengertian, tujuan, kegunaan dan prinsip-prinsip dalam pemeriksaan psikologis. Selain itu, pembaca juga akan mendapatkan pengetahuan mengenai teknik - teknik yang digunakan dalam pemeriksaan psikologis seperti observasi, wawancara, tes psikologi dan lain-lain. Buku ini juga dilengkapi dengan aplikasi dalam berbagai bidang serta etika yang harus diperhatikan oleh psikolog/ ilmuwan psikologi dalam melaksanakan pemeriksaan psikologi.



SUATU PENGANTAR PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Dr. Rozi Sastra Purna, M.Psi., Psikolog - Fitria Rahmi, M. Psi., Psikolog
Dwi Puspasari, M.Psi., Psikolog - Siska Oktari, M.Psi., Psikolog
Mai Tiza Husna, M.Psi., Psikolog



Suatu Pengantar Pemeriksaan Psikologis
Copyright © Rozi Sastra Purna, dkk. 2020

vi, 150 hlm, 160 x 230 mm

ISBN 978-602-71954-6-2

Cetakan pertama, April 2020

diterbitkan oleh:

Atmamedia

Bumi Pasar Kemis Indah Blok E2 No. 4

Pasar Kemis, Tangerang 15560

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
KETENTUAN PIDANA - PASAI 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan, sehingga buku bacaan yang berjudul Suatu Pengantar Pemeriksaan Psikologis ini, dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam tidak lupa selalu kita curahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sampai akhir jaman.

Dengan terselesaikannya buku bacaan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa penyelesaian buku ini tidak terlepas dari peran-peran orang yang berpengaruh dalam kehidupan penulis.

Buku bacaan ini disusun untuk memberikan gambaran terkait dengan psikodiagnostik mulai dari sejarah hingga etika psikodiagnostik. Sebelumnya sudah banyak bacaan yang mengulas hal yang sama namun penulis ingin memberikan warna yang berbeda dengan dihadapkannya buku bacaan ini. Buku ini dihimpun dari berbagai sumber yang terpilih namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam buku bacaan ini sehingga segala masukan dari pembaca sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku bacaan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Padang, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I - SEJARAH, PENGERTIAN, DAN FUNGSI PSIKODIAGNOSTIK	1
SEJARAH PSIKODIAGNOSTIK	2
PSIKOLOGI DIFERENSIAL DAN LATAR BELAKANGNYA	4
Pandangan Stern tentang Psikologi Diferensial	4
Pandangan Anastasi tentang Psikologi Diferensial	5
DEFINISI PSIKODIAGNOSTIK	6
KEGUNAAN PSIKODIAGNOSTIK	9
TUJUAN PSIKODIAGNOSTIK	11
SASARAN PSIKODIAGNOSTIK	13
PRINSIP-PRINSIP PSIKODIAGNOSTIK	14
STRATEGI PSIKODIAGNOSTIK	15
BAB II - METODE PSIKODIAGNOSTIK	21
METODE DAN TEKNIK PSIKODIAGNOSTIK	21
METODE OBSERVASI	21
Definisi Observasi	21
Mengapa Observasi Perlu bagi Psikolog?	24
Kegunaan Observasi dalam Psikodiagnostik.....	25
Jenis-Jenis Observasi	26
Kelebihan dan Kelemahan Metode Observasi	30
METODE WAWANCARA	31
Definisi Wawancara	31
Fungsi Wawancara	36

Jenis – Jenis Wawancara	36
TEKNIK ANALISIS DOKUMEN PRIBADI	39
TES PSIKOLOGIS	40
BAB III - ASESMEN	47
DEFINISI ASESMEN PSIKOLOGIS	47
KETERAMPILAN DASAR PEMERIKSA PSIKOLOGIS.....	49
LANGKAH-LANGKAH DALAM MELAKUKAN ASESMEN	53
BAB IV - TESTING DALAM PSIKOLOGI	59
SEJARAH TES PSIKOLOGI	59
IKHTISAR HISTORIS	60
PENGUKURAN MENTAL ABAD KE-19	62
PENGETESAN DI AWAL ABAD KE-20	66
PERKEMBANGAN SAAT INI	68
KLASIFIKASI TES PSIKOLOGI	72
SYARAT-SYARAT TES YANG BAIK	102
BAB V - APLIKASI PSIKODIAGNOSTIK DALAM BERBAGAI BIDANG	121
BAB VI - ETIKA DAN KODE ETIK PSIKOLOGI	127
TEORI ETIKA	127
ETIKA DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI	133
ISU ETIS DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI	133
KOMPETENSI PROFFESIONAL	137
PENERBITAN TES	138
KERAHASIAAN	138
MENGOMUNIKASIKAN HASIL TES	139
DAFTAR PUSTAKA	141

BAB I

SEJARAH, PENGERTIAN DAN FUNGSI PSIKODIAGNOSTIK

Psikologi modern tidak dapat disamakan dengan ilmu jiwa seperti yang dipelajari oleh Plato dan Aristoteles. Psikologi modern bukan merupakan cabang ilmu filsafat atau ilmu rohaniah melainkan suatu ilmu pengetahuan alam yang eksakta. Hal ini disebabkan karena jiwa manusia bukan merupakan suatu rohaniah yang terlepas dari raga manusia yang kasmaniah. Menurut psikologi modern jiwa manusia dengan raganya tidak dapat dipisahkan begitu pula ilmu jiwa (psikologi) dalam arti modern sebenarnya suatu ilmu jiwa raga, sehingga ilmu jiwa raga merupakan ilmu pengetahuan alam yang eksakta yang sejajar dengan ilmu pengetahuan biologi atau fisiologi. Disamping itu juga merupakan ilmu pengetahuan sosial sehingga penggunaan istilah ilmu jiwa lebih luas dan terbatas. Maka kiranya sudah jelas istilah psikologi menunjuk pada ilmu pengetahuan ilmu rohaniah, ilmu eksakta dan ilmu sosial zaman modern.

Psikologi sebagai suatu ilmu berkembang pesat. Kegunaan dan manfaatnya dirasakan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Psikodiagnostik sebagai alat bantu utama dalam proses pemeriksaan dan pengukuran tingkah laku manusia. Istilah psikodiagnostika pertama kali digunakan oleh Hermann Rorschach dalam buku terbitannya tahun 1921. Psikodiagnostik dalam arti luas memiliki 2 aspek, yaitu: (a) Aspek praktis, psikodiagnostik adalah setiap metode untuk membuat diagnosis psikologis, yang dilakukan oleh orang yang

memiliki dalam melakukannya. Misalnya, diagnosis psikologis untuk terapi, untuk anak yang mengalami gangguan kesukaran belajar, untuk penjurusan bagi siswa-siswi SMA, untuk seleksi calon karyawan, mutasi atau promosi. (b) Aspek teoritis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupannya, dan memiliki orientasi pada kehidupan praktis manusia. Dalam rangka memahami manusia, maka diperlukanlah psikodiagnostik, yaitu studi ilmiah mengenai berbagai metode untuk membuat diagnostik psikologis, agar dapat memperlakukan subjek dengan tepat.

SEJARAH PSIKODIAGNOSTIK

Menurut Lambert dan Wertheimer (1988), sejarah psikodiagnostik perlu didiskusikan karena beberapa alasan. Yang pertama, hal ini baik untuk perkembangan individu karena menempatkan fenomena yang berbeda dalam satu perspektif. Kedua, menunjukkan perbedaan aktivitas profesional dan hubungan psikodiagnostik dari waktu ke waktu. Terakhir, adanya peringatan bahwa psikodiagnostik tidak dimulai dengan prosedur yang tua dan tidak sukses, tetapi ada instrumen dan teorinya.

Awal penggunaan psikodiagnostik dilakukan untuk seleksi oleh raja Cina, dengan menguji rakyat sipil untuk jadi pegawai berdasarkan pengetahuan menulis klasik, persoalan administratif dan manajerial. Selain itu, militer juga diseleksi berdasarkan kemampuannya bertarung dan membunuh musuh dan juga pengetahuannya secara klasik. Sementara itu, pada jaman dinasti Han (200 SM sampai 200 M) ujian tulis digunakan pada seleksi bidang legislatif, militer, pertanian, perpajakan dan geografi. Sistem ujian telah disusun dan berisi aktivitas yang berbeda, seperti tinggal dalam sehari semalam dalam kabin untuk menulis artikel atau puisi, hanya 1 % sampai dengan 7 % yang

dijijinkan ikut ambil bagian pada ujian tahap kedua yang berakhir dalam tiga hari tiga malam.

Menurut Gregory (2000), seleksi ini keras namun dapat memilih orang yang mewakili karakter orang Cina yang kompleks. Sebagian dari sistem ini diadaptasi dari cara militer Perancis dan Inggris. Tugas-tugas militer yang berat cukup dapat dilakukan dengan baik oleh para pegawai yang diterima dalam seleksi fisik dan psikologi yang intensif.

Pada beberapa buku, banyak kejadian yang disebutkan tentang penilaian perbedaan individu. Langkah pertama untuk mengukur kepandaian dikaitkan dengan seorang dokter Spanyol yaitu Huarte, yang pada abad 16 berusaha memilih anak yang sangat berbakat. Selanjutnya, Gall merasa bahwa memungkinkan untuk mengukur kepandaian dengan mengukur tengkorak (phrenology). Selain itu, ia juga berpikiran mengenai kemungkinan mengukur intelegensi dari kemampuannya sekolah.

Pada abad 19 awal psikodiagnostik modern dimulai, karena menyumbangkan teori, isi dan prosedur psikodiagnostik. Hal ini dipelopori oleh Galton yang mendemonstrasikan bagaimana mengukur kemampuan berpikir secara objektif. Galton adalah orang pertama yang mengembangkan tes dimana tujuan utamanya bukan tentang *practical problem*. Dia tertarik dengan teori-teori Charles Darwin dan memfokuskan pada karakteristik manusia yang merupakan *mental capacity*. *Mental capacity* diukur menggunakan suatu konsep waktu dan usia. Selanjutnya, Wundt merupakan psikolog pertama yang menggunakan laboratorium dengan penelitiannya mengukur kecepatan berpikir. Wundt mengembangkan sebuah alat untuk menilai perbedaan dalam kecepatan berpikir.

Cattel pada tahun 1890, menemukan tes mental yang pertama. Pada dasarnya tes mental temuan Cattel ini hampir sama dengan

temuan Galton. Menurut Cattell tidak mungkin dibedakan antara energi mental dan energi jasmani. Cattell mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan tes psikologi.

Tokoh lainnya yang juga memiliki andil adalah Alfred Binet. Ia merupakan tokoh pertama kali yang menciptakan tes intelegensi. Tahun 1904, Binet dan Simon membuat instrumen pengukur intelegensi dengan skala pengukuran level umum pada soal-soal mengenai kehidupan sehari-hari. Tahun 1905, Binet dan Simon mengembangkan penggunaan tes intelegensi di Paris, dengan 30 aitem yang berfungsi mengidentifikasi kemampuan sekolah anak. Tahun 1908, Binet dan Simon mengadakan revisi, selanjutnya tahun 1911. Tahun 1912, Stres membagi *mental age* dengan *Chronological age* sehingga muncul konsep IQ.

PSIKOLOGI DIFERENSIAL DAN LATAR BELAKANGNYA

Pandangan Stern tentang Psikologi Diferensial

Psikologi diferensial adalah suatu bidang kajian psikologi yang menurut Stern muncul pada awal abad ke-19 bersamaan dengan laboratorium psikologi Wundt. Psikologi diferensial tidak banyak dibahas, oleh karena waktu itu yang dominan adalah psikologi sebagai ilmu positif. Psikologi diferensial mempelajari perbedaan-perbedaan dalam fungsi psikis manusia, sedangkan psikologi umum mempelajari fungsi-fungsi psikis secara umum.

Psikologi diferensial dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain: Karakterologi dan Psikognostik. Karakterologi ialah suatu "disiplin yang bertujuan untuk mengembalikan perbedaan asasi manusia ke dalam tipe dasar yang sederhana" (Stern, 1921). Ahli karakterologi yakin bahwa individualitas tidak begitu banyak memiliki sifat-sifat dasar

ini tersusun dalam suatu sistem keseluruhan.

Psikognostik adalah kajian yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara suatu keadaan atau gerakan manusia yang dapat diamati dari luar, dengan ciri-ciri individual di dalam dirinya. Psikognostik juga bertujuan menggunakan hubungan ini untuk pemahaman dan deskripsi dari karakter. Psikognostik terdiri dari **fisiognomi**, yakni usaha untuk mengaitkan sifat manusia dengan raut wajah; dengan salah satu tokohnya yaitu Lavater: **Phrenologi** atau **Kraniologi**, yaitu usaha untuk mencari hubungan antara bentuk kepala dengan sifat-sifat manusia. Yang juga termasuk psikognostik ialah **grafologi**, yakni mencari hubungan antara tulisan yang menggambarkan gerakan tangan dan tekanan pada tulisan, dengan sifat-sifat manusia. Ketiga bidang psikognostik – kecuali phrenologi– pada masa itu belum dikatakan ilmiah dan sering dilakukan sebagai hobi, atau merupakan kegemaran dari beberapa orang untuk dipraktekkan.

Pandangan Anastasi tentang Psikologi Diferensial

Menurut Anastasi, Psikologi Diferensial dilatarbelakangi pula oleh tulisan-tulisan Darwin mengenai perilaku hewan dan pengalaman masa dini, temuan dari Mendel di bidang genetika, serta temuan Galton dari laboratorium Antropomorfinya tentang perbedaan-perbedaan dalam fungsi faali. Hal-hal yang ditemukan oleh Wundt dalam laboratorium Psikologi juga menjadi latar belakang dari munculnya bidang Psikologi Diferensial ini.

Sebenarnya jauh sebelumnya sudah cukup banyak tokoh kuno yang menyadari akan adanya perbedaan individu dalam bakat dan sifat (karakter) manusia yang menyebabkan seseorang cocok atau

tidak cocok untuk suatu pekerjaan. Namun dengan berkembangnya pemikiran positif dalam aliran psikologi asosiasi, yang juga merupakan aliran dari Wundt yang berusaha mencari hukum-hukum umum dari fungsi-fungsi psikologis, maka usaha-usaha untuk mempelajari perbedaan antar individu tidak dilakukan. Penelitian mengenai perbedaan antar individu malah dilakukan dalam bidang astronomi. Pada tahun 1816 diterbitkan buku “Personal Equation”, menyusul peristiwa pemecatan Kinnebrook oleh Maskelyne di tahun 1796 karena Kinnebrook dianggap selalu “terlambat” dalam pencatatan waktu lintas bintang. Pada masa itu ada anggapan bahwa semua orang sama cepatnya dalam mengamati, dan Kinnebrook dianggap lalai dan tidak waspada (dalam Anastasi & Foley, 1949).

Psikologi diferensial dapat dikatakan muncul pada awal abad ke-19, yang kemunculannya didahului oleh jasa yang diberikan oleh beberapa tokoh, diantaranya Charcot (penemuan tipe-tipe pemikir dan penutur), Galton (laboratorium Antropometrik), dan Cattell (tes-tes mental), pada tahun 1890. Disusul kemudian pada tahun 1896 Henry Binet menerbitkan buku Psikologi Individual, Baerwald menerbitkan buku Teori tentang Bakat (Begabung), dan Stern dengan buku Psikologi Diferensial.

DEFINISI PSIKODIAGNOSTIK

Berikut ini adalah definisi psikodiagnostik menurut para ahli :

1. Stern (dalam Marnat, 1999)
Menyatakan bahwa psikodiagnostik adalah keseluruhan cara, metode, dan teknik untuk menentukan ciri atau struktur psikis individu atau kelompok individu. Tugas psikodiagnostik adalah mengembangkan pengetahuan tentang variasi atau perbedaan-

perbedaan psikis, serta mengembangkan metode penelitian yang dapat dipercaya.

2. Rapaport (1949)

Ia mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Diagnostic Psychological Testing* bahwa pemberian tes-tes psikologi dilakukan untuk mengukuhkan diagnosis gangguan jiwa oleh psikiater yang didasarkan atas riwayat hidup pasien dan observasi. Jadi Rapaport sudah menghubungkan istilah “diagnostik” dengan tes. Selanjutnya ia mengartikan *psychological testing* sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan sampel secara keseluruhan dan sistematis, dari jenis-jenis perilaku verbal, perseptual dan motorik, dalam suatu kerangka situasi yang standar. Menurutnya, keuntungan dari data yang didapatkan dalam tes psikologi ialah bahwa data ini objektif atau sangat sedikit unsur subjektifnya.

3. Schrami (1969)

Ia menggunakan istilah “diagnostik” dalam beberapa konteks, yaitu “psikologi diagnostik”, psikodiagnostik klinis, dan psikodiagnostik dalam klinik. Menurutnya, sejak Perang Dunia II hingga tahun 1968, psikologi klinis dibatasi pada kegiatan diagnostik dalam klinik, artinya psikolog melakukan tes-tes dalam klinik sebagai bagian dari kegiatan multidisiplin bersama dokter. Sejak 1948 istilah “psikologi diagnostik” dikemukakan oleh aliran Freiburg dan dinyatakan sebagai penyelidikan terhadap kepribadian yang merupakan campuran dari Psikologi Kepribadian dan kegiatan diagnostik. Di Jerman, istilah ini semakin diartikan secara luas, tetapi di Inggris justru dibatasi pada diagnostik kepribadian terutama dalam rangka diagnostik klinis dalam penelitian klinis. Psikodiagnostik sebagai bagian dari Psikologi Kepribadian secara sadar membatasi diri untuk

memperoleh gambaran kepribadian dalam rangka penegakan diagnosis psikopatologis dan neurosis. Kegiatan yang dinamakan “psikodiagnostik klinis” adalah kegiatan integral yang dilakukan psikolog secara mandiri (tidak dalam rangka kerja multidisiplin), misalnya dalam praktik psikologi klinis pribadi / klinik pribadi.

4. Kisker (dalam Anastasi 1982)
Psikodiagnostik adalah suatu teknik khusus dalam metode psikologi untuk mengungkapkan sifat dan luasnya kerusakan psikis. Disini terlihat bahwa istilah diagnostik dikaitkan dengan bidang kedokteran, yang menentukan jenis gangguan.
5. Levy (1963)
Psikodiagnostik merupakan kegiatan deskripsi yang bertujuan untuk meletakkan dasar bagi peramalan tingkah laku pasien dalam berbagai situasi. Tujuan ini dicapai dengan menggunakan pendekatan psikodiagnostik yang khusus.
6. Jager dan Petremann (dalam Laak, 1996)
“A scientific dicipline that applied and develops measures to assess relevant characteristics of persons, situations, institutions, and even objects. the information has to be integrated in a judgement or advise”. Berarti bahwa sebuah disiplin ilmiah yang diterapkan dan mengembangkan langkah-langkah untuk menilai karakteristik yang relevan dari orang, situasi, lembaga, dan bahkan benda-benda. Informasi tersebut harus diintegrasikan dalam penilaian atau saran.
7. De Zeeuw (dalam Laak, 1996)
“Is aimed at the assessment of individual differences and at applying this knowledge on a single person for his or the society welfare”. Berarti bahwa sebuah disiplin yang ditujukan untuk menilai perbedaan individu

dan menerapkan pengetahuan ini pada satu orang untuk orang tersebut atau kesejahteraan masyarakat.

Sebuah buku referensi di Amerika (Walsh & Betz, 1990) menjelaskan bahwa diagnostik adalah proses yang membantu seseorang untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Secara umum, terdapat 4 hal penting yang perlu diingat dalam proses diagnostik yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi
2. Pemahaman terhadap informasi yang diperoleh
3. Integrasi dari informasi yang didapatkan, dan
4. Rancangan intervensi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

KEGUNAAN PSIKODIAGNOSTIK

Jelas bahwa kedudukan psikodiagnostik dalam psikologi menjadi sangat penting, karena melalui psikodiagnostik kita dapat memahami individu dengan lebih baik dan memberi perlakuan yang paling sesuai baginya. Untuk sampai pada deskripsi kepribadian, digunakan beberapa teknik dan prosedur yang sistematis yang bertujuan untuk memperoleh data yang objektif.

Teknik-teknik tersebut antara lain, teknik wawancara, observasi, analisa dokumen pribadi dan tes psikologis. Terdapat lima kelompok profesi yang menggunakan psikodiagnostik, yaitu: psikolog, psikiater, petugas rekrutmen dalam bidang industri dan organisasi, petugas sosial dan petugas bimbingan konseling (dalam bidang pendidikan).

Fungsi psikodiagnostik yakni mengukur perbedaan-perbedaan individu, sebab jika individu itu sama, maka tidak perlu ada

pengukuran psikologis. Dengan kata lain, fungsi psikodiagnostik adalah:

1. Penjabaran dan pemanfaatan tes psikologis
2. Penyeleksian kualitas tingkah laku dan kepribadian
3. Pengembangan kepribadian klien selanjutnya

Sedangkan penggunaannya terdapat dalam setting berikut ini:

- a. *Clinical Setting*:** Misalnya di rumah sakit, pusat kesehatan mental atau klinik-klinik konsultasi psikologis. Fokus penggunaannya adalah pada usaha mendeteksi gangguan psikis yang dialami individu (klien) serta mengukur kemampuan/kekuatan pribadi yang dimiliki individu sehingga dapat ditetapkan pola terapi/treatment yang efektif baginya.
- b. *Legal setting*:** misalnya di pengadilan, rumah permasyarakatan dan tempat rehabilitasi lainnya berhubungan dengan masalah kriminal dan kejahatan seperti pusat rehabilitasi penderita narkoba, rehabilitasi anak-anak nakal dan lain-lain.
- c. *Educational dan Vocational Guidance*:** misalnya sekolah, universitas dan pusat pelatihan, pusat bimbingan karir. Fokus pemeriksaannya lebih ditujukan pada advis di bidang pengembangan studi dan kerja
- d. *Educational dan vocational selection*:** misalnya untuk rekrutmen di perusahaan/organisasi atau bidang kerjaan lainnya. Untuk penentuan bidang studi (jurusan yang dipilih) dan sebagainya.
- e. *Research Setting*:** yakni untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pengembangan teknik serta metode psikodiagnostik. Biasanya dalam lingkup akademis perguruan tinggi.

Penjelasan lebih rinci mengenai kegunaan psikodiagnostik pada

masing-masing aspek akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

TUJUAN PSIKODIAGNOSTIK

Tujuan dari pemeriksaan psikologis atau psikodiagnostik pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi tertentu dari individu yang diperiksa. Selanjutnya, aspek-aspek psikologis perlu ditetapkan kualitasnya. Artinya, normal, supernormal, atau subnormal bahkan gila sekalipun. Atau secara umum, mendasar dan rinci, tujuan psikodiagnostik adalah untuk mengadakan klasifikasi, deskripsi, interpretasi dan prediksi.

- a. Klasifikasi bertujuan untuk membantu mengatasi problem-problem yang berhubungan dengan:
 1. Pendidikan, menyangkut masalah intelegensi, bakat, kesukaran belajar, penyesuaian diri, bimbingan dan sebagainya.
 2. Perkembangan anak menyangkut hambatan-hambatan perkembangan psikis maupun sosial
 3. Klinis, berhubungan dengan individu-individu yang mengalami gangguan psikis, baik yang ringan maupun yang berat
 4. Industri, berhubungan seleksi karyawan, promosi, dan permasalahan personalia.
- b. Deskripsi (penggambaran, pemaparan)
 Sejalan dengan perkembangan psikologi dan makin mantapnya profesi psikolog, maka tujuan pemeriksaan psikologis juga mengalami perubahan-perubahan dan kemajuan. Alat-alat tes tidak hanya digunakan untuk klasifikasi gangguan-gangguan psikis atau diagnosa, tetapi lebih tertuju pada pendeskripsian dan pemahaman yang lebih intensif (mendalam) dari subjek. Karena

tingkah laku individu (kepribadiannya) dipandang sebagai produk dari aspek-aspek biologis, psikologis dan sosial (sosiobiopsikologis), maka pemeriksaan psikologis bertujuan untuk memperoleh deskripsi keseluruhan mengenai individu dan ketiga aspek tersebut. Dalam masalah ini pemahaman mengenai diri individu tidak hanya diperoleh melalui teknik-teknik wawancara, observasi, maupun tes psikologis, tetapi harus melibatkan aspek sosiobudaya dan fisik, sehingga lebih berorientasi pada proses interaksi individu dengan lingkungannya. Karena ruang lingkup yang ditangani psikolog meluas, maka berubahlah tujuan pemeriksaan psikologis atau psikodiagnostik. Sasaran psikodiagnostik tidak hanya individu-individu yang mengalami gangguan-gangguan psikis, tetapi meluas kepada orang-orang yang normal dan sehat. Mengapa terjadi begitu? Karena sekarang ini, psikodiagnostik lebih tertuju pada penggambaran kategori-kategori, yakni lebih ditekankan untuk mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian individu, motivasi, fungsi-fungsi intra psikis, abilitas bermasyarakat, kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya, dinamika psikologis, penyesuaian dirinya dan sebagainya. Dengan begitu, psikodiagnostik yang bertujuan untuk klasifikasi menjadi berkurang. Mulailah para psikolog memberikan perhatian yang sama kepada kelebihan-kelebihan (*assets*) dan kelemahan-kelemahan (*liabilities*) individu.

- c. Prediksi menjadi tujuan ketiga dari pemeriksaan psikologis, yakni untuk meramalkan atau memprediksikan perkembangan klien selanjutnya. Dalam bidang klinis, hal ini disebut sebagai prognosis. Data yang dihasilkan dari pengukuran psikodiagnostik akan memberikan gambaran yang semakin jelas tentang kondisi klien.

Data ini akan dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah dan tindak lanjut dari permasalahan klien. Misalnya, untuk lanjut studi, pemilihan bidang pekerjaan (dalam penempatan karyawan/pegawai), ataupun memberikan treatment kepada klien yang mengalami gangguan-gangguan psikis.

SASARAN PSIKODIAGNOSTIK

Sasaran psikodiagnostik adalah individu atau subjek yang secara umum mencakup kepribadiannya. Wujud nyata dari kepribadian adalah tingkah lakunya. Kepribadian memiliki banyak aspek seperti kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat juga termasuk aspek kepribadian yang biasa disebut aspek kognitif. Selain itu juga terdapat aspek non kognitif, misalnya emosi, sikap, temperamen. Secara umum yang menjadi sasaran psikodiagnostik adalah kepribadian individu dengan bagian-bagiannya antara lain ialah:

1. Kecerdasan dan intelegensi
2. Bakat atau kemampuan khusus yang istimewa
3. Minat dan perhatian
4. Sikap-sikapnya
5. Motif-motifnya
6. Keterampilan berbuat
7. Emosi-emosi: kematangan dan kestabilan
8. Cita-cita dan fantasi
9. Sosial dan hubungan interpersonal
10. Keakuannya
11. Inisiatif dan kreatifitas
12. Daya tahan

13. Daya analisis
14. Pengambilan keputusan
15. Rasa tanggung jawab
16. Kerjasama
17. Ketelitian kerja
18. Sistematika kerja
19. Ketahanan kerja
20. Seksualitas, dll

Semua aspek psikologis dan keterampilan gerakanya dapat diperiksa dan didiagnosa dengan menggunakan asesmen psikodiagnostik.

PRINSIP-PRINSIP PSIKODIAGNOSTIK

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan psikodiagnostik diantaranya adalah:

1. Memberikan perlakuan yang sama pada semua individu yang hendak di tes, meliputi:
 - a. Interaksi yang sama antara klien dan psikolog. Psikolog harus memperlakukan klien secara setara tanpa memperhatikan latar belakangnya seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan, agama, suku, budaya dan lain-lainnya. Psikolog harus berusaha untuk bersikap netral.
 - b. Situasi pengetesan yang sama (administrasi dan penyediaan lingkungan). Misalnya, ada suatu pengalaman, klien yang dites memakai kemeja hasilnya berbeda dengan yang tidak memakai kemeja (lebih rendah). Pemberian perlakuan yang sama itu untuk memperoleh hasil skor dari tiap individu dapat

dibandingkan, dan individu menjadi variabel bebas dalam situasi pengetesan. Pemeriksa juga harus menyediakan lingkungan yang nyaman bagi klien untuk melakukan pemeriksaan untuk meminimalisir distraksi saat tes berlangsung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya, suhu ruangan, tingkat kebisingan, pengaturan tempat duduk, dan lain-lain. Pengaturan situasi pengetesan ini akan mengurangi variabel bebas lain yang mungkin berpengaruh terhadap hasil tes sehingga hasil tes yang ditunjukkan benar-benar menggambarkan individu.

2. Ada kesadaran individu untuk menjalani psikodiagnostik, sebab jika tidak ada kesadaran, tentulah hasilnya tidak sesuai dengan tujuannya;
3. Tersedia sarana dan prasarana untuk pemeriksaan psikologis, misalnya ada macam-macam tes yang diperlukan; ruang pemeriksaan yang memadai; waktunya cocok dan cukup;
4. Biaya pemeriksaan terjangkau oleh klien;
5. Psikolognya memang profesional untuk tugas tersebut dan merahasiakan data klien

STRATEGI PSIKODIAGNOSTIK

Suatu strategi psikodiagnostik adalah mencari cara dan teknik untuk mendapatkan data subjek secara tepat guna. Berhubung data subjek menyangkut kepribadian maka biasanya bersifat kompleks dan abstrak, sehingga perlu teknik-teknik pendekatan tertentu untuk mendapatkan hasil yang tepat guna.

1. Pendekatan Informal
Pendekatan ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika seorang melakukan penilaian terhadap orang melalui kesan-kesan yang diperoleh tentang seseorang, terutama

pada pertemuan pertama kali. Empati dan subjektifitas emosi memegang peran penting dalam hal ini sehingga kadang-kadang impresi tidak bisa dijadikan patokan untuk menilai secara objektif karena lebih banyak unsur subjektifitasnya. Sumber-sumber kesalahan penilaian seseorang itu diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber dari diri penilai

Beberapa kesalahan yang berasal dari diri penilai terjadi karena beberapa hal berikut ini:

1. Adanya desas desus atau *hearsay*
2. Terjadinya halo efek
3. Adanya *stereotype* atau pandangan-pandangan statis tentang suatu atribut
4. Efek toleransi
5. Faktor suasana hati atau mood
6. Proyeksi, konsep diri, mekanisme pertahanan diri

b. Sumber pada klien yang sukar dikenal

Sedangkan kesalahan yang terjadi karena klien dapat terjadi karena:

1. Karakteristik orang yang sukar dinilai
2. Tendensi menunjukkan penampilan yang baik
3. Sikap pura-pura

2. Pendekatan Objektif atau Pendekatan Formal

Pendekatan ini digunakan mengukur kemampuan individu dengan lebih objektif. Psikometri, statistika dan perhitungan kuantitatif mulai memegang peranan penting pada pendekatan ini. Penyusunan suatu materi tes objektif memerlukan

validitas, standarisasi, penentuan norma dan kriterium. Hal ini berhubungan dengan konstruksi psikologis. Misalnya, tes kecerdasan, inventori diri, inventori kepribadian. Dalam pendekatan formal objektif terdapat metode yang langsung, misalnya *Woodworth Personality Inventory and Vocational Interest* sedangkan metode tidak langsung, seperti *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI).

Prosedur formal dapat menegakkan suatu patokan pemeriksaan yang objektif. Setelah didapatkan gambaran tentang subjek yang akan diperiksa dengan tujuan tertentu, kemudian ditetapkan metode serta teknik yang efektif untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dapat dilakukan analisis mengenai kepribadian subjek yang disesuaikan dengan tujuan pemeriksaan.

Selain itu, strategi psikodiagnostik harus mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

- a. Harus tepat guna
- b. Ekonomis dan praktis, mudah, mengena, tidak berlarut-larut, dapat menyelesaikan masalahnya
- c. Diusahakan agar klien tidak tergantung pada psikolog
- d. Klien diberi motivasi agar dapat menentukan sikapnya sendiri, sehingga tidak selalu minta pertimbangan kepada psikolog

Pelaksanaan psikodiagnostik memerlukan kebijaksanaan, artinya pemeriksaan psikologis sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pemeriksaan tersebut. Misalnya, cara dan alat pemeriksaan dipilih yang praktis dan ekonomis. Sikap awal yang harus diambil adalah:

- a. Menentukan apakah suatu masalah membutuhkan pemeriksaan psikologis

- b. Perlu menentukan metode yang cocok
- c. Pemeriksaan individual atau kelompok
- d. Perlu menentukan alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan

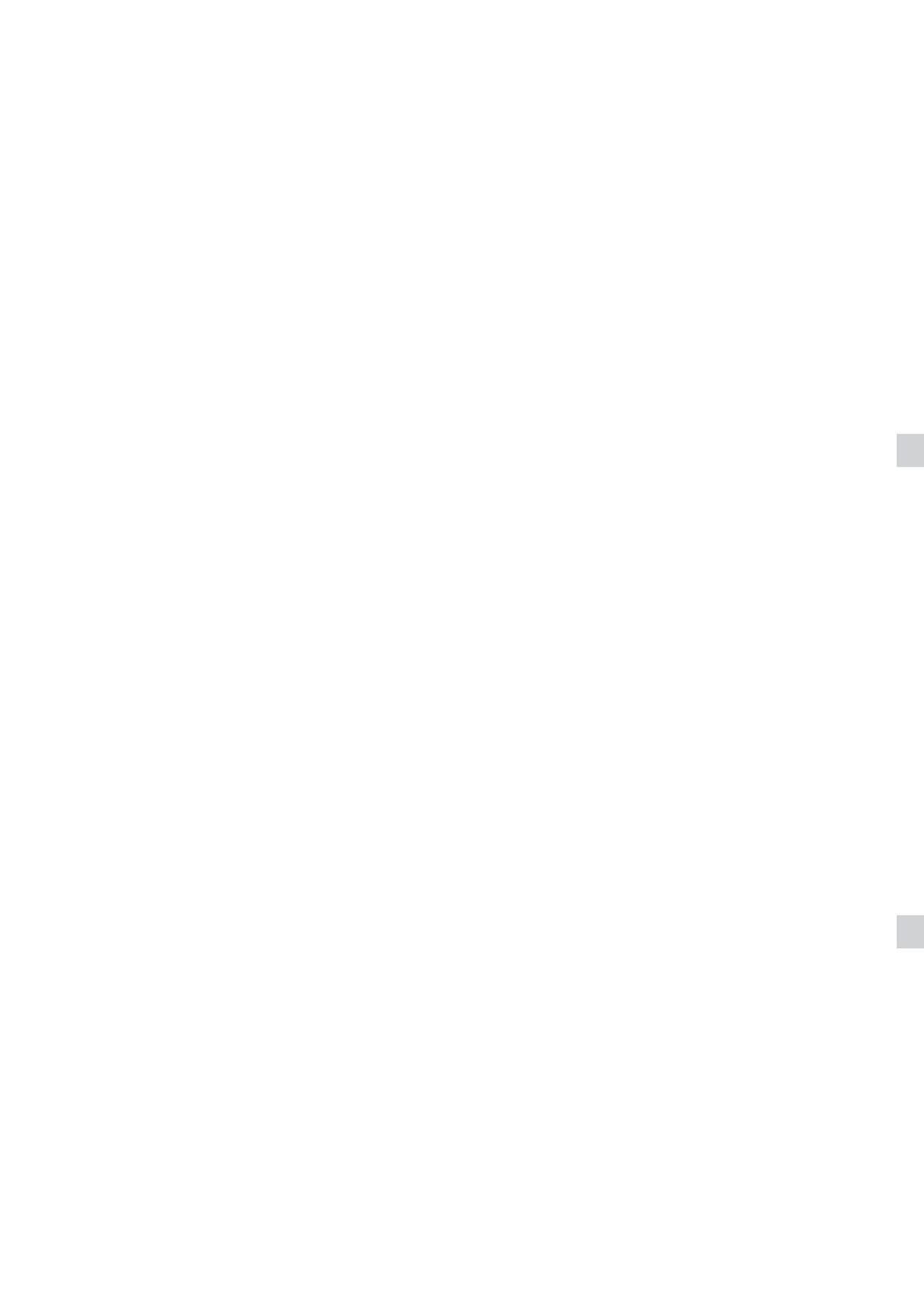
Strategi pemeriksaan ditentukan berdasarkan aspek yang akan diperiksa. Aspek yang berbeda akan memerlukan strategi yang berbeda pula. Misalnya, untuk memeriksa aspek kognitif, memerlukan strategi pengujian. Tetapi pada aspek non kognitif tidak perlu strategi pengujian, karena pemeriksaan aspek-aspek kognitif banyak kendalanya. Untuk pemeriksaan aspek non kognitif diusahakan strategi lain misalnya dengan memakai tes situasi. Cara melakukan tes ini adalah klien ditempatkan pada situasi tertentu, yang diusahakan semirip mungkin dengan situasi nyata dalam kehidupan, dan kemudian mengamati bagaimana klien tadi bereaksi terhadap situasi tersebut. Kelemahan dari tes situasi ini adalah:

1. Tidak mudah untuk membuat situasi yang mirip dengan situasi senyatanya. Misalnya, untuk mengetahui bagaimana reaksi seseorang jika sekonyong-konyong digertak. Ternyata dalam percobaan, pengetes berlagak menggertaknya, digertak oleh pengetes tidak sama dengan digertak oleh atasan, suami atau istri.
2. Memakai model penggantian, yakni pengamatan perilaku diganti dengan pernyataan yang diungkapkan oleh klien melalui pertanyaan yang disediakan oleh psikolog. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disebut inventori. Memang, inventori tidaklah bebas dari kelemahan-kelemahan, tetapi pengetesannya jauh lebih praktis daripada tes situasi.
3. Memakai teknik proyeksi, yakni menyajikan stimulus yang dapat merangsang pikiran dan perasaan klien. Teknik ini terkenal dengan

nama teknik proyeksi. Perangsang-perangsang dalam teknik proyeksi berupa gambar-gambar yang tidak bermakna, misalnya bercak-bercak tinta yang dibuat oleh Herman Rorschach, lalu terkenal dengan nama tes Rorschach. Murray membuat gambar-gambar berseri untuk bercerita oleh klien. Gambar-gambar ini lalu terkenal dengan nama tes TAT.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Jelaskanlah sejarah perkembangan psikodiagnostik yang dipelopori oleh Galton!
2. Jelaskanlah latar belakang munculnya psikologi diferensial menurut W. Stern!
3. Jelaskanlah latar belakang munculnya psikologi diferensial menurut Anastasi!
4. Jabarkanlah definisi psikodiagnostik menurut para ahli!
5. Psikodiagnostik dapat digunakan dalam beberapa setting, jabarkanlah tiap setting tersebut!
6. Dalam pelaksanaan psikodiagnostik terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, jelaskanlah prinsip-prinsip tersebut!
7. Jelaskan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan psikodiagnostik!



BAB II

METODE PSIKODIAGNOSTIK

METODE DAN TEKNIK PSIKODIAGNOSTIK

Orang awam memandang bahwa pemeriksaan psikologi hanya dilakukan dengan menggunakan alat tes psikologis. Padahal teknik ini saja belum cukup karena terdapat metode lain yang harus dilakukan dalam pemeriksaan psikologis seperti metode-metode observasi, wawancara, analisis dokumen pribadi, dan tes. Metode observasi dan wawancara memang sudah umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk mengenal lebih dalam mengenai individu. Biografi dan tes termasuk cara yang khusus dikembangkan dalam psikologi. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan serta juga bisa saling melengkapi satu sama lain. Pemeriksa perlu menyesuaikan metode yang digunakan dengan kebutuhan serta relevansinya dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai masing-masing metode dalam psikodiagnostik.

METODE OBSERVASI

Definisi Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam melakukan asesmen. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki/diteliti. Selain itu observasi juga merupakan *basic method*

pertama untuk mendapatkan informasi/data empiris yang dapat diarahkan untuk menemukan alasan mengapa seseorang berperilaku tertentu. Data hasil observasi biasanya menghasilkan informasi mengenai perilaku tampak yang dimunculkan oleh individu. Dikatakan sebagai *basic method* pertama karena merupakan metode tertua dalam penelitian psikologi dan juga disiplin ilmu lain. Bila dibandingkan dengan metode lainnya seperti wawancara dan tes psikologi, sebelum kedua metode tersebut digunakan pemeriksa pasti terlebih dahulu mengobservasi orang yang akan diwawancara ataupun dites. Observasi juga biasanya akan dilakukan saat proses wawancara dan tes sedang berlangsung. Metode ini dipilih karena ini merupakan metode termudah, termurah, tercepat meski belum tentu yang paling tepat.

Observasi meliputi kegiatan mengenali tingkah laku individu, yang biasanya akan diakhiri dengan mencatat hal-hal yang dipandang penting sebagai penunjang informasi mengenai klien. Informasi yang diperoleh dari observasi adalah informasi situasi sekarang. Para psikolog dan ahli-ahli ilmu sosial banyak mengembangkan observasi sistematis. Aplikasi lebih banyak di bidang riset daripada bidang khusus.

Observasi dapat dilakukan secara bebas maupun diarahkan. Misalnya diarahkan oleh suatu lembar observasi yang memuat skala tingkah laku yang diobservasi. Observasi bebas di lapangan (misalnya di sekolah atau di rumah) biasanya bertujuan untuk mendapatkan apa saja yang secara natural tampak di lapangan tersebut. Observasi dapat dilakukan secara makro maupun mikro. Bila seluruh tingkah laku menjadi objek observasi maka observasi ini dikatakan sebagai observasi makro, sedangkan apabila tingkah laku dipecah-pecah lagi ke dalam detail maka dinamakan observasi mikro.

Pencatatan data observasi dapat dibantu dengan alat-alat elektronik, misalnya direkam suaranya atau difoto, yang lebih efisien adalah divideo, juga dapat dibantu dengan skala observasi (daftar pengecekan/checklist).

Data observasi dapat diperlakukan sebagai data kualitatif yaitu berupa catatan-catatan verbal non angka. Data yang berupa angka-angka disebut data kuantitatif yakni, dihasilkan oleh skala observasi. Misalnya, *Impatient Multidimensional Psychiatric Scale* dari Lorr (1962). Skala observasi dapat digunakan untuk mencatat bermacam-macam tingkah laku pasien (dalam klinik), misalnya apakah perilaku pasien nampak nyaman, kaku, atau bicaranya lambat, gagap, cepat, dan sebagainya. Para ahli meyakini bahwa perilaku yang tampak tersebut merepresentasikan kondisi psikis dari klien yang bersangkutan pada saat diperiksa.

Hasil observasi dapat diolah secara kualitatif maupun kuantitatif. Observasi untuk keperluan mikro menggunakan cara-cara yang canggih, seperti video kamera, pembagian waktu untuk observer (misalnya satu observer mengamati selama 20 detik, kemudian observer lainnya melanjutkan), perumusan tingkah laku yang akan diobservasi secara operasional, atau “behavioral” dan mikro (misalnya “melihat ke atas”, “menjawab”, dan perilaku tampak lainnya). Biasanya analisisnya diolah secara kuantitatif, yang kemudian dapat disusul dengan interpretasi kualitatif.

Dalam kaitannya dengan pemeriksaan seorang individu, TenHave mengatakan bahwa bakat, intelegensi atau sifat-sifat seseorang hanya dapat diungkap melalui cara-cara yang tak langsung, yakni melalui observasi perilaku atau gejala, wawancara dan/atau tes. Intelegensi, bakat dan sifat menampilkan diri melalui berbagai perilaku,

ada perilaku yang dapat diukur (melalui tes) dan ada perilaku yang tidak dapat diukur atau hanya dapat dideskripsikan (melalui observasi). Perilaku menyebutkan sederetan nama-nama kota dengan kecepatan tertentu merupakan perilaku yang menunjukkan salah satu komponen intelegensi yang dapat diukur (melalui banyaknya nama kota yang dapat disebutkan per menit). Intelegensi dan bakat umumnya dapat ditangkap melalui perilaku yang dapat diukur, sedangkan sebagian besar sifat-sifat individu tampil dalam perilaku yang sulit diukur dengan cara yang sama seperti halnya intelegensi dan bakat.

Observasi terhadap tingkah laku seseorang dapat secara langsung menghasilkan diagnosis. Misalnya dari perilaku seseorang yang jalannya sempoyongan dapat disimpulkan bahwa ia mungkin sedang mabuk, atau kehilangan pengendalian motoriknya. Observasi juga dapat digunakan untuk memperkaya hasil tes. Misalnya, seorang yang mengerjakan tes merakit gambar, dapat melakukannya dengan cara asal coba dan berkali-kali salah, atau dengan cara terencana tanpa banyak melakukan kesalahan. Meskipun keduanya dapat mengerjakan tes tersebut dalam batas waktu yang tersedia, jelas diketahui bahwa cara kerja subjek pertama lebih baik daripada subjek kedua. Situasi tes adalah situasi standar untuk mengobservasi seseorang.

Mengapa Observasi Perlu bagi Psikolog?

Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Oleh karena itu penting dilakukan observasi. Selain itu observasi penting dilakukan karena:

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks
2. Peneliti lebih bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mendekati masalah secara induktif. Pengaruh konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati berkurang
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang disadari atau partisipan kurang mampu merefleksikan pemikiran tentang pengalaman itu
4. Memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan secara terbuka dengan wawancara
5. Mengatasi persepsi selektif dan peneliti dapat bergerak lebih jauh
6. Memungkinkan peneliti merefleksi & bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi & perasaan pengamat menjadi bagian untuk memahami fenomena

Selain itu, keterampilan dalam melakukan observasi penting dimiliki oleh psikolog karena observasi:

- a. Memungkinkan mengukur perilaku yang tidak dapat diukur oleh alat ukur psikologis lain, misalnya tes psikologis pada banyak anak
- b. Prosedur formal ditanggapi tidak serius
- c. Lebih tidak mengancam, terlebih jika dilakukan pada anak-anak.

Kegunaan Observasi dalam Psikodiagnostik

Berikut ini merupakan fungsi observasi dalam psikodiagnostik:

- Keperluan asesmen awal
- Menentukan kekuatan observee dan menggunakannya untuk meningkatkan hal-hal yang masih lemah
- Dasar merancang rencana individual

- Dasar dari titik awal kemajuan klien
- Mengetahui perkembangan anak pada area tertentu
- Untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan anak
- Bahan untuk memberi laporan kepada orang tua, guru, dokter, dan profesi lain
- Informasi status anak/remaja di sekolah untuk keperluan BK
- Informasi status klien klinis (di rumah sakit jiwa)

Jenis-Jenis Observasi

Observasi dapat dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan pemeriksa. Berdasarkan cara melakukan observasi, terdapat dua macam observasi yaitu sebagai berikut:

1. Observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan secara sistematis, jelas, dapat direkonstruksi dan direplikasi, serta mengikuti aturan dan langkah yang telah ditentukan. Data hasil observasi juga dicatat dengan menggunakan *formal record* yang sesuai.
2. Observasi tidak sistematis (*casual* atau *non-scientific observation*), yaitu observasi yang dilakukan tanpa panduan dan langkah yang baku. Observasi ini biasanya hanya mengandalkan memori. Observasi jenis ini biasanya sangat rentan terpengaruh oleh bias pribadi pemeriksa ataupun bias situasional sehingga hasil yang didapatkan menjadi kurang objektif.

Berdasarkan tempat dimana observasi dilakukan berhubungan dengan masalah situasi observasi, terdapat tiga macam observasi, yakni:

1. Observasi medan atau alamiah (*field setting*), yakni observasi di lapangan atau di tempat yang sesungguhnya. Misalnya, observasi

anak di rumahnya, di sekolah, atau di tempat bermain anak-anak, observasi klinis di rumah sakit atau klinik. Observasi ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan gambaran perilaku subjek pada situasi sesungguhnya sehingga hasilnya lebih alami.

2. Observasi simulatif (*simulated setting*), yakni observasi dengan simulasi situasinya. Artinya situasi observasi bila individu mendapat suatu simulasi (tiruan) atau rangsangan untuk memperoleh tingkah laku tertentu. Misalnya, situasi kerja atau situasi tes (tidak seluruhnya dikendalikan)
3. Observasi laboratorium (*laboratory setting*), ialah observasi dengan situasi laboratorium sehingga situasinya dapat dikendalikan sepenuhnya oleh observer. Observasi ini sering dilakukan dalam penelitian eksperimen, dimana peneliti sudah mengatur situasi sedemikian rupa untuk mendapatkan respon yang diinginkan.

Selanjutnya, kalau berdasarkan masalah apa yang diobservasi berhubungan dengan tingkah laku mana yang akan diamati dan dicatat oleh observer, maka terdapat dua jenis observasi, yaitu:

1. Observasi sampel peristiwa (*event-sampling*), yakni hanya mengamati beberapa tingkahlaku pada suatu saat tertentu. Misalnya, observasi tingkahlaku kerja sama atau agresi pada waktu anak sedang bermain dengan teman-temannya di rumah atau di sekolah.

Flanagan (1954) membuat prosedur "*critical technique*" dihubungkan dengan "*event sampling*". Dalam teknik ini observer mencatat segala tingkah laku yang ada baik atau buruk dalam suatu periode tertentu. Misalnya, seorang pengawas mencatat tingkah laku spesifik dan karakteristik kerja tertentu yang menghasilkan hasil kerja yang efektif dan yang tidak efektif.

Dari hasil pencatatan ini, suatu tes atau prosedur pemeriksaan lainnya dapat dikembangkan untuk menggambarkan rencana situasi pelatihan tingkahlaku kerja. Contoh lainnya, seorang bapak mencatat tingkah laku menolak atau membantu pada anak-anaknya selama dua minggu.

Sebelum melakukan observasi ini, biasanya observer sudah memiliki *guideline* berupa perilaku yang diobservasi sesuai dengan aspek yang akan dilihat. *Guideline* ini akan memudahkan observer dalam melakukan pencatatan sehingga dapat berfokus pada perilaku yang sesuai dengan aspek yang ingin dilihat saja.

2. Observasi sampel waktu (*time sampling*), yakni mengamati dan mencatat apa saja yang dilakukan individu dalam waktu tertentu. Misalnya dalam suatu tim basket, seorang observer mengamati seorang pemain selama 10 menit dan mencatat apa saja yang dilakukan pemain dalam waktu 10 menit tersebut. Observasi ini sangat bagus dilakukan untuk menghitung frekuensi kemunculan suatu perilaku dalam suatu rentang waktu. Misalnya, untuk melihat tingkat agresi pada anak. Observer dapat menggunakan observasi untuk melihat berapa kali anak memukul teman selama 30 menit.

Selanjutnya mengenai bagaimana observasi dilakukan maka dilihat dari posisi observer dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

1. Observasi non-partisipan, disini posisi observer sebagai penonton, semacam ada di luar objek yang diamati. Observer tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Observer benar-benar berfungsi sebagai penonton, pengamat dan mencatat tingkah laku yang diobservasi.
2. Observasi partisipan, disini posisi observer turut serta dalam

kegiatan individu yang diobservasi. Cara ini memperoleh tingkah laku individu yang alamiah atau wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilandasi oleh rasa curiga atau perasaan sedang diamati. Misalnya, mengobservasi perilaku ketika anak sedang bermain, maka observer turut bermain bersama anak tersebut. Kelemahan dari observasi partisipan adalah jika observer diketahui sebagai peneliti maka tingkah laku individu dapat berubah, anak-anak dapat menjadi curiga kepada observernya. Observasi ini biasa dilakukan dalam penelitian yang bersifat eksploratif sehingga peneliti dapat menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup etnis tertentu, hubungan sosial dalam penjara, dan lain-lain. Kedalaman partisipasi tergantung tujuan dan situasi.

Jika dilihat dari segi pencatatan hasil-hasil observasi, dapat dibagi menjadi dua macam observasi, yaitu:

- a. Observasi dengan pencatatan langsung (*immediate recording*), artinya segera setelah observasi dilakukan atau ketika pengamatan sedang berlangsung, observer membuat catatan-catatan yang diperlukan. Namun, jika pencatatan ini diketahui oleh individu yang diamati dapat mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.
- b. Observasi dengan pencatatan retrospektif (*retrospective recording*), yaitu pencatatan dilakukan setelah observasi selesai. Tetapi perlu diingat, cara ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lupa dari observer sehingga observer juga perlu membuat catatan kecil yang berisi poin-poin penting tentang hasil observasi untuk mempermudah proses mengingat.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Observasi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa metode psikodiagnostik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut ini merupakan kelebihan dari metode observasi:

1. Kehandalan data lebih tinggi karena dalam observasi pemeriksa dapat membandingkan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan seseorang.
2. Observasi dapat menangkap situasi yang tidak dapat diulang di laboratorium
3. Observasi dapat mengungkap kronologi suatu kejadian dengan lebih lengkap
4. Teknik ini dapat digunakan untuk menggali informasi dari klien yang kesulitan atau tidak dapat memberikan informasi secara lisan (verbal)
5. Teknik ini dapat memberikan gambaran tentang lingkungan fisik kegiatan, tata letak, gangguan suara, dan lain-lain.
6. Observasi juga memungkinkan pemeriksa untuk leluasa dalam mengamati subjek terutama secara non verbal sehingga hasilnya juga akan lebih baik karena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Di sisi lain, metode observasi juga memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam menggali informasi yaitu:

1. Observasi tidak selamanya memungkinkan observer mendapatkan kejadian yang spontan sehingga mungkin saja perilaku yang diharapkan tidak muncul dalam observasi. Observer perlu melakukan persiapan dengan menyediakan guideline atau panduan observasi yang berisi perilaku tampak yang akan diamati sesuai dengan aspek yang ingin diukur.
2. Observasi tidak dapat mengungkap data yang bersifat rahasia

3. Validitas dan reliabilitasnya sulit diukur
4. Observasi hampir seluruhnya tergantung pada persepsi dan penilaian manusia, sehingga membuka kemungkinan untuk menyimpang (bias) yang tidak tepat. Misalnya saja, tidak mungkin seorang observer dapat mengingat semua hal secara rinci, sebab ada prinsip selektivitas dalam daya ingat seseorang. Makin lama jarak observasi dan pencatatannya, semakin besarlah kemungkinan untuk lupa.
5. Rentan terjadi halo efek yaitu pengaruh kesan pertama atau kesan luarnya saja dan *Hawthorne effect* yaitu suatu tendensi tingkah laku akan diatur menjadi nampak berbeda dengan kondisi yang alamiah dan nampak menjadi lebih baik.
6. Subjektifitas tinggi karena bisa dipengaruhi oleh refleksi observer yakni struktur kepribadian observer turut berpengaruh dan bermain dalam hasil pengamatannya terhadap objek yang diobservasi. Misalnya, pengalaman-pengalaman, emosional observer dapat tampil pada waktu observasi berlangsung.

METODE WAWANCARA

Definisi Wawancara

Wawancara adalah interaktif karena adanya pertukaran atau pembagian, sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Jika seseorang berbicara terus-menerus dan orang lain mendengarkan, maka hal tersebut adalah sebuah pidato, bukan wawancara. Proses wawancara melibatkan dua pihak yang perannya berganti terus menerus atau interaktif untuk menjadikan wawancara sukses.

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan yang terjadi

antara dua orang dimana salah satunya berusaha untuk menggali/mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Gorden, 1987). Definisi dari Gorden ini focus pada fungsi pengumpulan informasi dari percakapan yang dilakukan, walaupun terdapat beberapa fungsi tambahan lain dalam berbagai setting wawancara seperti persuasi, instruksi atau dukungan emosional. Menurut Sundberg (1977) wawancara adalah : “*interview is a sharing of perspectives and information between two peoples meeting together*”. Jadi, dalam wawancara akan terjadi pertukaran pandang dan informasi antara dua orang yang bertemu. Sangatlah penting membentuk relasi atau hubungan interpersonal dalam wawancara, yang selanjutnya akan membangun suatu komunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Terdapat beberapa elemen penting dalam melakukan wawancara yaitu:

- » Proses : suatu interaksi dinamis yang selalu berubah yang melibatkan demikian banyak variabel dan suatu tingkat dari sistem atau struktur
- » *Dyadic* : dalam wawancara terjadi interaksi antar pribadi dari dua kelompok atau unit
- » Relasional : suatu hubungan interpersonal antara pihak-pihak yang terlibat dalam wawancara. Hubungan ini dapat berupa (a) peran (*roles*) yang dimainkan, misalnya : orangtua, konselor akademis, supervisor , (b) keanggotaan kelompok : sosial, professional, politik dan agama. (c) karakter personal : gender, ras, usia, latar belakang etnis, keturunan, disabilities dan (d) perbedaan status : mahasiswa/professor, orangtua/anak, atlit/pelatih, superior/*subordinate*.
- » Tujuan yang telah ditentukan, berarti bahwa salah satu pihak melakukan wawancara dengan suatu tujuan-tidak hanya sekedar

kesenangan pada saat berkomunikasi-dilakukan secara terencana dan fokus pada suatu permasalahan yang spesifik. Berdasarkan karakteristik ini dapat disimpulkan bahwa berbicara-bincang dengan teman saat senggang tidak termasuk dalam kategori wawancara.

- » ***Interchanging behavior***: wawancara berhubungan dengan *sharing* tentang : harapan, peran (***roles***), perasaan, sikap, persepsi dan informasi.
- » Wawancara dapat mencakup prinsip-prinsip komunikasi dasar diantaranya :
 - Pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal
 - Umpan balik (*feed back*), seketika dan langsung (***immediate and direct***)
 - Persepsi
 - Mendengarkan (***listening***)
 - Motivasi
 - Harapan-harapan
 - Asumsi-asumsi

Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara secara verbal (lisan) mempunyai tujuan atau arah tertentu, dengan kata lain wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam suatu wawancara, ialah:

1. Waktunya, pewawancara perlu mempertimbangkan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara

2. Isi wawancara, ialah apa saja yang akan ditanyakan. Biasanya pewawancara akan mempersiapkan *guideline* yang berisi daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan aspek dan indikator yang ingin digali sehingga jawaban atau data yang didapatkan nantinya dapat dianalisis. *Guideline* ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi munculnya pertanyaan di luar konteks yang diukur. Guideline juga dapat membantu agar proses wawancara dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.
3. Respon apa yang diharapkan (*manner of response*), yang dalam hal ini ada dua kelompok respon, yakni:
 - a. Respon terbuka (*opened response*), misalnya asosiasi bebas yang mengundang jawaban bervariasi. Respon ini biasanya didapat dari pertanyaan terbuka misalnya “Bagaimana perasaan Anda saat presentasi di depan kelas?”
 - b. Respon tertutup (*closed response*), jawaban terbatas atas suatu pertanyaan dengan hanya alternative jawaban Ya atau Tidak. Respon ini biasanya didapat dari pertanyaan tertutup seperti “Apakah Anda merasa gugup saat presentasi di depan kelas?”
4. Umpan balik, ialah usaha untuk memperjelas informasi yang diperoleh . Hal ini dilakukan agar apa yang dipahami oleh pewawancara sesuai dengan apa yang sebenarnya disampaikan oleh orang yang diwawancarai. Teknik-tekniknya adalah:
 - a. Pengungkapan kembali (*paraphrasing*) apa yang dikatakan oleh orang yang diwawancarai. Teknik ini dilakukan dengan mengungkap kembali secara persis jawaban yang sudah diucapkan oleh orang yang diwawancarai.

- b. Usaha mencari kesamaan persepsi (*perception checking*) yakni untuk tujuan memperoleh pengertian yang sama antara kedua individu. Teknik ini dilakukan dengan menyimpulkan jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai (interviewee) dan menanyakan kesesuaian kesimpulan tersebut.

Wawancara sebagai alat untuk memperoleh informasi dapat dilakukan dalam berbagai setting untuk keperluan yang umum maupun khusus. Pada pemeriksaan psikodiagnostik terhadap orang dewasa yang normal, informasi dari wawancara mengandung kemungkinan adanya bias yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk tampil baik. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan pemeriksa untuk melakukan *cross check* terhadap data yang didapatkan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih objektif dan valid. Pemeriksaan terhadap anak dan orang yang bermasalah, metode wawancara ini harus dilakukan dengan keterampilan dan mempertimbangkan keadaan khusus klien yang sedang dihadapi, disertai sikap yang adekuat dari pihak pewawancara atau pemeriksa, agar informasi yang diperoleh mempunyai arti. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dapat menggali perasaan dan penghayatan seseorang terhadap suatu hal yang bagi dirinya menjadi masalah. Melalui wawancara, kita dapat menegakkan suatu diagnosis kalau gejala yang tampil atau informasi yang diperoleh sudah sangat jelas. Apabila dalam wawancara mengandung keraguan, maka kita perlu menggunakan alat lain, misalnya tes atau alat lain.

Fungsi Wawancara

Wawancara sebagai salah satu metode psikodiagnostik memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Metode primer
Apabila dalam suatu pemeriksaan psikologis atau penelitian, metode wawancara ini menjadi satu-satunya alat pengumpul data yang digunakan.
2. Metode pelengkap
Apabila dalam suatu pemeriksaan psikologis atau penelitian, wawancara digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.
3. Wawancara sebagai kriterium
Apabila wawancara digunakan untuk menguji suatu data yang telah diperoleh dengan cara yang lain. Hal yang diuji adalah kebenaran dan kemantapan data. Untuk itu reliabilitas dan validitas dari kerangka wawancara harus sudah teruji.

Jenis – Jenis Wawancara

Sama seperti metode observasi, wawancara juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan proses yang dilakukan dan harus disiapkan sebelum melakukan wawancara, maka terdapat beberapa jenis wawancara yang dilakukan, yaitu:

- a. Wawancara Terpimpin
Wawancara terpimpin merupakan teknik wawancara yang terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai cara pengumpul data melalui tanya jawab tetapi juga berfungsi sebagai pengumpul data yang relevan dengan tujuan pemeriksaan psikologis atau penelitian yang telah dipersiapkan sebaik-baiknya sebelum kegiatan yang sebenarnya dijalankan.

Berikut ini terdapat beberapa kelebihan wawancara terpimpin, diantaranya adalah:

- Arah pertanyaan dalam proses wawancara dapat disergamkan
- Sistematika pembicaraan akan lebih terjaga sesuai dengan sistematika yang sudah dibuat
- Memudahkan pencatatan karena dalam kerangka telah dipersiapkan pertanyaannya maka jawabannya sudah dapat diperkirakan arahnya

Selain memiliki kelebihan, wawancara terpimpin juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- Dapat menimbulkan kekakuan serta sikap yang formal dalam proses berlangsungnya wawancara
- Data atau fakta yang diperoleh sifatnya kurang mendalam karena suasana wawancara yang kaku.

b. Wawancara Bebas

Wawancara bebas merupakan wawancara yang tidak terikat pada suatu kerangka wawancara. Arah pertanyaan yang diajukan cenderung diarahkan oleh arah jawaban dari interviewee. Dalam wawancara ini tidak ada pokok permasalahan yang menjadi fokus pembicaraan. Pertanyaan pembuka ditentukan oleh interviewer namun arah selanjutnya ditentukan oleh jawaban interviewee.

Beberapa kelebihan dilakukannya wawancara bebas adalah:

- Sangat sesuai digunakan dalam pemeriksaan pendahuluan atau penelitian pendahuluan (preliminary study), karena penelitian pendahuluan ini bersifat eksploratif
- Tidak terlalu menuntut keahlian dari interviewer dalam melakukan wawancara
- Kewajaran pembicaraan dapat lebih terjaga

- Kemungkinan untuk memperoleh data tunggal yang khusus serta mendalam

Sedangkan kelemahan jika kita melakukan wawancara bebas adalah:

- Mempunyai keterbatasan sebagai alat pengumpul data , karena prosesnya tidak dapat dikontrol sehingga tingkat validitasnya pun sulit untuk diperoleh.
- Tidak dapat digunakan sebagai alat pengecek kriterium (karena validitasnya sulit diperoleh)
- Relatif lebih membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak (karena arah pembicaraan sulit untuk dikontrol)
- Hanya sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif dimana kita hanya berusaha untuk mendapatkan fakta apa adanya, sehingga sulit untuk menggali hal-hal yang bersifat sudah menguji hipotesis atau yang membutuhkan pertanyaan yang sudah terfokus

c. Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara jenis ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab dimana dalam pelaksanaannya interviewer dibekali suatu kerangka wawancara, tetapi dia memiliki kebebasan untuk menggali fakta lebih mendalam. Teknik ini menuntut kemampuan yang tinggi untuk melakukan improvisasi dan modifikasi. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam metode ini adalah:

- Harus ada kebebasan/keleluasaan pada interviewer untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjaga agar tidak ada kekakuan dalam proses wawancara

- Harus ada kerangka wawancara yang fungsinya untuk mengendalikan kebebasan yang diberikan pada interviewer

Jika dilihat dari tujuannya, wawancara dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Wawancara untuk aplikasi organisasi, industri (personel interview). Misalnya wawancara dalam seleksi calon karyawan pabrik
2. Wawancara untuk aplikasi klinis (clinical interview), misalnya wawancara riwayat keluhan dan riwayat hidup klien
3. Wawancara untuk aplikasi riset (research interview), misalnya di bidang riset atau survei

TEKNIK ANALISIS DOKUMEN PRIBADI

Metode ini memang jarang dipakai dan hanya dipakai untuk kasus-kasus tertentu, tetapi jika dipakai ada juga manfaatnya untuk menambah pengertian dan kejelasan mengenai kepribadian subjek. Beberapa materi (masalah) yang dianalisis antara lain:

- a. Buku harian (*diary*) : bagi kaum terpelajar biasanya mempunyai buku harian, tetapi bagi orang biasa jarang sekali. Biasanya, diary digunakan sebagai tempat pencurahan hal-hal positif dan negatif serta tempat untuk mengemukakan pandangan-pandangan. Dalam satu kesatuan yang utuh, diary dapat dipandang sebagai satu otobiografi ringkas dari subjek, walaupun mungkin tidak menyangkut semua fase kehidupannya. Asumsi untuk menganalisis diary adalah bahwa subjek akan mencatat segala hal yang ia anggap penting dan juga rahasia, mengenai satu atau lebih fase kehidupannya dan peristiwa yang dialaminya.

- b. Surat-surat pribadi : subjek dapat mencurahkan segala perasaan dan pandangan-pandangannya dalam diary, dan pada surat-surat yang dikirim pada rekannya. Surat-surat ini juga dapat dianalisis seperti halnya diary untuk memperoleh data tambahan atau bahkan data yang sangat penting untuk menggambarkan kepribadiannya.
- c. Biografi/otobiografi : jika menganalisis biografi/otobiografi perlu memperhatikan bahwa tidak semua subjek bertindak dan menulis secara jujur mengenai dirinya. Adanya subjek yang dengan sengaja menutupi kelemahan dirinya. Untuk hal ini perlu dilakukan penelusuran yang sangat hati-hati agar diperoleh data yang akurat dan jujur.
- d. Hasil-hasil karya subjek: antara lain puisi, prosa, lukisan, hasil karya lain, tulisan tangan dan lain-lain.

TES PSIKOLOGIS

Tes adalah suatu metode menjangkau data berupa perilaku individu yang berlangsung dalam situasi yang baku (Sundberg, 1977). Yang dimaksud dengan situasi yang baku ialah sedapat mungkin situasi tes itu sama untuk semua orang yang dites. Selain itu, juga harus ada ketentuan yang baku untuk melaksanakannya, untuk perhitungannya dan untuk proses interpretasinya. Kalau persyaratan ini dipenuhi, maka pemeriksaan psikologi dikatakan objektif.

Beberapa manfaat penggunaan tes adalah diperolehnya efisiensi dalam waktu untuk mengetahui gambaran kepribadian seseorang, dan hasil-hasilnya yang dapat dipadankan dengan hasil tes lain/ dikomparasikan (Kouwer dalam Anastasi, 1997). Menurut Choca (1980), secara tipikal penggunaan tes dalam pemeriksaan psikologi

melibatkan beberapa tugas yaitu:

- a. Memperoleh informasi tentang subjek melalui tes psikologi
- b. Berbagi informasi dengan ahli/ profesi lain yang terkait
- c. Dengan demikian penggunaan tes memiliki implikasi yang harus benar-benar dipertimbangkan oleh pengguna tes.

Tes sangat berperan dalam bentuk dan penerapannya. Meskipun demikian, sebagian tes memiliki ciri-ciri penentu sebagai berikut:

1. **Prosedur Standar**

Prosedur standar adalah karakteristik penting dari setiap tes psikologi. Suatu tes dikatakan bersifat standar apabila prosedur-prosedur pelaksanaannya seragam antara satu penguji dengan penguji lainnya dan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Tentu saja, hingga batas tertentu standarisasi ini bergantung pada kompetensi penguji. Bahkan tes yang paling jitu sekalipun bisa saja menjadi sia-sia karena penguji yang ceroboh, kurang terampil, atau salah informasi. Meskipun demikian, sebagian besar penguji adalah orang yang kompeten. Karena itu, standarisasi, terutama terletak pada petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang disebutkan dalam pedoman instruksional yang biasanya menyertai tes.

2. **Sampel Perilaku**

Tes selalu berupa sampel perilaku, tidak pernah merupakan suatu totalitas dari sesuatu yang ingin diukur peneliti. Untuk alasan ini, hasil tes selalu melibatkan tingkat kesalahan pengukuran. Sampel perilaku hanya memiliki kepentingan sejauh sampel tersebut memungkinkan penguji untuk mengambil kesimpulan tentang ranah keseluruhan perilaku yang relevan. Sebagai contoh, tujuan dari tes kosa kata adalah untuk mengetahui seluruh persediaan

kata peserta tes dengan meminta definisi sampel kata-kata yang sangat kecil namun dipilih dengan cermat. Apakah subjek dapat mendefinisikan 35 kata tertentu dari suatu subtes kosa kata (misalnya, pada Skala Intelegensi dewasa Wechsler-IV atau WAIS-IV) hanya memberikan konsekuensi langsung dari yang kecil. Tetapi makna tidak langsung dari hasil tes tersebut sangatlah penting karena menunjukkan pengetahuan peserta tes dalam hal kosa kata.

Satu hal yang menarik yang tidak banyak dipahami oleh orang awam adalah bahwa butir-butir tes tidak perlu menyerupai perilaku yang ingin diprediksi oleh tes tersebut. Karakteristik penting tes yang baik adalah memungkinkan penguji untuk memprediksi perilaku-perilaku lainnya, namun juga bukan berarti bahwa tes mencerminkan perilaku yang akan diprediksi. Jika jawaban 'ya' terhadap pernyataan "saya banyak minum air" secara kebetulan membantu memprediksi depresi, maka pernyataan yang tampaknya tidak berhubungan ini merupakan petunjuk berguna untuk depresi. Jadi, pembaca akan memperhatikan bahwa prediksi yang tepat adalah suatu pertanyaan empiris yang dijawab melalui penelitian yang tepat. Sementara kebanyakan tes mengambil sampel secara langsung dari ranah perilaku yang ingin diprediksi, yang bukan merupakan persyaratan psikometrik.

3. Skor atau Kategori

Tes psikologi juga harus memungkinkan derivasi skor-skor atau kategori-kategori. Thorndike menyampaikan aksioma penting tentang tes dalam asersinya yang terkenal, "Apa pun yang benar-benar ada, ada dalam jumlah tertentu". McCall selangkah lebih maju, dengan menyatakan, "Apapun yang ada dalam jumlah

tertentu dapat diukur.” Tes diupayakan menjadi suatu bentuk pengukuran yang sama dengan prosedur dalam ilmu fisika dimana angka-angka mewakili dimensi-dimensi abstrak seperti bobot atau suhu. Setiap tes menghasilkan satu skor atau lebih bukti bahwa seseorang masuk dalam suatu kategori tertentu dan bukan kategori lainnya. Secara singkat, tes psikologi merangkum kinerja dalam angka-angka atau klasifikasi. Tujuan dari tes psikologi adalah untuk memperkirakan jumlah sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang.

4. Norma atau Standar

Tes psikologi juga harus memiliki norma atau standar. Skor tes peserta biasanya diinterpretasi dengan membandingkannya terhadap skor yang diperoleh orang lain pada tes yang sama. Untuk tujuan ini, para pengembang tes biasanya menyediakan norma yaitu ringkasan hasil tes untuk suatu kelompok besar dan mewakili subjek. Kelompok norma disebut sampel standarisasi. Pemilihan dan pengetesan sampel standarisasi sangat penting bagi kegunaan suatu tes. Kelompok ini harus merupakan wakil dari populasi yang dituju oleh tes tersebut karena jika tidak, maka tidak mungkin menentukan posisi relatif seorang peserta tes. Dalam kasus ekstrem jika norma tidak tersedia, penguji sama sekali tidak dapat menggunakan hasil tesnya.

Norma tidak hanya menentukan kinerja rata-rata tetapi juga berfungsi untuk mengindikasikan frekuensi dari mana skor-skor tinggi dan rendah diperoleh. Jadi, norma memungkinkan penguji menentukan tingkat penyimpangan skor dari yang diperkirakan. Informasi seperti ini bisa menjadi sangat penting dalam memprediksi perilaku non-tes peserta.

5. Prediksi atau perilaku non-tes

Sebuah tes tidaklah berakhir pada tes itu sendiri. Secara umum, tujuan utama tes adalah memprediksi perilaku-perilaku lainnya, di luar yang dicontohkan secara langsung oleh tes yang bersangkutan. Jadi, penguji mungkin lebih tertarik pada perilaku-perilaku non-tes yang diprediksi oleh tes bersangkutan dibandingkan pada respon tes itu sendiri. Contohnya, seorang penguji memberikan tes bercak tinta kepada seorang pasien di rumah sakit jiwa, katakanlah si pasien merespons satu bercak tinta dengan menggambarannya sebagai “ mata melotot tajam”. Berdasarkan norma yang telah ditetapkan, penguji lantas dapat memprediksi bahwa subjek sangat penuh curiga dan beresiko buruk bagi psikoterapi perorangan. Tujuan tes adalah untuk mencapai hal lain dan prediksi-prediksi sejenis, bukan mengetahui apakah subjek melihat ada mata melotot tajam dari bercak-bercak tinta itu.

Kemampuan suatu tes untuk memprediksi perilaku non-tes ditentukan oleh sejumlah besar penelitian yang tervalidasi, sebagian besar diantaranya dilakukan setelah tes dipublikasikan. Namun tidak ada jaminan di dunia penelitian psikometrik. Bukan rahasia umum bahwa seorang pengembang tes mempublikasikan suatu tes yang menjanjikan, hanya untuk membaca bertahun-tahun kemudian para peneliti lain mendapati tes tersebut tidak sempurna. Jika dalam suatu studi menunjukkan bahwa tes tersebut gagal memprediksi perilaku non-tes yang tepat, maka tes tersebut tidak berguna.

Menurut Kouwer (dalam Anastasi, 1997) terdapat tiga fungsi dari tes yaitu:

a. Fungsi meramalkan

Berdasarkan hasil tes kerap kali dimungkinkan mengadakan

suatu prognosa, prediksi tentang tingkah laku subjek di kemudian hari. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa materi tes harus benar-benar objektif dan dapat dikuantifikasikan. Validitas dan reliabilitas dari tes harus diperhitungkan, untuk mengetahui seberapa besar kita dapat menaruh kepercayaan atas hasil prediksi tersebut. Dapat dikatakan bahwa dalam fungsi ini metode kuantitatif memegang peranan yang sangat penting.

b. Fungsi Menggambarkan

Dalam fungsi ini, hasil tes untuk mendeskripsikan kepribadian seseorang untuk tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (misalkan untuk seleksi pegawai, untuk penjurusan studi, untuk deskripsi dan diagnosa klinik dan lain-lain). Dalam hal ini intuisi dan empati memegang peranan yang penting agar kita dapat mendeskripsikan aspek-aspek kepribadian subjek. Sifat pemeriksaannya tidaklah rasional seperti halnya fungsi meramalkan. Juga bukan hanya kuantitatif, tetapi yang penting adalah pengertian yang sedalam-dalamnya tentang subjek yang diperiksa. Persyaratan yang dituntut dari pemeriksaan ini memang lebih berat daripada fungsi meramalkan.

c. Fungsi menemukan diri sendiri

Fungsi ini mencoba memberi pengertian yang mendalam pada diri subjek tentang gambaran kepribadiannya. Hasil tes disini dibicarakan bersama dengan subjek sehingga subjek bisa memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai dirinya, sifat-sifatnya, kelemahan-kelemahannya, potensi yang ia miliki dan sebagainya. Jadi subjek diharapkan memperoleh insight tentang dirinya. Dengan hasil tersebut diharapkan subjek dapat mengambil sikap terhadap apa yang sedang ia alami, apa masalah dan kemudian ia dapat menentukan selanjutnya guna menyelesaikan masalah pibadinya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah yang dimaksud dengan metode observasi dan kenapa metode ini penting untuk dilakukan?
2. Jelaskanlah jenis-jenis observasi yang dapat dilakukan dalam ranah psikodiagnostik!
3. Jelaskanlah definisi wawancara menurut Gorden (1987)!
4. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan dalam psikodiagnostik, jelaskanlah!
5. Jabarkanlah kelebihan dan kelemahan dari metode observasi dan wawancara!
6. Apakah yang dimaksud dengan teknik analisa dokumen pribadi?
7. Terdapat tiga fungsi tes menurut Kouwer, jelaskanlah!

BAB III

ASESMEN

DEFINISI ASESMEN PSIKOLOGIS

Belakangan ini lebih sering digunakan istilah *assessment* atau asesmen yang maknanya adalah menilai atau menaksir dan dapat dianggap sepadan dengan istilah diagnostik. Penggunaan istilah “diagnostik” lebih sering diasosiasikan dengan bidang klinis dan penggunaan tes, sedangkan istilah “asesmen” sifatnya lebih menyeluruh.

Definisi untuk “*psychological assessment*” atau asesmen psikologis tidak selalu eksplisit, namun asesmen seringkali merupakan suatu judul yang dianggap sudah jelas dan tak perlu definisi lagi. Istilah asesmen lebih luas artinya daripada diagnostik, dan tidak hanya dikaitkan dengan kegiatan penggunaan tes saja, tapi juga dengan metode lain, biasanya wawancara dan observasi.

Menurut Cronbach (1960), *assessment* dapat berwujud dalam 2 cara. Pertama, analisis klinis, misalnya dari satu tes saja dibuat interpretasi dengan teori psikoanalisis. Kedua, prediksi kinerja (*performance*) orang-orang yang normal atau superior yang diberi tugas-tugas yang memerlukan tanggung jawab besar. Ini berlawanan dengan pengukuran psikometris yang didasarkan atas angka rata-rata tes kuantitatif.

Selanjutnya, Kelley dalam buku *Assesment of Human Characteristic* yang ditulisnya pada tahun 1985, istilah asesmen digunakan sekitar tahun 1942. Dalam buku tersebut asesmen dimaksudkan "... prosedur yang digunakan oleh sekelompok psikolog dan psikiater untuk menyeleksi orang-orang yang memenuhi persyaratan untuk mendapat tugas . Asesmen adalah prosedur untuk membuat evaluasi yang berarti atau membuat diferensiasi antara sejumlah manusia, yang berkaitan dengan tiap ciri atau sifat, dan bahkan sejumlah banyak lagi sifat-sifat atau ciri-ciri dengan mana seseorang dapat dinilai.

Menurut Vernon (dalam Anastasi 1997), *personality assesment* adalah kegiatan mengenali, mengerti dan memahami orang lain, dengan menggunakan metode-metode ilmiah untuk digunakan dalam keperluan-keperluan seleksi, konseling, bimbingan dan penelitian.

Selanjutnya Shea membedakan antara pemberian tes dan asesmen terhadap seorang klien. Pemberian tes adalah salah satu segmen dalam proses asesmen yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dimulai dari membahas referral question, memilih prosedur pemeriksaan yang tepat guna dan tepat sasaran, melaksanakan dan memberi skor pada tes, menginterpretasi tiap tes dan mensintesis keseluruhan hasil tes dan temuan lain, dan mengomunikasikan hasil ini dengan baik kepada yang tepat (klien yang bersangkutan, dokter atau profesional lainnya, dan sebagainya).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa menurut Stern (1921) manusia menampilkan diri melalui gejala dan aksi, yang dapat merupakan tampilan dari disposisi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ten Have, yakni adanya intelegensi, bakat, dan sifat yang merupakan disposisi. Disposisi ini tidak dapat ditangkap secara

langsung, namun ditampilkan dalam gejala-gejala. Gejala sendiri ada yang dapat diukur dan ada juga yang tidak dapat diukur. Gejala yang dapat diukur umumnya ditangkap melalui tes sedangkan yang tidak dapat diukur ditangkap melalui observasi dan wawancara. Ketiganya kemudian diintegrasikan menjadi satu keseluruhan gambaran mengenai subjek.

KETERAMPILAN DASAR PEMERIKSA PSIKOLOGIS

Asessor atau pemeriksa harus memiliki beberapa keterampilan dalam melaksanakan pemeriksaan psikologis atau asesmen psikologis agar proses asesmen berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Keterampilan-keterampilan tersebut seperti:

1. *Process Skill* (Keterampilan dalam melakukan administrasi pemeriksaan)

Yang dimaksud dengan keterampilan ini adalah kemahiran untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan subjek ketika mengadministrasikan pemeriksaan psikologi melalui keurutan prosedur yang baku dan teratur, sesuai dengan tuntutan dari tujuan pemeriksaan itu dengan mempertimbangkan isi pemeriksaan:

a. Apa yang diharapkan sebagai hasil akhir dari pemeriksaan psikologi

Hal ini berkaitan dengan tujuan dari pemeriksaan, apakah untuk kepentingan pemilihan jurusan, rekrutmen atau klasifikasi jabatan, konseling perkawinan, kesulitan belajar, dsb. Setiap tujuan itu memiliki konsep pemeriksaannya sendiri, dan sebagai konsekuensinya juga memiliki cara dan tekniknya sendiri

- b. Bagaimana hasil itu dapat dicapai melalui perangkat diagnostik yang tersedia. Setelah tujuan pemeriksaan ditetapkan, selanjutnya pemeriksa harus menentukan prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan. Prosedur ini meliputi teknik dan strategi diagnostik yang akan dilakukan. Pemeriksa harus menyesuaikan teknik yang dipilih dengan tujuan pemeriksaan. Misalnya, orang tua datang ke klinik psikologi dengan keluhan mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh anaknya. Berdasarkan keluhan tersebut, pemeriksa dapat menyusun teknik diagnostik yang bisa dilakukan seperti wawancara kepada orang tua terkait perilaku anak di rumah serta menggali anamnesa, observasi perilaku anak di berbagai setting, serta melakukan tes psikologi jika diperlukan.
- c. Siapa yang berkompeten melakukannya.
Setiap pemeriksaan psikologi memiliki kekuatan dan keterbatasannya yang menuntut pula syarat tertentu dalam pelaksanaannya agar kekuatan itu dapat muncul maksimal, atau keterbatasannya dapat ditekan seminimal mungkin pengaruhnya. Oleh karena itu terdapat kategori dari jenis pemeriksaan psikologi, yang mempersyaratkan kompetensi si pemeriksa, dan dibatasi pula oleh kode etik psikolog. Kemahiran ini memberikan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya, sah dan reliabel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar dari data dan informasi subjek yang diperiksa.

2. **Content Skill** (Keterampilan Mengkaji Aspek Kepribadian yang diukur)

Keterampilan ini meliputi kemahiran pemeriksa untuk memahami

isi informasi yang ingin diperoleh pada setiap pemeriksaan psikologi, ditinjau dari segi aspek psikologi yang diperiksa. Pemeriksa harus memiliki agenda tentang aspek apa yang akan digali dari subjek pada setiap pertemuan sehingga berdasarkan agenda itu dapat pula ditetapkan alat diagnostik yang akan digunakan. Pemeriksaan melalui tes misalnya, memiliki ruang lingkup bahasan aspek yang digali dan diukur. Setiap aspek memiliki indikator-indikator dalam ukurannya yang konkrit maupun simbolik. Untuk dapat memahami nilai ukur itu, misalnya angka tertentu dalam skala, maka diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang arti tentang arti setiap nilai tersebut, dan sekaligus kaitannya dengan nilai lain dalam materi tes yang sama, atau nilai lain dari materi tes yang berbeda. Syarat utama untuk memahami arti nilai atau angka hasil tes itu adalah tidak memperlakukan angka itu dengan *single sign approach*, tetapi hanya sebagai hipotesis yang akan diuji kebenarannya dengan melihat, membandingkan, atau mempertimbangkan hasil tes atau pemeriksaannya lainnya. Melalui verifikasi inilah diturunkan kesimpulan dari gambaran kepribadian subjek.

Content dari aspek yang harus digali meliputi riwayat hidup subjek, keluhan atau masalahnya termasuk riwayat sakit (bila untuk pemeriksaan aplikasi klinis), latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, status perkawinan, *premorbid personality*, asesmen tentang potensi dan kelemahan subjek.

3. *Cognitive Skill* (Keterampilan Menganalisis Data Pemeriksaan)

Keterampilan ini meliputi kemahiran pemeriksa mengolah, menganalisis, menalar, mengintegrasikan dan mengabstraksikan

hasil integrasi pemeriksaan psikologi yang beragam itu menjadi satu gambaran kepribadian subjek. Keterampilan ini juga meliputi kepekaan pemeriksa dalam membaca hasil tes psikologis. Misalnya, untuk menggali aspek kecemasan, pemeriksa bisa melakukan integrasi dari beberapa alat tes baik alat tes grafis, observasi selama pengetesan berlangsung serta pendalaman pada subtes-subtes tes intelegensi. Hal inilah yang memunculkan sisi seni dari psikodiagnostik, dimana pemeriksa harus mampu mengintegrasikan berbagai data yang diperoleh sehingga didapatkan sebuah rumusan hipotesis ataupun diagnosis dari permasalahan yang dihadapi klien.

Kemahiran ini berhubungan dengan dan ditunjang oleh integritas diri pemeriksa, sehingga melalui integritasnya itu ia dapat membedakan dan memilah pendekatan yang bernilai seni, dengan yang bernada subjektifitas penilaian diri terhadap kasus yang diperiksanya. Keterampilan ini dicapai bila pemeriksa memiliki keluasan pandangan dan konsep-konsep mengenai psikologi, yang mencakup pengetahuan, baik yang teoritik-konseptual (kepribadian, perkembangan, abnormal, psikologi sosial, dan lain-lain) maupun praktis terapan (diagnostik tes, observasi, interview/anamnesa, konseling, dan lain-lain)

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk dapat membentuk suatu kemahiran yang andal dalam proses psikodiagnostik dibutuhkan pembiasaan yang terus menerus dan tidak terputus sehingga semakin lama semakin diperoleh ketajaman penghayatan dan pengkajian atas kepribadian individu.

LANGKAH-LANGKAH DALAM MELAKUKAN ASESMEN

Terdapat 7 langkah yang dilakukan dalam proses asesmen psikologi, yaitu:

a. **Persiapan**

Tahapan persiapan merupakan langkah awal yang harus diperhatikan oleh pemeriksa karena akan menyangkut kelancaran proses tes yang akan dilaksanakan. Pemeriksa perlu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pengetesan baik dari segi kesiapan mental pemeriksa ataupun materi yang akan digunakan pada saat tes.

1. **Persiapan Mental**

- Adanya keyakinan, yakni pemeriksa harus memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu melakukan proses asesmen dengan tepat dan lancar
- Siapantisipasi reaksi. Asesmen dilakukan kepada manusia yang mungkin saja memunculkan respon berbeda-beda. Pemeriksa harus mempersiapkan diri untuk menangani situasi-situasi yang tidak terduga saat asesmen berlangsung agar asesmen tetap berjalan dengan kondusif.

2. **Persiapan Materi**

- Jenis tes; yakni sebelum asesmen dilakukan pemeriksa harus menentukan terlebih dahulu metode apa yang akan dilakukan sehingga dapat mempersiapkan materi yang sesuai. Jenis tes disesuaikan dengan tujuan asesmen
- **Lay out**; pemeriksa juga harus menyiapkan **lay out** ruangan yang nyaman bagi klien. Hal ini meliputi penyusunan tempat duduk, posisi tempat duduk tester

dan testee ataupun posisi tempat duduk interviewer dan interviewee.

- Pengawas; proses asesmen harus diawasi agar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan sejak awal berapa jumlah pengawas yang dibutuhkan saat asesmen berlangsung.
- Alat tes; sebelum melakukan asesmen, pemeriksa perlu menyiapkan alat tes yang akan digunakan saat proses asesmen. Alat tes ditentukan berdasarkan tujuan dari pengetesan. Pemeriksa jua harus memeriksa kelengkapan dari alat tes yang akan digunakan sebelum asesmen dimulai. Hal yang perlu diperiksa meliputi buku soal, lembar jawaban, alat tulis, *stopwatch*, dan materi lain yang diperlukan.

b. *Rapport*

Tester harus mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya dan testee agar proses asesmen berjalan dengan lancar. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Testee tidak dalam kondisi tegang, merasa aman dan selalu termotivasi
- b. Tidak boleh memberikan petunjuk yang mengarahkan pada jawaban yang benar

c. *Pelaksanaan Tes*

- a. Patuhi prosedur standard; pemeriksa harus memahami prosedur asesmen terlebih dahulu. Seperti memahami buku manual tes sebelum melakukan pengetesan. Masing-masing alat tes memiliki prosedur yang berbeda, pastikan bahwa pemeriksa sudah memahami prosedur tersebut terlebih dahulu sehingga proses pengetesan berjalan dengan lancar

dan data yang dihasilkan valid.

- b. Waktu; masing-masing tes biasanya memiliki waktu yang berbeda. Ada alat tes yang terbatas waktu sedangkan yang lainnya tidak terbatas. Pemeriksa harus memahami hal ini terlebih dahulu.
- c. Urutan pengetesan; terkadang pemeriksa membutuhkan beberapa tes dalam satu kegiatan. Perlu diperhatikan urutan pengerjaan tes dan diselingi dengan istirahat agar klien tidak mengalami kelelahan.

d. Skoring

Setelah tes dilaksanakan, maka selanjutnya pemeriksa akan melakukan skoring dan penilaian terhadap hasil tes. Setiap tes memiliki panduan skoring yang berbeda sehingga pemeriksa perlu memahami panduan atau manual dari masing-masing alat tes agar dapat melakukan penilaian dengan tepat dan akurat. Saat ini sudah banyak software yang dibuat untuk memudahkan proses skoring alat tes.

1. Tes Objektif

Pemeriksa perlu memperhatikan prosedur skoring karena setiap tes memiliki prosedur penilaian yang berbeda. Ada tes yang memiliki penilaian “benar” dan “salah” seperti tes intelegensi, namun ada juga tes yang membutuhkan penilaian secara kualitatif saja. Pemeriksa harus memahami prosedur ini agar dapat melakukan skoring dengan tepat.

2. Tes Non Objektif

Tes non objektif membutuhkan keahlian yang lebih tinggi bagi pemeriksa dalam melakukan skoring karena tes ini tidak memiliki panduan baku dalam proses skoring. Pemeriksa harus peka dalam menangkap gejala yang muncul baik pada

hasil tes maupun saat pengetesan berlangsung. Pemeriksaan menggunakan tes ini membutuhkan keahlian dari tester atau pemeriksa.

e. Interpretasi

Interpretasi merupakan pemberian makna terhadap hasil skoring yang sudah dilakukan. Interpretasi hasil tes harus dilakukan oleh psikolog yang sudah memiliki kompetensi untuk melakukan hal tersebut. Hasil interpretasi inilah yang akan disusun dalam bentuk laporan hasil pemeriksaan psikologis.

1. Tes Objektif

Memberikan makna dari skor yang diperoleh menggunakan tabel norma. Pemberian makna atau interpretasi terhadap tes objektif cenderung lebih mudah dibandingkan tes non objektif. Hal ini dikarenakan tes objektif memiliki panduan skoring dan tabel norma yang dapat membantu pemeriksa dalam menginterpretasikan hasil tes.

2. Tes Non Objektif

Sama halnya dengan proses skoring, interpretasi tes non objektif membutuhkan kepekaan dan keahlian dari pemeriksa dalam menangkap data yang dihasilkan oleh pengukuran yang sudah dilakukan. Pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan keahlian pemeriksa untuk menginterpretasi hasil tes ini.

f. Mengomunikasikan Hasil

Setelah proses asesmen dilakukan, testee atau orang yang dites berhak untuk mendapatkan informasi mengenai

hasil tes yang sudah dilakukan. Orang-orang yang dapat mengakses hasil tes ini biasanya terbatas sesuai aturan kode etik psikologi. Hal ini dikarenakan hasil tes psikologi bersifat rahasia sehingga harus dikomunikasikan kepada orang yang berhak saja. Misalnya, instansi yang meminta untuk dilakukan psikotes, testee dan orang lain yang berhak sesuai dengan kode etik psikologi. Secara umum, beberapa hal yang perlu dikomunikasikan mencakup penjelasan mengenai hasil tes, kesimpulan rekomendasi (jika diperlukan), dan saran untuk pengembangan diri klien ke depannya.

g. Evaluasi

Tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi proses pengetesan secara keseluruhan. Pemeriksa dapat mengevaluasi hambatan yang mungkin dihadapi pada saat pengetesan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk pengetesan selanjutnya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah yang dimaksud dengan asesmen psikologi?
2. Keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang assessor dalam proses asesmen?
3. Jelaskanlah langkah-langkah dalam proses asesmen psikologi!
4. Apakah yang dimaksud dengan *content skill* dan *cognitive skill* dalam proses asesmen?
5. Jelaskan apa yang dimaksud *building rapport* dan apa saja yang harus diperhatikan dalam proses ini?



BAB IV

TESTING DALAM PSIKOLOGI

SEJARAH TES PSIKOLOGI

Seseorang yang mendaftar pada institusi pendidikan, bergabung dalam organisasi militer ataupun melamar pekerjaan selama beberapa dasawarsa terakhir ini barangkali mengikuti satu atau lebih tes psikologi. Pengetesan dan prosedur pemeriksaan psikologis lain mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan dan karier semua orang di dunia. Materi yang digunakan dalam pemeriksaan beragam.

Raja-raja zaman dahulu mempunyai cara untuk menyeleksi tentara, yang dibiarkan berada dalam keadaan haus, dibawa ke suatu telaga, kemudian diobservasi bagaimana caranya mereka minum, yang minum langsung tanpa mengambil air di tangannya itulah yang dianggap paling cocok untuk perang. Cara-cara penilaian ini menggunakan observasi dan tata tingkah laku yang telah diketahui orang-orang yang akan dipilih. Sebenarnya disini telah terjadi semacam “diagnostik” atau “asesmen”, tapi dengan cara-cara awam. Dilakukan juga wawancara untuk memastikan apakah orang itu berminat untuk menjadi sekretaris, bendahara, dan sebagainya. Cara-cara observasi, melihat data nyata, dan wawancara terhadap orang untuk melakukan penilaian kesesuaian seseorang untuk suatu tugas merupakan “metode asesmen/psikodiagnostik” yang penting. Dengan berkembangnya ilmu, maka diciptakanlah berbagai alat yang lebih canggih untuk melakukan penilaian terhadap orang lain, sebagai contoh

adalah berkembang pesatnya tes-tes psikologis dan tes-tes lainnya.

Beberapa bentuk instrumen pemeriksaan psikologis digunakan untuk membantu mengambil keputusan mengenai orang atau membantu dalam membuat pilihan yang menyanggung status pendidikan di masa depan, pekerjaan dan status lain. Instrumen psikologis digunakan secara luas di sekolah, klinik, bisnis dan industri, serta pelayanan masyarakat dan militer. Instrumen ini digunakan untuk tujuan evaluasi diagnostik, seleksi, penempatan dan promosi. Selain untuk aplikasi pembuatan keputusan praktis, tes juga digunakan secara luas dalam penelitian.

Dengan mempertimbangkan fungsinya, tidak mengherankan jika pengetestan psikologi menjadi bisnis besar. Menurut Asosiasi Penerbit Amerika, pada tahun 2003 total angka penjualan di A.S untuk tes standar yang digunakan di kelas K-12 saja diperkirakan \$234,1 juta, angka yang meningkat 7% setiap tahunnya. Banyak organisasi profesional penyedia materi pemeriksaan psikologi dan pendidikan mengkhhususkan diri pada publikasi dan distribusi instrumen tes serta instrumen psikometrik lain untuk memeriksa kemampuan, kepribadian, minat, dan karakteristik lain individu dari semua usia dan berbagai keadaan. Sedangkan beberapa organisasi lain seperti American Psychological Association (APA) berfokus pada tujuan terapan dan penelitian.

IKHTISAR HISTORIS

Kenyataan bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan dalam bidang kemampuan kognitif, keterampilan motorik dan kepribadian serta perbedaan ini dapat dievaluasi dengan beberapa cara telah diketahui sejak awal sejarah manusia. Plato dan Aristotle

menulis tentang perbedaan individu mengenai kemampuan dan temperamen hampir 2.500 tahun lalu, bahkan didahului dengan sistem ujian yang digunakan di Cina kuno. Sejak 2.200 BC, sistem ujian untuk menjadi pegawai negeri telah dilaksanakan oleh kerajaan Cina dalam menentukan para pejabat pemerintah yang layak melaksanakan tugasnya. Para kaisar Cina menggunakan sistem ujian tertulis yang sangat melelahkan untuk menyeleksi penjabat-pejabat pelayanan sipil. Sistem ini mengharuskan pada pejabat diuji setiap 3 tahun untuk mengetahui kecakapan mereka dalam musik, memanah, berkuda, menulis, aritmatika, ritual, upacara umum dan pribadi, terus dilanjutkan oleh para penguasa Cina berikutnya, dengan menambahkan hukum sipil, masalah militer, pertanian, penghasilan, geografi, komposisi karangan dan puisi. Itu semua dalam bentuk ujian lisan bukan tertulis, yang tidak hanya jawaban yang diberikan oleh orang yang diuji tetapi juga cara yang mereka tunjukkan juga dievaluasi. Selama abad ke-19, pemerintah Inggris, Perancis, Jerman mengikuti cara ujian pegawai negeri yang dilakukan oleh Cina.

Perhatian pada hal-hal yang bersifat individual, setidaknya dari sudut pandang ilmiah hampir tidak terlihat di Eropa selama abad pertengahan. Dalam struktur sosial di masyarakat Eropa pertengahan, aktivitas orang pada umumnya ditentukan oleh kelas sosial tempat mereka lahir. Hanya sedikit kebebasan yang diperbolehkan untuk menunjukkan ekspresi diri dan perkembangan individu, Akan tetapi, sampai abad ke-16, masyarakat Eropa menjadi lebih progresif dan tidak lagi teoritis; pendapat bahwa orang itu unik dan memiliki watak bawaan (*natural gifts*) dan harus meningkatkan posisi mereka dalam kehidupan semakin disadari. Era Renaissance ini dan periode Pencerahan (*Enlightment*) berikutnya tidak hanya mewakili periode kesadaran dan perkembangan minta dalam pembelajaran dan

kreativitas, tetapi juga kelahiran kembali individualisme. Semangat kebebasan dan nilai individu, yang tumbuh dengan stimuli politis dan ekonomis yang disediakan oleh kapitalisme dan demokrasi, dapat ditemukan dalam ekspresi seni, ilmu pengetahuan, filosofi dan pemerintahan. Namun, tidak sampai akhir abad ke-19, studi ilmiah perbedaan individu dalam kemampuan dan kepribadian yang berdasarkan pendekatan ilmiah ini benar-benar dimulai.

PENGUKURAN MENTAL ABAD KE-19

Psikolog-psikolog eksperimental awal dari abad ke-19 umumnya tidak peduli dengan pengukuran perbedaan-perbedaan individu. Tujuan utama para psikolog pada masa itu adalah perumusan deskripsi umum tentang perilaku manusia. Fokus perhatian mereka adalah keseragaman. Bukannya perbedaan-perbedaan perilaku. Perbedaan-perbedaan individu diabaikan atau diterima sebagai sesuatu yang pasti buruk yang membatasi penerapan generalisasi.

Para ilmuwan selama awal abad ke-19 umumnya memandang perbedaan individu dalam kemampuan mental dan sensorimotor lebih sebagai gangguan atau sumber kesalahan daripada alasan lain. Sebelum penemuan instrumen yang tepat dan otomatis untuk pengukuran dan pencatatan peristiwa fisik, ketepatan pengukuran ilmiah dalam bidang waktu, jarak dan variabel fisik lainnya tergantung pada luasnya kemampuan persepsi dan motorik para observer (pemeriksa psikologi). Sebagian besar observer ini sangat terlatih dan sangat berhati-hati dalam membuat pengukuran, tetapi pengukuran yang dilakukan oleh orang yang berbeda dan oleh orang yang sama pada kesempatan yang berbeda akan memberikan hasil yang sangat berbeda. Karena pencarian hukum alam yang umum, sulit ketika pengukuran gejala alam itu tidak tepat dan tidak dapat dipercaya. Oleh

karena itulah para ilmuwan mengarahkan perhatian mereka pada penyusunan instrumen yang lebih akurat dan konsisten dibandingkan observasi manusia tanpa alat bantu.

Tumbuhnya minat pada studi perbedaan individu selama paruh terkahir abad ke-19 terdorong oleh tulisan naturalis Charles Darwin mengenai asal mula spesies dan bangkitnya psikologi ilmiah. Darwin adalah orang Inggris, tetapi ilmu pengetahuan mengenai psikologi secara resmi mulai dari Jerman pada akhir abad ke-19, ketika Gustav Fechner, Wilhelm Wundt, Herman Ebbinghaus, dan para peneliti lain menyatakan bahwa gejala psikologi dapat dideskripsikan dalam istilah kuantitatif dan rasional.

Peristiwa di Perancis dan Amerika Serikat juga penting dalam pertumbuhan psikologi ilmiah dan terutama pengetesan psikologi. Penelitian oleh para psikiatris dan psikolog Perancis mengenai gangguan mental (mental disorder) mempengaruhi perkembangan teknik pemeriksaan dan pengetesan klinis. Lebih lanjut, meningkatnya perhatian yang diberikan pada ujian tertulis di sekolah Amerika Serikat berakibat pada pengembangan ukuran terstandarisasi atas prestasi belajar skolastik.

Pada pertengahan hingga akhir tahun 1800an, beberapa dokter dan psikiater mengembangkan prosedur standar untuk mengungkap ciri serta luasnya gejala pada orang-orang yang sakit mental dan cedera otak. Sebagai contoh, pada tahun 1885, Hubert von Grashey mengembangkan cikal bakal drum ingatan untuk mengetes keterampilan pengenalan visual pada pasien cedera otak.

Tes psikologi bermula pada era psikologi instrumen kuningin yang berkembang di Eropa selama akhir dekade 1800-an. Dengan mengetes ambang batas ambang sensori dan waktu reaksi, para pelopor

pengembang tes seperti Sir Francis Galton mendemonstrasikan bahwa adalah mungkin mengukur pikiran dengan cara yang objektif dan bisa diulang.

Selanjutnya, pada tahun 1879 Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman. Termasuk di antara penelitian-penelitian awalnya adalah upayanya pada tahun 1862 untuk mengukur kecepatan pikiran dengan pengukur pikiran, yaitu pendulum yang diberi ukuran dengan jarum-jarum yang ditusukkan menonjol pada tiap sisi.

Selain itu, Banyak psikolog di Eropa dan Amerika Serikat memainkan peran penting pada tahap dipeloporinya pengukuran mental. Tokoh yang berperan penting selama akhir 1800an adalah Francis Galton, J. McKeen Cattel dan Alfred Binet. Francis Galton tertarik dengan kecerdasan berdasarkan keturunan dan pada pengukuran kemampuan manusia. Fokus minatnya adalah pada hereditas manusia. Dalam rangka penelitiannya atas hereditas, Galton menyadari perlunya mengukur ciri-ciri orang yang masih punya hubungan keluarga dan yang tidak punya hubungan keluarga. Galton terutama tertarik dengan investigasi genius berdasarkan keturunan, dan untuk tujuan itu ataupun untuk tujuan lain, ia memikirkan sejumlah tes dan prosedur lain untuk mengukur perbedaan individu dalam kemampuan dan temperamen. Ia mendirikan laboratorium Antropometris pada International Exposition 1884 yang dengan membayar tiga penny, para pengunjung bisa diukur ciri-ciri fisik tertentu dan bisa menjalani tes ketajaman penglihatan dan pendengaran, kekuatan otot, waktu reaksi, dan fungsi-fungsi motor indrawi sederhana lainnya. Ketika pameran ini ditutup, laboratorium ini dipindahkan ke South Kensington Museum, London dan masih beroperasi selama enam tahun. Dengan metode-metode ini,

data sistematis dan luas pertama tentang perbedaan-perbedaan individu dalam proses-proses psikologis sederhana secara bertahap dikumpulkan.

Galton sendiri merancang sebagian besar tes-tes sederhana yang diselenggarakan di laboratorium antropometrisnya. Dengan menggunakan serangkaian tes sederhana, Galton melakukan pengukuran pada lebih dari 9.000 orang beumur 5-80 tahun. Di antara banyak kontribusi metodologi yang diungkapkan Galton adalah teknik *co-relation*, yang tetap menjadi teknik populer untuk menganalisis skor tes.

Referensi pertama untuk tes mental muncul pada tahun 1890 dalam sebuah makalah klasik oleh James McKeen Cattel, seorang psikolog Amerika yang pernah belajar bersama Galton. J. McKeen Cattel mencoba menghubungkan skor pada pengukuran dan waktu bereaksi dan diskriminasi sensor dan nilai sekolah. Cattell mengembangkan tes berkaitan dengan fungsi faal dan baterai tes antara lain terdiri dari tes kekuatan genggam, tes ambang 2 titik, waktu reaksi atas bunyi, kecepatan menyebutkan nama warna, dan rentang ingatan tentang kata. Cattel mengimpor pendekatan instrumen kuning ke Amerika Serikat. Salah satu murid Cattel, Clark Wissler, menunjukkan bahwa pengukuran waktu reaksi dan pembedaan sensori tidak berkorelasi dengan nilai-nilai di perguruan tinggi, sehingga membawa gerakan tes mental menjauh dari instrumen kuning. Tes-tes Cattell lazim ditemukan dalam sejumlah rangkaian tes yang dikembangkan selama dasawarsa terakhir abad ke-19. Rangkaian tes semacam itu diselenggarakan bagi anak-anak sekolah, mahasiswa dan berbagai orang dewasa.

Hubungan atau korelasi, antara kinerja pada tes dan pencapaian skolastik (*scholastic achievement*) ditemukan oleh Clark Wissler dan

para peneliti lain menjadi lemah. Psikolog Perancis, Alfred Binet tetaplah psikolog yang menyusun tes mental pertama yang memberi kontribusi signifikan untuk memprediksi pencapaian skolastik.

Bolton pada tahun 1892 menganggap bahwa memori memberi indikasi tentang intelegensi, yang kemudian dibuktikan tidak benar. Pada tahun 1895, Kraepelin mengemukakan sejumlah sifat yang dianggap sebagai dasar melukiskan manusia dan sifat-sifat ini dilihat melalui sejumlah tugas hitungan (Anastasi, 1949).

PENGETESAN DI AWAL ABAD KE-20

Alfred Binet yang menemukan tes intelegensi sesungguhnya yang pertama, mengawali karirnya dengan mempelajari kelumpuhan histeris dari neurolog Perancis Charcot. Pernyataan Binet bahwa magnetisme dapat menyembuhkan histeria, yang mengakibatkan rasa malu yang menyakitkan baginya, tidak terbukti. Tak lama setelah itu, ia mengalihkan minatnya dan melakukan penelitian-penelitian sensori-persepsi, dengan menggunakan anak-anaknya sebagai subjeknya.

Hal ini bermula pada 1904 menteri pendidikan publik di Paris, Perancis meminta Alfred Binet dan rekannya Theodore Simon untuk mengembangkan prosedur untuk mengidentifikasi anak yang tidak dapat memahami pelajaran di kelas reguler di sekolah. Untuk tujuan ini, Binet dan Simon menyusun tes yang dilakukan secara individu, meliputi 30 problem, disusun dengan tingkat kesulitan semakin meningkat secara berurutan. Binet dan rekan-rekan kerjanya mencurahkan waktu bertahun-tahun untuk penelitian aktif dan sederhana tentang cara-cara pengukuran kecerdasan atau intelegensi. Banyak pendekatan telah dicoba, bahkan mencakup pengukuran bentuk tengkorak, muka dan tangan dan analisis atau

tulisan tangan. Akan tetapi hasilnya menimbulkan keyakinan makin besar bahwa pengukuran yang langsung meskipun kasar atas fungsi-fungsi intelektual yang kompleks membawa harapan yang sangat besar. Lalu, muncullah situasi tertentu yang memungkinkan usaha-usaha Binet segera menunjukkan hasil-hasil praktis. Masalah pada tes kecerdasan (*intelligent test*) praktis pertama yang dipublikasikan pada tahun 1905, menekankan pada kemampuan untuk menilai, memahami, dan menalar. Revisi tes dilakukan yang meliputi sebagian besar subtes yang dikelompokkan berdasarkan tingkat usia dari 3-13 tahun, dipublikasikan pada tahun 1906. Dalam pemberian skor Skala Kecerdasan Biner-Simon edisi revisi 1908, konsep usia mental (*mental age*) diperkenalkan sebagai cara menghitung keseluruhan kinerja seseorang pada tes itu. Revisi skala Binet-Simon lebih lanjut, yang dipublikasikan setelah kematian Binet tahun 1911, diperluas menjadi tes untuk tingkat dewasa. Pada tahun 1912, Stern mengajukan pembagian umur mental dengan umur kronologis untuk mendapatkan suatu hasil pembagian intelegensi. Pada tahun 1916, Terman mengusulkan untuk mengalikan hasil pembagian intelegensi dengan 100 demi menghilangkan pecahan, maka lahirlah konsep IQ.

Di antara para pelopor pengetesan dan pemeriksaan psikologi lain adalah Charles Spearman pada teori tes, Edward Thorndike pada pengetesan prestasi, Lewis Terman pada pengetesan kecerdasan, Robert Woodward dan Herman Rorscach pada pengetesan kepribadian, dan E.K. Strong, Jr pada pengukuran minat. Pekerjaan Arthur Otis pada tes kecerdasan yang dikelola secara berkelompok berpengaruh langsung pada penyusunan Army Examination Alpha dan Beta oleh komite psikolog selama perang dunia kedua. Masing-masing tes ini, Army Alpha bagi orang terpelajar dan Army Beta bagi orang yang buta huruf (*illiterates*), disusun berdasarkan kelompok untuk

mengukur kemampuan mental ribuan prajurit AS selama dan setelah perang.

PERKEMBANGAN SAAT INI

Banyak orang telah memberikan sumbangan terhadap teori dan praktik pengetesan psikologi dan pendidikan sejak perang dunia kedua. Nama orang tersebut ada dapat ditemukan pada judul tes dan pada referensi teknik, prosedur, dan perkembangan lain yang mendapat kontribusi mereka. Satu perkembangan utama berupa metode inovatif pengembangan tes. Terutama teori respon item (*item-response theory=IRT*) yang memungkinkan para penyusun tes untuk memahami hubungan antara respon terhadap masing-masing item dan atisipasi terhadap tingkat kesulitan berdasarkan teori tes. Teori ini dan teknik lain telah menggunakan teknologi komputer untuk mempermudah pembuatan skor, saran inovatif untuk presentasi, pemeriksaan online dan interpretasi naratif tentang makna skor individu (*computer-based test interpretation*).

Isu utama lain menimbulkan tantangan yang mengarah pada pengetesan, yaitu tantangan hukum yang mengakibatkan adanya perundang-undangan pada tes bagi karyawan, lulusan, dan penggunaan pada berbagai kelompok etnik. Sebagian dari UU ini dipicu oleh pergerakan akuntabilitas dalam bidang pendidikan, dan juga pergerakan hak sipil pada tahun 1960-an. Ada pula kritik publik yang tersebar luas mengenai pengetesan, seperti *The Tyranny of Testing* yang ditulis oleh Hoffman (1962). Para penyusun tes dan juga para praktisi merespon tantangan ini dengan mengadakan penelitian ekstensif di bidang tersebut seperti bias tes penyusunan tes bebas – budaya (*culture-fair test*), dan penyusunan pedoman yang etis dan praktis.

Peristiwa-Peristiwa Bersejarah dalam Pemeriksaan Psikologi dan Pendidikan

1845	Ujian tertulis pertama kali digunakan oleh Boston School Committee di bawah bimbingan pendidik Horace Mann
1864	George Fisher, kepala sekolah di Inggris, menyusun serangkaian skala yang berisi pertanyaan dan jawaban sampel sebagai pemandu dalam mengevaluasi jawaban siswa pada pertanyaan tes esai
1869	Studi ilmiah mengenai perbedaan individu dimulai dengan publikasi <i>Classification of Men According to Their Natural Gift</i> dari Francis Galton
1882	Emil Kraepelin menggunakan teknik berasosiasi-kata untuk melakukan studi skizoprenia
1884	Francis Galton membuka laboratorium Antropometrik bagi International Health Exhibition di London
1888	J.M. Cattell membuka laboratorium pengesanan di Universitas Pennsylvania
1893	Joseph Jastrow memamerkan tes psikomotor di Columbian Exhibition di Chicago
1897	J.M. Rice menerbitkan temuan penelitiannya mengenai kemampuan mengeja anak-anak sekolah di Amerika Serikat
1904	Charles Spearman mendeskripsikan teori dua faktor kemampuan mental. Buku teks utama mengenai pengukuran pendidikan, <i>Introduction to the Theory of Mental and Social</i> karya Thorndike, pertama kali diterbitkan.
1905	Edisi pertama Skala Kecerdasan Binet-Simon diterbitkan
1908	Edisi revisi Skala Kecerdasan Binet-Simon diterbitkan
1908-1909	Tes aritmatika objektif dipublikasikan oleh J.C. Stonedan S.A. Courtis

1910	Carl Jung mengembangkan daftar terstandarisasi mengenai stimuli berasosiasi-kata dan mengumpulkan norma asosiasi untuk menganalisis kompleksitas mental
1908-1914	E.L. Thorndike menyusun tes terstandarisasi aritmatika, tulisan tangan, bahasa, dan mengeja, termasuk <i>Scale for Handwriting of Children</i> (1910)
1914	Arthur Otis mengembangkan tes kecerdasan untuk kelompok yang pertama kali, berdasarkan Terman's Stanford Revision of the binet-Simon Scales
1916	Skala Kecerdasan Stanford-Binet diterbitkan oleh Lewis Terman
1917	Army Examination Alpha dan Beta, tes kecerdasan untuk kelompok yang pertama kali, disusun dan dikelola bagi perekrutan tentara AS
1921	Herman Rorschach menerbitkan <i>Psychodiagnostic</i>
1926	Scholastic Aptitude Test (SAT) pertama kali digunakan untuk menyaring para pendaftar tes masuk perguruan tinggi
1927	Edisi pertama <i>Strong Vocational Interest Blank for Men</i> diterbitkan. Tes Kecerdasan Kuhlmann-Anderson pertama kali diterbitkan
1936	<i>Graduate Record Examination</i> (GRE) pertama kali digunakan untuk menyaring para pendaftar tes masuk perguruan tinggi
1937	Edisi revisi Skala Kecerdasan Stanford-Binet diterbitkan
1938	Henry Murray menerbitkan <i>Exploration in Personality</i> . O.K. Buros pertama kali menerbitkan Mental Measurements Yearbook
1939	Skala Kecerdasan Wechsler-Bellevue diterbitkan
1942	Minnesota Multiphase Personality Inventory diterbitkan
1949	Skala Kecerdasan Wechsler untuk anak-anak (<i>Wechsler Intelligence Scale for Children</i>) dipublikasikan
1960	Bentuk L-M dalam Skala Kecerdasan Stanford-Binet diterbitkan

1970	Meningkatnya penggunaan komputer untuk merancang, mengelola, memberi skor, menganalisis, dan menginterpretasi tes
1971	Keputusan pengadilan federal menyaratkan tes digunakan untuk tujuan penyeleksian personel terkait dengan pekerjaan (<i>Griggs</i> versus <i>Duke Power</i>)
1980-2002	Pengembangan teori respon item
1981	Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler, edisi Revisi (<i>Wechsler Adult Intelligence Scaled-Revised</i>) diterbitkan
1985	Standar untuk Pengetesan Pendidikan dan Psikologi (<i>Standard for Educational and Psychological Testing</i>) diterbitkan
1989	MMPI-2 diterbitkan. Skala Kecerdasan Wechsler untuk anak Prasekolah dan anak Sekolah Dasar-edisi Revisi (<i>Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence-Revised</i>) diterbitkan
1990	Skala Kecerdasan Wechsler untuk anak-anak – III (<i>Wechsler Intelligence Scale for Children – III</i>) dipublikasikan
1997	Edisi ketiga Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler (<i>Wechsler Adult Intelligence Scale=WAIS-III</i>) diterbitkan
1999	Revisi Standard for Educational and Psychological Testing diterbitkan
2003	American Psychological Association melakukan revisi terhadap <i>Ethical Principle of Psychologists and Code of Conduct</i> ; <i>Fifteenth Mental Measurement Yearbook</i> diterbitkan, edisi keempat Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler – IV (<i>Wechsler Adult Intelligence Scale- IV</i>) diterbitkan
2005	New SAT dikelola untuk pertama kalinya

KLASIFIKASI TES PSIKOLOGI

Tes psikologi yang berkembang dan digunakan saat ini sudah sangat beragam. Masing-masing alat tes memiliki fungsi yang berbeda serta kelebihan dan kekurangannya. Pemeriksa perlu memahami karakteristik dari alat tes yang digunakan agar dapat mengungkap aspek psikologis dengan tepat dan lengkap. Tidak jarang pemeriksa menggunakan beberapa alat tes sekaligus untuk mengungkap aspek psikologis yang dibutuhkan. Agar lebih mudah dipahami, berikut ini merupakan klasifikasi dari alat tes psikologi berdasarkan beberapa kategori.

1. Berdasarkan jumlah peserta, alat tes psikologi dibedakan menjadi:
 - a. Tes individual, tester pada tes ini hanya menghadapi satu testee dalam satu waktu. Alat tes seperti TAT, Rorschach, Weschler, dan Stanford Binet umumnya disajikan secara individual. Kelebihan dari metode ini adalah tester dapat mengamati dan mendapatkan data yang lebih mendalam dari testee selama proses pengetesan berlangsung
 - b. Tes Klasikal, tes ini biasanya dilakukan secara berkelompok dimana 1 orang tester menghadapi 2 orang atau lebih testee. Tes yang bisa dilakukan menggunakan metode ini seperti IST, Pauli, TIKI, dan lain-lain. Kelebihan dari tes ini adalah efisiensi dari segi waktu, tenaga dan biaya.
2. Berdasarkan isi tes dan waktu yang disediakan, tes psikologi dibedakan menjadi:
 - a. **Speed test**, tes ini mengutamakan kecepatan dan ketepatan kerja. Umumnya pengerjaan tes ini dibatasi oleh waktu tertentu dan testee hanya boleh mengerjakan tes selama waktu tersebut saja. Contohnya, tes Kraepelin dan Pauli,

CFIT, IST dan lain-lain

- b. **Power test**, tes ini mengutamakan kemampuan bukan kecepatan sehingga waktu pengerjaannya tidak dibatasi. Contohnya seperti tes Grafis, TAT, Stanford Binet, dan lain-lain.
3. Schraml (1968) mengelompokkan pemeriksaan psikodiagnostik ke dalam tiga kelompok menurut tujuan, yang berkaitan dengan fungsi-fungsi apa yang ingin diperiksa. Secara garis besar, Schraml membedakan antara:
- a. Pemeriksaan kemampuan-kemampuan dan fungsi-fungsi psikis dan psikofisik, baik yang sederhana maupun yang kompleks.
 - b. Pemeriksaan sifat-sifat dan struktur kepribadian.
 - c. Pemeriksaan genesis (terbentuknya) konflik-konflik, gangguan atau penyakit.

Kemudian setiap kelompok dijabarkan lagi sebagai berikut. Kelompok dan fungsi psikis dan psikofisik sederhana dan kompleks meliputi fungsi-fungsi:

- a. Sensori; misalnya ketajaman penglihatan, lapangan padangan, atau kemampuan membedakan spektrum warna. Fungsi motorik; misalnya ada tidaknya penyimpangan patologis (biasanya merupakan pemeriksaan neurologis). Fungsi motorik halus tangan, untuk keperluan psikologi kerja, contohnya keterampilan memasukkan benang ke dalam lubang jarum (Drahtbiegeprobe) yang diciptakan oleh Kraepelin dan distandarisasi oleh Institut Psikologi Marburg.
- b. Koordinasi fungsi sensori dan motorik. Ini diteliti melalui kemampuan reaksi pasien, merupakan fungsi kompleks

karena kemampuan reaksi ini dapat bersumber pada sistem persepsi, pada pusat sistem saraf, pada fungsi-fungsi psikis, perhatian, konsentrasi dan akhirnya pada kecepatan dan ketepatan motorik.

- c. Suasana hati (Ermudung) yang merupakan kegiatan psikofisik dan penekanannya dapat pada segi fisik atau pada segi kejiwaan. Misalnya “Flimmerers”, pemberian rangsangan cahaya secara periodik dalam waktu berdekatan, yang oleh subjek terkadang terlihat sebagai rangsang-rangsang berturut-turut, terkadang sebagai suatu garis.
- d. Konsentrasi; ini berperan dalam kemampuan reaksi. Misalnya, Tes Pauli (diciptakan oleh Kraepelin, menjumlahkan dua angka yang letaknya berurutan) selain mengukur konsentrasi juga mengukur ketekunan.
- e. Bahasa; Ada tidaknya gangguan berbahasa. Misalnya Token Test dari De Renzi dan Vigosto.
- f. Kemampuan membayangkan ruang; digunakan dalam psikologi kerja karena dikaitkan dengan intelegensi praktis
- g. Pengamatan dan penulisan bentuk-bentuk optik
- h. Kemampuan intelektual, misalnya Hamburg Wechsler Intelligence Test (HAWIE), Tes Amthauer Intelligence Structure Test (IST), dan Progressive Matrices dari Raven
- i. Kemampuan Intelektual dan perkembangan pada anak, Binet dan Simon pertama kali menciptakan tes ini pada tahun 1890, yang digunakan untuk membedakan anak normal dan anak terbelakang
- j. Penelitian eksperimental atas mimpi dan tidur

Bila diurutkan dari a hingga j, semakin jauh maka semakin kompleks fungsi yang diperiksa. Kemampuan intelektual (h) lebih kompleks daripada fungsi sensorik atau koordinasi sensorimotorik (a,b).

Kelompok pemeriksaan sifat-sifat kepribadian dan struktur kepribadian yang akan dibahas berikut ini ditekankan pada keperluan pemeriksaan klinis. Terdiri dari pemeriksaan yang menggunakan alat (i dan ii), dan yang menggunakan tes-tes tanpa alat.

- i) Penggunaan “physiogram” untuk mengukur korelat-korelat psikofisik dalam situasi laboratorium. Dalam situasi laboratorium diberikan rangsang kepada subjek kemudian proses faali diukur dengan physiopolygraph. Alat ini mampu menggabungkan hasil rekaman EKG (elektrokardiografi), EEG (elektroencephalografi), EMG (elektromiografi), tekanan darah, volume pernapasan, dan kepekaan kulit dalam sebuah physiogram. Penelitian semacam ini penting untuk bidang psikosomatik. “Lie detector” adalah salah satu contoh pemeriksaan semacam ini, yang digunakan dalam bidang klinik-forensik.
- ii) Penggunaan “Schreibwaage” (sschreib = menulis, wage=timbangan) untuk mengukur kekuatan dorongan. Alat ini dikembangkan oleh Steinwach (dalam Anastasi, 1997) semula digunakan untuk mengukur motorik halus guna mendeteksi remaja yang intelegensinya kurang dari rata-rata. Ternyata alat ini juga dapat menunjukkan besar-kecilnya kekuatan dorongan (Antriebsiage)
- iii) Inventori Kepribadian. Posisi inventori kepribadian berada di antara kelompok tes kepribadian yang menggunakan

alat-alat untuk pengukuran objektif di satu pihak, dengan kelompok tes berikut yakni tes-tes proyektif

- iv) Tes kepribadian proyektif antara lain tes Rorschach (berbagai versi, antara lain Bohm dan Holzman). Selain itu, tes Farbpyramiden (membuat piramid dari kepingan warna), tes warna Luscher, serta tes Szondi.

4. Selanjutnya, Drenth (dalam Bonang, 1980) membagi tes-tes intelegensi seperti dalam tabel berikut:

Pembagian Tes menurut Drenth

Tes-tes kemampuan	
1. Tes-tes kemampuan umum (general ability):	a. Tes individual untuk anak b. Tes individual untuk dewasa c. Tes kelompok untuk intelegensi
2. Batere-batere tes individual (multiple aptitude test):	a. Batere tes untuk faktor-faktor intelegensi b. Tes-tes bakat majemuk
3. Tes-tes kemampuan khusus (special abilities) :	a. Tes untuk faktor-faktor intelegensi khusus b. Tes bakat khusus c. Tes untuk faktor khusus non-intelektual
4. Tes hasil belajar (Achievement test):	a. Tes hasil belajar pendidikan b. Tes kemampuan (proficiency)
Tes-tes Kepribadian	
1. Tes-tes observasi	a. Tes observasi kelompok b. Tes observasi individual

2. Inventori lapor diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes minat b. Inventori nilai dan sikap c. Kuesioner biografi d. Inventori kepribadian
3. Tes Kinerja Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes kinerja untuk kepribadian <ul style="list-style-type: none"> 1. Tes eksperimental 2. Tes motorik 3. Tes intelegensi 4. Tes karakter 5. Gaya kognitif b. Teknik-teknik proyeksi <ul style="list-style-type: none"> 1. Persepsi 2. Interpretasi 3. Ekspresi 4. Konstruksi 5. Asosiasi 6. Prefrensi
4. Metode-metode fisik dan fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> a. Prosedur morfologis b. Metode-metode psikofisiologis

5. Sedangkan Anastasi (1986) membagi tes psikologi dalam tiga kelompok besar, yaitu:
 - a. Tes intelegensi umum
 - b. Tes kecakapan khusus
 - c. Tes kepribadian

6. Berdasarkan aspek yang diukur, tes psikologi dibedakan menjadi:
 - a. Tes intelegensi
 - b. Tes kepribadian
 - c. Tes Minat
 - d. Tes Bakat
 - e. Tes Neurologis

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai jenis-jenis alat tes psikologi berdasarkan aspek yang diukurinya.

1. Tes Intelegensi

Tes intelegensi pada awalnya dirancang untuk membuat sampel beragam keterampilan dengan maksud memperkirakan tingkat kecerdasan umum seseorang.

Istilah tes intelegensi secara umum merujuk pada tes yang menghasilkan skor rangkuman keseluruhan berdasarkan hasil-hasil dari sampel beragam unsur. Tentu saja, tes semacam itu juga dapat menghasilkan suatu profil skor-skor subtes, tetapi yang menarik perhatian terbesar umumnya adalah skor keseluruhan.

Nilai tes intelegensi seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative seseorang dengan kelompok orang sebayanya (Nur'aeni, 2012). Hasil tes ini biasanya digunakan sebagai dasar pengembangan diri seseorang melalui pendidikan dan pelatihan lebih lanjut.

Terman dan Merrill mengklasifikasikan intelegensi berdasarkan standarisasi tes intelegensi Stanford Biner tahun 1937 (dalam Nur'aeni, 2012), sebagai berikut:

Klasifikasi	IQ
<i>Very superior</i>	140 – ke atas
<i>Superior</i>	120-139
<i>High Average</i>	110-119
<i>Average</i>	100-109

<i>Low Average</i>	80-89
<i>Borderline Defective</i>	60-79
<i>Mentally Defective</i>	< 60

Alat tes intelegensi terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing alat tes memiliki karakteristik tes yang berbeda baik dari segi subtes ataupun usia penggunaan. Secara garis besar, berikut ini merupakan alat tes intelegensi yang sering digunakan:

a. Tes Stanford Binet

Tes ini pertama kali dipublikasikan di Paris pada tahun 1905 oleh Alfred Binet. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan mental seseorang. Alfred Binet menggambarkan intelegensi sebagai sesuatu yang fungsional dan terdiri atas tiga komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan serta kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Tes Stanford Binet yang digunakan di Indonesia saat ini adalah *Stanford Binet Intelligence Scale Form L-M*, yang merupakan revisi ketiga dari Terman dan Meriil tahun 1960 (Nur'aeni, 2012).

Subtes tes Stanford Binet tersusun berdasar tingkatan usia. Dimulai dari usia 2 tahun sampai dewasa superior III (di atas 14 tahun). Tester memulai pengetesan pada subtes 1 tahun di bawah usia testee saat pengetesannya. Jika testee berusia, 6 tahun maka tes akan dimulai pada usia 5 tahun. Awalnya tester akan mencari nilai basal yaitu nilai dimana testee dapat menjawab dengan benar semua soal pada subtes

tersebut. Misalnya, testee usia 6 tahun dapat menjawab dengan benar seluruh soal pada usia 4 tahun bulan maka nilai dasarnya adalah 4 tahun 6 bulan (54 bulan). Setelah itu, tester akan mencari nilai ceiling yaitu subtes dimana tester tidak mampu menjawab dengan benar satupun soal dari subtes tertentu. Misalnya, testee usia 6 tahun tidak mampu menjawab satupun pertanyaan pada subtes usia 8 tahun maka nilai ceilingnya adalah 8 tahun. Tes berhenti saat tester sudah mendapatkan nilai ceiling lalu melakukan skoring dengan menjumlahkan nilai kredit bulan pada setiap usia. Hasil penjumlahan inilah yang akan menunjukkan usia mental dari testee. Usia mental ini lalu dibandingkan dengan usia kronologis testee untuk mendapatkan nilai IQ yang nantinya akan digolongkan sesuai dengan norma yang sudah distandarisasi. Salah satu kelebihan alat tes ini dibandingkan alat tes intelegensi lainnya adalah mampu menunjukkan usia mental klien.

Beberapa aspek yang dapat diungkap oleh tes Stanford Binet adalah *general comprehension, Visual-motor ability, Arithmetic-Reason, memory and concept, Vocab and verbal fluency dan judgement and reasoning.*

b. Tes Weschler

Tes ini disusun oleh David Weschler yang juga merupakan salah satu perintis pengembangan tes intelegensi. David Weschler mendefinisikan intelegensi sebagai kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. David Weschler pertama kali memperkenalkan tes intelegensi yang dirancang khusus bagi

orang dewasa pada tahun 1939 dan dinamai Weschler – Bellevue Intelligence Scale (WBIS). Selanjutnya, pada tahun 1949, Weschler menerbitkan skala intelegensi untuk anak-anak yang dikembangkan berdasarkan skala W-B dan diberi nama Weschler Intelligence Scale for Children (WISC) untuk anak usia 6 – 16 tahun 11 bulan. Lalu Weschler juga merancang tes intelegensi untuk anak usia prasekolah dengan nama Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) untuk anak usia 3-7 tahun 3 bulan pada tahun 1989. Selanjutnya, Weschler memperluas isi tes WISC untuk penggunaan pada orang dewasa yang diberi nama Weschler Adult Intelligence Scale (WAIS) pada tahun 1955 untuk usia 16-74 tahun (Nur'aeni, 2012).

Tes Weschler terdiri dari dua sub bagian yaitu performance dan verbal sehingga hasil tes ini dapat menunjukkan nilai IQ performance dan IQ Verbal pada testee. Masing-masing bagian terdiri dari beberapa subtes yang harus dikerjakan oleh testee. Beberapa subtes dibatasi oleh waktu dan panduan skoring yang berbeda.

Berikut ini merupakan beberapa subtes yang terdapat dalam tes Weschler pada skala Verbal:

- i. Informasi (*Information*) : Subtes ini terdiri dari 29 pertanyaan mengenai pengetahuan umum atau wawasan yang dimiliki oleh testee. Wawasan ini dianggap dapat diperoleh oleh seseorang dari lingkungan sosial dan budaya dimanapun ia berada. Namun, terdapat beberapa soal dari subtes ini yang sudah kurang relevan dengan perkembangan pengetahuan saat ini

- ii. Pemahaman (***Comprehension***) : Subtes ini dirancang untuk mengungkap pemahaman umum testee terkait suatu peristiwa. Subtes ini juga dapat mengungkap bagaimana kemampuan testee dalam menyelesaikan permasalahan di situasi sosial
- iii. Persamaan (***Similarity***) : Subtes ini terdiri dari 13 soal. Testee diminta untuk mengungkap kesamaan dari dua benda yang disebutkan
- iv. Hitungan (***Arithmetic***) : Subtes ini terdiri dari soal hitungan sederhana yang harus diselesaikan oleh testee
- v. Rentang angka (***Digit span***) : Subtes ini berisi rangkaian 3 sampai 9 angka yang harus disebutkan testee secara lisan. Testee diminta untuk mengulang kembali angka yang disebutkan dengan urutan yang benar baik bersifat ***forward*** ataupun ***backward***
- vi. Kosakata (***Vocabularies***) : Subtes ini terdiri dari 40 kata yang harus diungkapkan maknanya oleh testee

Sedangkan subtes yang terdapat pada skala performance adalah sebagai berikut:

- i. Kelengkapan gambar (***Picture Completion***) : Subtes ini terdiri dari 21 kartu dan testee diminta untuk menyebutkan bagian yang hilang dari kartu yang ditunjukkan
- ii. Susunan gambar (***Picture Arrangement***): Subtes ini terdiri dari 8 seri gambar yang terdiri dari potongan-potongan cerita yang harus disusun testee menjadi bentuk atau susunan cerita yang tepat
- iii. Susunan Balok (***Block Design***) : Subtes ini memiliki

alat peraga berupa balok yang masing-masing sisinya terdapat warna merah, putih atau merah dan putih. Testee diberikan suatu pola dan diminta untuk menyusun balok yang ada sesuai dengan pola tersebut

- iv. Merakit Objek (*Object Assembly*) : Subtes ini terdiri dari potongan-potongan objek yang harus disusun oleh testee menjadi sebuah objek yang utuh
- v. Simbol Angka (*Digit Symbol*) : Subtes ini terdiri dari beberapa angka yang memiliki simbol berbeda di masing-masing angkanya. Testee diminta untuk memindahkan simbol tersebut di bawah angka yang sesuai dengan cepat dan tepat.

c. Tes Raven

Tes ini disusun oleh J.C. Raven pada tahun 1943 dalam bentuk Advance Progressive Matrices (APM). Tes ini terdiri dari 2 set dalam bentuk non verbal. Set I terdiri dari 12 soal dan set II terdiri dari 36 soal. Salah satu kelebihan dari tes ini adalah bebas budaya dan bisa digunakan pada testee yang memiliki hambatan dalam komunikasi verbal. Bentuk lain dari tes Raven adalah Colours Progressive Matrices (CPM). Tes ini terdiri dari 3 set yaitu Set A, Ab dan B. Masing-masing set terdiri dari 12 soal berupa gambar-gambar yang memiliki warna. Tugas testee pada tes ini adalah memilih gambar penutup yang tepat dari 6 pilihan yang ada untuk menutupi bagian yang kosong pada gambar soal. Tes ini digunakan untuk anak-anak usia 5 – 11 tahun. Disamping itu juga bisa digunakan untuk orang-orang yang lanjut usia dan anak berkebutuhan khusus. Raven (dalam Nur'aeni, 2012) berpendapat bahwa tes CPM dimaksudkan

untuk mengungkap aspek : 1) berpikir logis; 2) kecakapan pengamatan ruang; 3) kemampuan berpikir secara analogi; 4) kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian atau analisa dan integrasi. Hasil tes ini berupa tingkat atau grade berbeda dengan tes intelegensi lainnya yang berbentuk skor IQ. Berikut ini merupakan klasifikasi intelegensi menurut Raven:

- Grade I : *Intellectually Superior*, persentil ≥ 95
- Grade II : *Above Average*, persentil ≥ 90 (II+) dan persentil ≥ 75
- Grade III : *Intellectually Average*, persentil 25-50 (III), persentil ≥ 50 (III+), persentil < 50 (III-)
- Grade IV : *Below Average*, persentil ≤ 25 (IV), persentil ≤ 10 (IV-)
- Grade V : *Intellectually defective*, persentil ≤ 5

2. Tes Bakat

Tes bakat mengukur satu atau lebih segmen kemampuan yang didefinisikan secara jelas dan relatif homogen. Tes semacam ini memiliki dua variasi; tes bakat tunggal dan rangkaian tes bakat berganda. Tes bakat tunggal mengukur sudah pasti hanya satu kemampuan, sedangkan rangkaian tes bakat berganda menghasilkan profil skor untuk sejumlah bakat.

Tes bakat sering digunakan untuk memprediksi keberhasilan dalam suatu pekerjaan, kursus pelatihan atau pendidikan. Sebagai contoh, The Seashore Measures of Musical Talents yaitu serangkaian tes yang meliputi titinada, kelantangan, irama, ketukan, warna nada, dan memori suara nada, dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak dengan bakat potensial di bidang musik. Tes bakat khusus

juga tersedia untuk mengukur keterampilan klerikal, kemampuan mekanikal, kecekatan manual dan kemampuan artistik.

Penggunaan paling umum tes bakat adalah untuk menentukan penerimaan mahasiswa. Hampir semua mahasiswa akrab dengan SAT (Scholastic Assesmet Test, yang sebelumnya disebut Scholastic Aptitude Test) dari College Entrance Examination Board. Tes ini terdiri dari bagian verbal yang menekankan pada pengetahuan kata dan pemahaman bacaan; bagian matematika yang menekankan pada aljabar, geometri, dan penalaran dengan pemahaman dan bagian menulis. Karena itu, perguruan tinggi yang mensyaratkan skor minimum tertentu dalam SAT guna penerimaan mahasiswa menggunakan tes tersebut untuk memprediksi keberhasilan akademik.

3. Tes Prestasi

Tes prestasi mengukur tingkat belajar, keberhasilan, atau persepsi seseorang dalam suatu materi subjek. Asumsi implisit atas sebagian besar tes prestasi adalah bahwa sekolah telah mengajarkan secara langsung materi subjek terkait. Karena itu, tujuan tes ini adalah untuk menentukan seberapa banyak materi yang telah diserap atau dikuasai subjek. Umumnya tes prestasi memiliki beberapa subtes, seperti membaca, matematika, bahasa, sains, dan ilmu-ilmu sosial.

Perbedaan antara tes bakat dengan tes prestasi terutama terletak pada penggunaannya ketimbang isinya. Pada kenyataannya, setiap tes dapat menjadi tes bakat sejauh tes tersebut membantu memprediksi kinerja di masa depan. Demikian pula, setiap tes bisa menjadi tes prestasi sepanjang tes tersebut menggambarkan seberapa banyak yang telah dipelajari subjek. Karena itu, dalam prakteknya, perbedaan antara kedua jenis instrumen tersebut

ditentukan oleh penggunaannya masing-masing. Ada kalanya, satu instrumen dapat memenuhi kedua tujuan tersebut, yaitu berfungsi sebagai tes bakat untuk meramalkan kinerja di masa depan dan tes prestasi untuk memantau hasil belajar.

4. Tes Kreativitas

Tes kreativitas menilai kemampuan subjek dalam menghasilkan ide-ide, pemikiran atau kreasi artistik baru yang diakui memiliki nilai sosial, estetik, atau ilmiah. Karena itu, pengukuran kreativitas menitikberatkan pada kebaruan dan orisinalitas solusi atau masalah yang kurang jelas atau pembuatan karya-karya artistik.

Tes kreativitas memiliki sejarah yang berubah-ubah. Pada tahun 1960-an, tes tersebut dipuji sebagai alternatif tes intelegensi yang bermanfaat dan banyak digunakan disekolah-sekolah di AS. Para pendidik terkesan terutama karena tes-tes kreativitas memerlukan pemikiran divergen, memberikan beragam jawaban terhadap suatu masalah kompleks atau kurang jelas dan bukan pemikiran konvergen, menemukan satu solusi yang tepat terhadap masalah yang dirumuskan secara jelas. Sebagai contoh, tes kreativitas dapat menanyakan kepada peserta tes untuk membayangkan apa saja yang akan terjadi bila awan-awan memiliki tali yang terulur dari awan ke tanah. Para siswa yang dapat memberikan banyak jawaban diasumsikan lebih kreatif daripada temannya yang kurang imajinatif. Meskipun demikian, beberapa psikometri bersikap skeptis, dengan menyimpulkan bahwa kreativitas hanyalah nama lain dari intelegensi terapan.

5. Tes Kepribadian

Tes kepribadian mengukur sifat, ciri-ciri atau perilaku yang menentukan individualitas seseorang. Informasi ini membantu

memprediksi perilaku di masa depan. Tes-tes ini muncul dalam beberapa variasi yang berbeda, termasuk daftar periksa, inventori, dan teknik-teknik proyeksi seperti penyelesaian kalimat dan bercak tinta. Berikut ini akan dibahas kelompok tes kepribadian, yaitu inventori kepribadian atau tes lapor diri (*self report*), pengukuran sikap dan minat, dan teknik proyeksi.

a. Tes atau Inventori Kepribadian

Tes atau inventori kepribadian ialah alat untuk mengukur ciri-ciri emosional, motivasional, sikap dan hubungan antar manusia. Pada umumnya tes atau inventori kepribadian terdiri dari sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Oleh karena itu seringkali tidak digunakan istilah “tes” tetapi “inventori” yang merupakan hasil pelaporan diri sendiri subjek, atau tes lapor diri.

Pendekatan yang digunakan untuk mengonstruksi atau membuat inventori kepribadian dapat dilakukan menurut empat prosedur, yaitu: prosedur yang berorientasi isi, prosedur yang menggunakan kunci berdasarkan kriteria empirik, prosedur analisis faktor, dan prosedur yang menggunakan teori kepribadian tertentu.

- i. Prosedur berorientasi isi ialah prosedur konstruksi yang didasarkan atas pengetahuan teoritik yang telah ada, misalnya tentang suatu gangguan tertentu. Tes yang dikonstruksi dengan prosedur ini antara lain : ***Woodworth Personal Data Sheet*** dan ***Symptom Checklist***. Keuntungan dari inventori jenis ini ialah singkat dan langsung memperoleh data yang diinginkan (misalnya, menentukan apakah seseorang mempunyai atau tidak ciri patologis sesuai yang diukur tes itu).

Sedangkan kerugiannya adalah subjek yang mengisi dapat memanipulasi jawaban. Artinya mengisi hal-hal baik saja tentang dirinya (*faking good*) atau terlalu banyak mengungkapkan kekurangan-kekurangan dirinya (*faking bad*). Jadi keobjektifan inventori jenis ini kurang apabila dibandingkan dengan tes-tes intelegensi atau tes-tes faali.

- ii. Prosedur *empirical criterion keying* melakukan penyusunan item berdasarkan kenyataan adanya simtom pada kelompok kriteria yang akan diteliti. Tes atau inventori kepribadian yang dikonstruksi menurut prosedur ini adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventori* (MMPI), yang awalnya dibuat oleh Hathaway dan Meehl untuk keperluan screening tentara. Jadi rationale tes ini ialah untuk keperluan screening klinis dalam setting klinis. MMPI telah diterjemahkan dan akan distandarisasi di Indonesia oleh Rudi Salan. Beberapa pakar psikiater lainnya juga telah menggunakan namun dalam versi yang lebih singkat. Kritik terhadap MMPI ialah bahwa tes ini sangat terikat pada budaya tertentu, sehingga sulit untuk menstandarisasikannya. MMPI telah banyak digunakan di Indonesia dan nampaknya disukai oleh konsumen. Namun penggunaan MMPI ada kalanya tidak sesuai dengan rasional tes asli (untuk keperluan klinis dalam setting klinis), yakni banyak digunakan sebagai salah satu batere untuk tes pegawai. Inventori lain dikonstruksi melalui *criterion keying* ialah *California Personality Inventory*.

- iii. Prosedur analisis faktor dilakukan dengan mengidentifikasi sejumlah kecil faktor-faktor yang diperoleh melalui matriks korelasi dari sejumlah besar variabel-variabel. Faktor yang diidentifikasi melalui prosedur ini merupakan gabungan dari item-item yang saling berkorelasi tinggi, dan faktor itu diberi nama sesuai dengan variabel-variabel yang saling berkorelasi tersebut. Tes yang dikonstruksi dengan cara ini diantaranya adalah **16 Personality Factor** (16 PF) dari Cattell, **Personality Inventory** (EPI) dari Eysenck, PEN, **Five Factor Model** ciptaan Costa dan McCrae. Tes Eysenck telah banyak diteliti melalui skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan berbagai sampel, diantaranya dilakukan oleh Aquira untuk populasi narapidana. Dari hasil penelitian tersebut, norma untuk factor Neuroticism lebih tinggi dari yang diusulkan Eysenck, demikian juga norma untuk Lie Scale. 16 PF dari Cattell juga telah diteliti oleh Noor Rachman untuk populasi normal dan penderita epilepsi grand mal.
- iv. Inventori kepribadian yang dikonstruksi sesuai dengan teori kepribadian adalah tes **Millon Clinical Multiaxial Inventory** (MCMI), yakni sesuai dengan teori kepribadian Millon yang berorientasi biosocial learning. Tes ini sudah divalidasi dan beredar di Bagian Klinis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Tes lain yang juga didasarkan atas teori kepribadian Millon adalah **Millon Index of Personality Styles** (MIPS). MCMI digunakan untuk keperluan diagnosis

diferensial, sedangkan MIPS digunakan untuk orang normal pada masalah pekerjaan, sosial, dan konseling.

Salah satu kekurangan dari inventori kepribadian adalah bahwa subjek yang mengisinya tidak selalu mengatakan yang sebenarnya, tetapi akan membuat penampilannya lebih baik atau sebaliknya menampilkan dirinya lebih buruk. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), subjek yang menampilkan diri sendiri tidak sesuai dengan sesungguhnya belum tentu berniat berbohong. Ada kemungkinan bahwa subjek kurang mempunyai pemahaman tentang diri sendiri atau mempunyai kebutuhan melindungi diri. Dalam penampilan yang lebih baik (*faking good*) mungkin ada kebutuhan untuk menghindari kritik, sedangkan dalam hal penampilan lebih buruk (*faking bad*) mungkin ada keinginan akan perhatian. Menampilkan diri lebih baik yang berkaitan dengan kecenderungan untuk mengikuti apa yang secara sosial dianggap baik (*social desirability*) selanjutnya dapat mengakibatkan apa yang dalam pendekatan sosial-kultural dinamakan oleh Goffman (1959) sebagai “*impression management*” atau “*self deception*”.

Menurut Goffman, lingkungan sosio-kultural kadangkala demikian besar menekan individu hingga individu akan selalu menampilkan dirinya sesuai dengan apa yang “pantas”, sehingga kadang membohongi diri sendiri demi penyesuaian sosial. Menurut Goffman, perilaku manusia adalah seperti sandiwara yang disesuaikan dengan tuntutan lingkungan. Upaya untuk mengurangi kemungkinan penampilan diri lebih baik atau lebih buruk adalah dengan membuat item yang netral, menghitung deviasi standar, membuat skala

“*good impression*”, ”skala bohong”, atau pilihan jawaban paksa. Selain itu individu sering mempunyai “*response set*”, yaitu kecenderungan untuk menjawab dengan cara tertentu, misalnya individu yang cenderung menjawab “setuju” atau cenderung menjawab “tidak setuju”. Respons set dianggap sebagai suatu gaya yang dimiliki individu sehingga berkaitan dengan ciri kepribadian yang relatif menetap.

Kesimpulan yang diambil oleh para pakar inventori kepribadian adalah bahwa skor yang diperoleh dari inventori menggambarkan kombinasi dari tiga unsur di atas, yaitu: kebohongan diri (*self deception*), manajemen impresi (*impression management*), dan penilaian diri yang realistik. Dengan demikian hasil inventori kepribadian menggambarkan interaksi antara person dan situasi.

Variabel person adalah individu dapat berbeda dalam konsistensi perilaku yang ditunjukkannya untuk penyesuaian diri. Ada individu yang konsisten dalam perilakunya, dikatakan “kaku” sedangkan yang tidak konsisten dikatakan “fleksibel”. Yang diinginkan biasanya adalah individu yang fleksibel, namun dalam batas-batas tertentu.

Variabel situasi adalah situasi berbeda dalam memberikan batasan-batasan berperilaku. Misalnya situasi perpustakaan menyebabkan orang tidak ribut. Perbedaan-perbedaan lintas budaya merupakan contoh variabilitas situasi yang agak menetap.

Sifat dan situasi: beberapa inventori ada yang lebih mengukur keadaan/situasi, sedangkan beberapa lainnya lebih mengukur sifat. Situasi atau keadaan ialah sesuatu yang

sementara sedangkan sifat atau trait lebih menetap. Tidak ada batas yang jelas antara keduanya. Misalnya, *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) dari Spielberger. Apabila dibandingkan dengan intelegensi, maka kepribadian lebih terkait dengan situasi. Misalnya seorang dikatakan pandai berperilaku untuk semua situasi, namun seseorang yang dikatakan pemalu biasanya berkaitan dengan situasi yang spesifik.

b. Pengukuran Minat dan Sifat

Minat sangat penting untuk menunjang prestasi seseorang dalam pendidikan dan pekerjaan, selain juga penting untuk melangsungkan hubungan antar manusia dengan baik. Bahan yang dibahas dan dibicarakan dalam hubungan antar manusia sebaiknya diminati bersama. Mengisi kegiatan waktu luang biasanya juga dengan hal yang diminati seseorang.

Inventori minat semula dibuat untuk memperkirakan apa yang disukai seseorang di berbagai lingkungan kerja. Inventori minat menyelidiki apa yang ada di masa kini. Kemudian terjadi perubahan-perubahan dari penekanan di masa kini menjadi penekanan pada hal-hal lain, diantaranya ialah penekanan pada eksplorasi diri. Tujuannya bukan saja untuk memperluas pilihan karir. Inventori kepribadian kemudian juga memperhatikan bias seks.

Tokoh-tokoh yang telah membuat inventori minat diantaranya adalah Strong, Holland, Kuder, Jackson, dan Rothwell-Miller. Strong Interest Inventory (SII) dikembangkan pertama kali di awal tahun 1927, dengan edisi terakhir terbit pada tahun 1994. SII terdiri dari 317 aitem yang harus di jawab subjek

berdasarkan apakah ia suka? (tidak tahu), atau tidak suka. SII membahas 5 area diantaranya pekerjaan, mata pelajaran, kegiatan waktu luang, dan hubungan sehari-hari dengan kelompok-kelompok orang.

Holland mengembangkan inventori minat dengan model heksagonal, yang meliputi tema-tema pekerjaan, yaitu realistic, investigative, artistic, social, enterprising, dan conventional (disingkat dengan RIASEC). Reliabilitas dan validitas konstruk dari tes Holland tergolong baik. Selain itu, instrumen ini cukup mudah, sederhana, murah dan cukup banyak diteliti.

Inventori minat lainnya adalah Jackson Vocational Interest Survey, Kuder Occupational Interest Inventory (KOIS), Rothwell-Miller Interest Blank (RMIB), Career Assesment Inventory Vocational version, dan Self Directed Search dari Holland. RMIB telah banyak digunakan dan diteliti oleh Soetarlinah Soekadji.

c. Tes atau Teknik Proyeksi

Sebelum membahas jenis-jenis tes proyeksi, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian proyeksi. Proyeksi menurut Freud ialah suatu proses psiko-patologis. Ia mengemukakan bahwa proyeksi merupakan satu diantara mekanisme pertahanan yang terjadi pada kasus paranoid, yakni kecenderungan melakukan eksternalisasi dari dorongan-dorongan, yang tidak dapat ia terima dan sadari dalam dirinya, Sedangkan tes proyeksi menurut Rabin (1981) menyatakan bahwa unsur-unsur yang menyusun definisi tes proyeksi ialah:

i. Adanya stimulus yang samar-samar atau ambigu

- ii. Subjek yang mengerjakan tes tidak sadar akan tujuan stimulus yang diberikan serta apa implikasinya
- iii. Tugas dari pemeriksanya adalah melakukan analisis dan interpretasi holistik-ideografis

Menurut Anastasi (1997), tes atau teknik proyeksi dapat dibagi dalam beberapa kelompok:

- i. Teknik percikan tinta, yakni tes yang diciptakan oleh psikiater, Herman Rorschach. Material tes ini terdiri dari 10 kartu percikan tinta yang bentuknya tidak beraturan, tiga diantaranya berwarna-warni, sedangkan sisanya berwarna hitam dan sedikit warna merah. Tes ini diteliti dan diskor menurut berbagai sistem yakni Bohm, Beck, Klopfer dan Kelley, Klopfer dan Davidson, dan terakhir oleh Exner. Rorschach sendiri hanya menggunakan tesnya secara kualitatif untuk membedakan gangguan skizoprenia dan manic depresif, serta meneliti apakah subjek lebih didasarkan atas warna atau bentuk. Selanjutnya, para pakar menciptakan metode penyekoran yang agak berbeda satu dengan yang lainnya, mengusulkan beberapa konstruk kepribadian, dan melakukan perhitungan-perhitungan kuantitatif didasarkan atas penelitian yang mereka lakukan masing-masing. Sistem penyekoran dan interpretasi yang digunakan di Universitas Indonesia adalah berdasarkan sistem Beck dan Klopfer.
- ii. Teknik menggunakan gambar pertama kali diciptakan oleh Henry A. Murray, yang dinamakan *Thematic Apperception Test (TAT)*. Material tes terdiri dari

36 gambar situasi interpersonal, dan subjek diminta untuk membuat suatu cerita tentang gambar tersebut (biasanya hanya 10 gambar yang dipilih). Tes ini juga banyak diteliti dan ada beberapa sistem analisis dan skoring yang telah dilakukan, yakni selain oleh Murray sendiri, juga oleh Tomkins, Bellak, Morris I. Steindan Reuben Fine. TAT sudah mengalami perkembangan dan adaptasi, diantaranya ada versi untuk anak yang dinamakan *Children's Apperception Test* (CAT), *Robert's Apperception Test for Children* (RACT), *Tell me a story test* (TEMAS, S adalah untuk bahasa Spanyol), dan *Gerontological Apperception Test*. Ada pula penggunaan material TAT untuk keperluan selain proyeksi, yakni untuk survei masalah-masalah dalam pekerjaan, konseling karir untuk penilaian para eksekutif, untuk meneliti satu kebutuhan tertentu, yakni "*achievement*" (N-ach). Tes proyeksi lain yang menggunakan gambar diciptakan oleh Rosenzweich, yang kemudian dinamakan *Picture Frustration Test* (PFT). Material tes terdiri dari gambar orang dalam relasi tertentu, dimana seseorang mengatakan sesuatu dan subjek yang dites diminta untuk merespon terhadap apa yang dikatakan oleh orang tersebut. Tujuannya ialah untuk melihat situasi frustrasi-agresi dan jenis-jenis agresi yang mungkin muncul (berdasarkan jawaban subjek yang dites). Tes ini menghasilkan skor objektif.

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih detail beberapa alat tes kepribadian yang sering digunakan:

1. **Thematic Apperception Test (TAT)**

Thematic Apperception Test atau disingkat TAT diciptakan oleh H.A. Murray terdiri dari 36 kartu berukuran kuarto dengan gambar-gambar manusia dalam berbagai situasi interpersonal. Gambar-gambar tersebut bernomor 1 hingga 20, dimana ada satu kartu kosong, yaitu kartu nomor 16. Ada gambar tanpa tanda apa-apa (hanya nomor), ada gambar dengan tanda G, F, GF, M, B, BM di belakang nomor masing-masing untuk menunjukkan apakah gambar itu diberikan kepada anak perempuan atau wanita dewasa (G,F), anak laki-laki atau pria dewasa (B,M) atau dapat diberikan kepada laki-laki maupun wanita (tanpa kode huruf). Tes ini merupakan tes proyeksi dalam arti konstruktif (artinya subjek mengonstruksi suatu cerita) atau konstitutif (artinya gambar-gambar membentuk cerita subjek). Subjek diberi penjelasan bahwa tes ini merupakan tes imajinasi dan ia diminta untuk membuat sebuah cerita untuk setiap gambar (biasanya dipilih sekitar 10 gambar) tentang tokoh-tokoh yang ada dalam gambar-gambar itu.

Asumsi dasar tes TAT adalah bahwa ada kecenderungan menginterpretasi situasi interpersonal gambar TAT dan mengekspresikan keinginan dan sentimen, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, sesuai dengan pengalaman subjek di masa lalu. Sesuai dengan teori Murray tentang kebutuhan (ada dalam diri subjek) dan press (daya dari lingkungan yang dapat menunjang atau menghambat kebutuahn subjek), rasional TAT ialah bahwa cerita subjek tentang kebutuhan-kebutuhan tokoh-tokoh dalam gambar TAT serta daya lingkungan dari tokoh-tokoh tersebut, menggambarkan keadaan (sadar atau tidak sadar) kebutuhan dan press subjek itu sendiri. Jadi bila dilaksanakan dengan baik (mempunyai nilai proyektif atau telah terjadi proyeksi)

maka TAT dapat memberikan gambaran tentang dorongan, emosi, sentimen, dan konflik kepribadian subjek dari pembuat tes atau subjek yang diperiksa.

2. **Hand Test**

Tes ini diciptakan oleh Poitrowski, Bricklin, dan Wagner pada tahun 1962. Terdiri dari 10 kartu yang berisi gambar tangan dalam berbagai posisi. Beberapa gambar sengaja dibuat tidak proporsional, sedangkan 10 kartu merupakan kartu kosong. Kepada subjek diminta untuk menyatakan apa yang sedang dikerjakan tangan tersebut. Pada kartu kosong subjek diminta untuk membayangkan tangan dan menjelaskan apa yang sedang dikerjakan tangan tersebut. Hand test dapat digunakan untuk subjek yang mampu menyatakan responnya secara verbal, bahkan pada anak usia 5 tahun.

Asumsi dalam Hand Test ialah bahwa:

- a. Tingkah laku manusia terorganisasi
- b. Persepsi spesifik pada stimulus yang tidak terstruktur merefleksikan kecenderungan yang tinggi untuk bertindak laku
- c. Respon pada tangan dengan posisi yang samar-samar (ambigu) mengindikasikan hirarki organisasi dan dapat diklasifikasikan pada skema psikologi dan diagnostik yang berguna
- d. Penyekoran atas jawaban subjek dalam tes ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Skor kuantitatif dikelompokkan dalam 4 kategori yakni interpersonal, environmental, maladjustive, dan withdrawal. Untuk penyekoran kualitatif ada sejumlah kategori lain yang sifatnya lebih khusus.

3. Tes Rorschach

Tes Rorschach diciptakan oleh Herman Rorschach, seorang psikiater, pada tahun 1910. Tes ini terdiri dari 10 gambar yang dibuat dari gejrotan atau percikan tinta hitam dan berwarna yang diletakkan pada kartu dengan ukuran setengah kuarto. Sebelum Rorschach, yaitu sejak 1857, telah dilakukan percobaan-percobaan dengan noda tinta (inkblot) yang dinamakan Klexography, antara lain oleh J. Kernet. Binet juga menggunakan percikan tinta untuk percobaan asosiasi bebas untuk menyelidiki kepribadian seseorang.

Rorschach memberikan 10 gambar yang diciptakannya itu kepada pasien RS jiwa, dimana mereka diminta untuk mengatakan apa yang dilihat pada setiap gambar percikan tinta tersebut. Setiap jawaban dianalisis menurut beberapa kategori tertentu. Hasil temuan ini ditulis dalam buku berjudul *Psychodiagnostic* yang diterbitkan pada tahun 1921.

Asumsi dari tes ini memandang bahwa bagaimana subjek mempersepsi gambar percikan tinta yang relatif tak berstruktur diasumsikan mencerminkan dunia pribadi subjek yang meliputi pikiran, perasaan, dan lain-lain hal yang ada dalam diri subjek.

4. Tes Grafis

Ada beberapa jenis tes grafis atau tes gambar yang digunakan dalam pemeriksaan psikologis, yakni tes Stimulus Drawing Relation yang diciptakan Wartegg (disebut tes Wartegg), tes gambar manusia atau Draw a Person test (DAP), tes menggambar pohon atau Baum Test, dan tes menggambar rumah-pohon-orang atau House Tree Person test (HTP).

Tes Wartegg terdiri dari selembar kertas berukuran kuarto yang berisi delapan kotak segiempat dan di dalam masing-

masingnya terdapat suatu stimulus tertentu. Subjek diminta untuk menyelesaikan stimulus dalam setiap kotak itu menjadi suatu gambar sesuai keinginannya. Pada awalnya Erich Wartegg menggunakannya sebagai suatu tes perkembangan anak, melalui mana ia memperhatikan bagaimana anak akan menyelesaikan stimulus-stimulus tersebut, kemudian membandingkannya dengan gambar anak lain. Selanjutnya Marian Kinget membuat disertasi tentang tes-tes ini dan membuat sistem penyekoran yang khusus. Jadi, sebenarnya yang digunakan selama ini adalah tes Wartegg-Kinget.

Pada DAP, HTP, dan tes gambar pohon, subjek tidak diberi stimulus. Subjek diminta untuk menggambar orang (DAP), menggambar rumah –pohon-orang (HTP), atau menggambar pohon (BAUM). Sedangkan pada tes Wartegg, ada stimulus yang harus diselesaikan. Situasi yang berbeda ini mempunyai dampak khusus bagi subjek yang dites, misalnya ada subjek yang merasa lebih nyaman dan bebas bila diberi kebebasan menggambar, namun ada pula yang merasa lebih nyaman kalau diberi stimulus. Kemahiran menggambar dan pendidikan subjek sebaiknya dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil gambar subjek.

Latar belakang dari tes grafis adalah kenyataan bahwa pada artis memproyeksikan dirinya dalam karya-karyanya, antara lain dalam lukisan. Dalam penciptaan karya artistiknya ia mengekspresikan ketidaksadaran melalui simbol-simbol, juga melalui gaya dan pendekatannya. Representasi grafis dan gambar juga mengekspresikan keterampilan perkembangan dini anak; anak menggambar terlebih dahulu sebelum menulis. Gambar orang mengungkapkan lapisan-lapisan primitif dan dini dalam kepribadian, yang telah ada sebelum pengendalian intelektual menguasai

diri seseorang (Rabin, 1981). Tes DAP semula merupakan suatu tes perkembangan kognitif, kemudian oleh Machover dikembangkan menjadi tes kepribadian yang interpretasinya didasarkan atas teori proyeksi dan diujicobakan pada sejumlah kasus-kasus klinis. Bersamaan dengan itu, Buck mengembangkan tes House-Tree-Person (HTP) dan mengatakan bahwa selain manusia, pohon dan rumah juga mempunyai arti simbolis. Pengembangan lain dari tes gambar proyektif yang dikaitkan dengan arti-arti simbolis antara lain adalah tes gambar keluarga. Administrasi dan penyekoran yang dikembangkan oleh masing-masing penciptanya ada yang menggunakan penyekoran kuantitatif dan ada pula yang kualitatif simbolis. Interpretasi tes-tes gambar sebagai tes kepribadian harus dilakukan dengan hati-hati karena validasi yang dilakukan misalnya oleh Machover dengan kasus-kasus klinis, harus dikaji ulang terlebih dahulu untuk kasus-kasus di Indonesia.

5. Tes Neuropsikologis

Tes ini digunakan dalam penilaian terhadap orang-orang yang diketahui atau diduga memiliki disfungsi otak. Neuropsikologi adalah ilmu tentang hubungan otak dan perilaku. Selama bertahun-tahun para neuropsikolog tertentu sangat sensitif terhadap dampak kerusakan otak. Para neuropsikolog menggunakan beberapa tes dan prosedur khusus tersebut untuk menarik kesimpulan tentang pusat, luas, dan konsekuensi kerusakan otak. Asesmen neuropsikologis lengkap membutuhkan tiga hingga delapan jam tes satu lawan satu dengan rangkaian alat ukur yang sangat banyak. Para penguji wajib mengikuti pelatihan komprehensif tingkat lanjut agar dapat memahami sejumlah besar data tes yang dihasilkan. Gangguan neuropsikologis yang disebabkan oleh cedera otak traumatis ringan dan sedang seperti penurunan kecepatan dalam memproses

informasi sering dilaporkan dalam literatur dan mungkin saja memiliki kontribusi pada gangguan perhatian, orientasi dan fungsi eksekutif seseorang (dalam Oktivia & Fuadi, 2019).

Berikut ini merupakan beberapa contoh tes neuropsikologis yang bisa dilakukan untuk mendeteksi gangguan fungsi kognitif:

a. *Mini Mental State Examination* (MMSE)

Alat ini dapat digunakan untuk deteksi gangguan demensia pada seseorang dan deteksi penurunan kognitif. Alat ini diciptakan oleh Folstein dan McHugh pada tahun 1975. Uji ini merupakan skala dengan 5 cakupan fungsi kognitif yaitu orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, mengingat kembali dan bahasa (Lee, dkk, 2015). MMSE terdiri dari 10 aitem dengan rentang skor 0-30. MMSE memiliki reliabilitas yang handal dalam setting klinis maupun dalam lingkup komunitas karena memiliki sensitifitas yang baik dan spesifik untuk mendeteksi penurunan fungsi kognitif pada pasien (Khairunnisa, dkk, 2014).

2. Bender Gestalt

Bender Gestalt dikembangkan oleh Lauretta Bender yang sering juga disebut sebagai tes Visual Motor. Tes ini dikembangkan untuk mengukur akurasi kemampuan visual motor seseorang yang meliputi penerimaan sensori, interpretasi syaraf pusat, dan reproduksi motorik (*freehand drawing*). Tes ini biasanya digunakan untuk mendiagnosis kerusakan otak (Marley, 1982). Selain itu, juga bisa digunakan untuk mengetahui kesiapan sekolah, memperkirakan persepsi belajar, mendiagnosis masalah membaca dan belajar, mengevaluasi kesulitan emosional dan

memeriksa retardasi mental Hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi dan Mariyati (2017) menunjukkan bahwa tes Bender Gestalt memiliki validitas yang baik dan lebih praktis dalam hal administrasi dibandingkan NST untuk melihat kesiapan sekolah anak. Tes ini dapat digunakan untuk anak usia 4-15 tahun dan setelah usia 70 tahun dengan atau tanpa kerusakan otak (Groth-Marnat, 2010).

Tes ini terdiri dari 9 gambar yang berukuran 4x6 inci yang secara berurutan disajikan kepada partisipan dengan instruksi partisipan harus menggambarinya pada HVS kosong ukuran A4. Setelah itu, gambar partisipan akan diskoring dengan menilai derajat ketepatan dan penyimpangannya serta integrasi secara keseluruhan. Gambar-gambar pada tes ini diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimer yang digunakan pada eksperimen perseptual (Marley, 1982).

SYARAT-SYARAT TES YANG BAIK

Psikologi sebagai suatu ilmu memiliki prinsip yang sama seperti ilmu positif lainnya dalam mengukur dan mengetahui sesuatu. Seorang ahli kimia, misalnya, yang ingin mengetahui bagaimana reaksi suatu zat bila dicampur dengan zat lainnya, akan sedikit mencoba contoh zat tersebut untuk membuktikan sifat dari seluruh zat itu. Pada bidang psikologi, yang didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku manusia, maka hal yang diamnial untuk diketahui, diukur dan dites adalah contoh perilaku. Menurut Anastasi (1997), tes psikologi adalah suatu pengukuran yang objektif dan terstandarisasi terhadap suatu contoh perilaku.

Sebuah tes sebagai pengukuran perilaku akan dianggap baik apabila tes tersebut mencakup dan benar-benar mengukur perilaku

yang dimaksud. Hal ini sangat bergantung pada apakah jumlah dan sifat item tes merupakan contoh yang baik dari keseluruhan perilaku yang ingin diukur. Misalnya, sebuah tes untuk mengukur kemampuan berhitung yang dibuat untuk tingkat pendidikan SMU ke atas akan dianggap tidak baik bila hanya terdiri dari soal penambahan dan pengurangan.

Dalam pandangan psikodiagnostik, sebuah tes harus memiliki nilai prediksi atau nilai diagnostik yang baik. Baik buruknya sebuah tes tergantung pada sejauh mana tes tersebut berfungsi sebagai indikator dari suatu perilaku yang cukup luas dan penting. Pengukuran intelegensi dianggap penting karena dianggap dapat memprediksikan kesuksesan di masa yang akan datang. Saat Daniel Goleman memperkenalkan intelegensi emosi (*emotional intelligence*) dan menyatakan bahwa hal tersebut lebih penting dalam memprediksikan kesuksesan di masa yang akan datang serta mempengaruhi banyak perilaku manusia, maka banyak pihak yang berusaha membuat tes intelegensi emosi. Item-item tes dapat saja tidak serupa dengan apa yang diprediksikan karena yang lebih penting dibuktikan secara empiris adalah hubungan antara tes tersebut dengan apa yang diprediksikan, serta hubungan antara perilaku peserta pada saat tes dan pada situasi lain.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih sebuah tes, yaitu:

1. Standarisasi

Sebuah tes harus memiliki prosedur yang seragam dalam administrasi dan penyekorannya. Hal ini harus dipenuhi karena tes dimaksudkan untuk membandingkan hasil yang didapat dari orang-orang yang berbeda. Sebuah tes yang baik memiliki instruksi yang jelas dan detail. Tes standar biasanya juga memiliki norma yang sudah

dibuat berdasarkan data dari sampel sesuai target populasi dari tes tersebut. Misalnya, kita tidak dapat menentukan seseorang dikategorikan keterbelakangan mental bila tidak ada norma tes intelegensi yang menentukan skor untuk yang normal.

Dalam rangka menjamin keseragaman kondisi-kondisi tes, penyusun tes menyediakan petunjuk-petunjuk yang rinci bagi penyelenggaraan setiap tes yang baru dikembangkan. Rumusan petunjuk-petunjuk ini menjadi bagian utama dari standarisasi tes baru. Standarisasi semacam itu menyangkut jumlah tempat materi yang digunakan, batas waktu, instruksi-instruksi lisan, demonstrasi awal, cara-cara menjawab pertanyaan dari peserta tes, dan setiap rincian lain atas situasi tes. Banyak faktor lain yang lebih halus bisa mempengaruhi kinerja pada tes-tes tertentu. Jadi, dalam memberikan instruksi atau menyajikan masalah-masalah secara lisan, pertimbangan harus diberikan pada laju bicara, nada suara, infleksi (perubahan suara), jeda, dan ekspresi wajah.

Langkah penting lainnya dalam standarisasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah penetapan norma-norma. Tes-tes psikologis tidak memiliki standar lulus atau gagal, yang ditentukan terlebih dahulu. Kinerja pada setiap tes dievaluasi berdasarkan data empiris. Bagi kebanyakan maksud, skor tes perorangan diinterpretasikan dengan cara membandingkannya dengan skor-skor yang didapatkan oleh orang lain pada tes yang sama. Sebagaimana terkandung dalam namanya, norma adalah kinerja normal atau rata-rata. Jadi, jika seorang anak berumur 8 tahun menyelesaikan 12 dari 50 soal tes dengan benar pada tes penalaran aritmatika tertentu, maka norma 8 tahun pada tes ini berhubungan dengan skor 12. Angka 12 dikenal sebagai skor kasar pada tes. Skor kasar ini dapat diungkapkan sebagai jumlah kesalahan, atau ukuran objektif lainnya yang cocok dengan isi tes itu. Skor kasar tidak ada artinya sampai dievaluasi berdasarkan data interpretatif yang sesuai.

Dalam proses menstandarisasikan tes, tes diselenggarakan pada sampel yang luas dan representatif atas jenis orang yang memang menjadi sasaran perancangan tes tersebut. Kelompok ini dikenal dengan sampel standarisasi, berfungsi menetapkan norma-norma. Norma-norma semacam itu mengindikasikan tidak hanya kinerja rata-rata, tetapi juga frekuensi relatif dari derajat penyimpangan yang bervariasi di atas dan di bawah rata-rata. Jadi, dimungkinkan untuk mengungkapkan berbagai tingkah superioritas dan inferioritas.

2. **Objektifitas**

Instruksi, penyekoran, dan norma dapat membuat sebuah tes lebih objektif karena terstandarisasi. Selain itu, tes juga harus objektif dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan target populasi. Item-item yang digunakan dalam tes tersebut harus diuji secara empirik dan dipilih yang memiliki tingkat kesulitan sesuai dengan tujuan tes. Peserta tes manapun harus secara teoritis memperoleh skor yang sama pada tes terlepas dari siapa yang kebetulan menjadi pengujinya. Tentu saja, tidak selalu demikian situasinya karena standarisasi dan objektivitas yang sempurna tidak didapatkan dalam praktik. Akan tetapi setidaknya, objektivitas semacam ini merupakan sasaran penyusunan tes dan telah dicapai sampai tingkat yang cukup tinggi pada kebanyakan tes.

Ada cara-cara utama lainnya yang bisa mendeskripsikan tes-tes psikologis sebagai alat ukur objektif. Penentuan tingkat kesulitan sebuah butir soal atau seluruh tes, didasarkan pada prosedur-prosedur empiris yang objektif. Ketika pada tahun 1905 Binet dan Simon menyiapkan skala permulaan bagi pengukuran kecerdasan, mereka menyusun 30 butir soal pada skala yang semakin meningkat kesulitannya. Kesulitan semacam ini ditentukan dengan mengujicobakan butir-butir soal ini pada 50 anak-anak normal dan beberapa anak yang keterbelakangan mental. Butir-butir soal yang paling banyak dipecahkan dengan benar oleh sebagian

besar anak-anak ini ipso facto adalah soal-soal yang paling mudah , butir-butir soal yang berhasil dikerjakan oleh sedikit anak dianggap sebagai soal-soal yang lebih sulit. Dengan cara itu, urutan tingkat kesulitan yang empiris ditentukan. Contoh ini memberikan gambaran khas tentang pengukuran objektif atas tingkat kesulitan, yang sekarang sudah merupakan praktik umum dalam penyusunan tes psikologis.

3. Reliabilitas

Tidak ada instrumen psikometri yang dapat bernilai kecuali jika instrumen tersebut merupakan ukuran konsisten, atau dapat diandalkan (reliable). Sehingga, tes yang baru disusun dapat diandalkan untuk mengukur apa yang dirancang untuk diukur. Mungkin tidak ada perubahan yang permanen dalam diri seseorang karena adanya pertumbuhan, pembelajaran, penyakit, atau luka, sehingga skor tes jelas bervariasi karena ada perubahan kesempatan atau situasi. Ketiadaan perubahan tersebut barangkali membuat skor tidak cukup dapat diandalkan digunakan dalam mendeskripsikan dan bukannya menjadi aspek tes, reliabilitas merupakan sifat skor ketika tes diandalkan bagi kelompok tertentu pada kesempatan tertentu dan pada kondisi yang dirancang.

Perlu diingat bahwa reliabilitas tidak sama dengan stabilitas. Dalam menentukan reliabilitas, diasumsikan bahwa tes mengukur karakteristik yang relatif stabil, dalam menentukan seperti ketidakstabilan unreliabilitas merupakan hasil kesalahan pengukuran yang terjadi karena keadaan internal sementara, seperti motivasi rendah, keengganan, atau kondisi eksternal seperti lingkungan tes yang tidak nyaman.

Sebuah tes psikologi dianggap baik bila memiliki konsistensi dalam mengukur perilaku. Sebuah tes diharapkan menghasilkan skor yang relatif sama bila diukur pada saat yang berbeda pada individu yang sama. Ada beberapa cara untuk menentukan nilai atau koefisien reliabilitas disertai

tipe dan metode perhitungan reliabilitasnya, juga jumlah dan ciri sampel yang harus digunakan untuk mengukurnya. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil.

Reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui komputasi dua macam statistik, yaitu koefisien reliabilitas (r_{ix}) dan eror standar dalam pengukuran (s_e). Komputasi kedua statistik tersebut dapat dilakukan bilamana aitem-aitem yang terpilih lewat prosedur analisis aitem telah dikompilasikan menjadi satu. Kumpulan aitem-aitem ini merupakan kompilasi pertama skala yang masih sangat mungkin akan mengalami perubahan setelah komputasi koefisien reliabilitas dilakukan. Pada tahapan ini, data jawaban respon yang dihasilkan dari pelaksanaan field test (data empirik) digunakan untuk penghitungan koefisien reliabilitas pertama kali.

Dikarenakan estimasi reliabilitas dan validitas hasil ukur merupakan proses yang terus-menerus dilakukan selama skala masih digunakan maka pada tahap-tahap berikutnya komputasi koefisien reliabilitas dan koefisien validitas dilakukan terhadap hasil pengukuran.

Pengertian reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat bila eror pengukurannya terjadi secara random. Anantara skor individu yang satu dengan yang lain terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Implikasinya, pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu. Koefisien reliabilitas (r_{ix}) berada pada rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien korelasi semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dengan kenyataan

pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka $r = 1,00$ belum pernah dijumpai.

Berikut ini beberapa prosedur estimasi reliabilitas dan cara-cara perhitungan koefisiennya yang biasa digunakan dalam pengembangan skala-skala psikologi:

a. Pendekatan Tes-Ulang

Pendekatan tes-ulang (*test-retest*) adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam mengestimasi reliabilitas. Dalam metoda ini dilakukan dua kali penyajian skala pada sekelompok subjek dengan memberikan tenggang waktu yang cukup di antara kedua penyajian tersebut. Dengan dua kali penyajian maka akan diperoleh dua distribusi skor skala dari satu kelompok subjek. Komputasi koefisien korelasi di antara kedua distribusi skor kelompok tersebut akan menghasilkan koefisien reliabilitas.

Dalam komputasi koefisien reliabilitas dengan pendekatan test-retest ini harus diperhatikan kemungkinan adanya perubahan kondisi subjek dengan berbedanya waktu di antara kedua penyajian skala. Perubahan kondisi subjek yang terjadi hanya pada sebagian responden saja atau perubahan yang terjadi tidak searah, sedikit-banyak akan mempengaruhi besarnya koefisien reliabilitas yang diperoleh. Sebagai contoh apabila sebagian subjek tidak bersungguh-sungguh, dalam keadaan lelah, atau memang tidak siap ketika mengerjakan skala yang pertama kali lalu kemudian mereka menjadi lebih siap atau lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skala tersebut yang kedua kalinya, maka skor subjek pada kedua pemberian tes akan banyak berbeda. Akibatnya, terjadi perubahan skor yang tidak searah dan koefisien reliabilitas yang ditunjukkan oleh korelasi antara kedua distribusi skor menjadi rendah. Tentu saja koefisien tersebut tidak merupakan estimasi

yang benar terhadap reliabilitas tes akan tetapi merupakan estimasi yang lebih rendah daripada semestinya (underestimasi). Itulah salah satu contoh terjadinya efek bawaan yang sering kali menjadi problem serius dalam pendekatan reliabilitas dengan metode test-retest.

Dalam bentuk lain, efek bawaan dapat terjadi dikarenakan masih ingatnya subjek akan jawaban yang telah diberikannya pada waktu pertama kali skala disajikan, dan kemudian pada waktu skala tersebut disajikan kembali subjek hanya sekedar mengulangi saja jawaban yang pernah ia berikan. Kalau hal itu terjadi pada sebagian besar subjek maka akan mengakibatkan kemiripan distribusi skor subjek pada kedua penyajian skala dan korelasinya akan tinggi lebih dari semestinya (overestimasi). Koefisien korelasi sedemikian itu pun tentu tidak mencerminkan tingkat reliabilitas yang benar.

Di samping itu, terdapat kemungkinan timbulnya rejeksi atau reaksi penolakan terhadap skala dalam diri subjek yang dalam bentuk perilaku merespon skala dengan tidak bersungguh-sungguh. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada waktu subjek dikenai subjek untuk yang kedua kalinya ia akan menyadari bahwa skala tersebut adalah skala yang sama dengan yang telah diberikan sebelumnya sehingga timbul anggapan dalam diri subjek bahwa dirinya hanya dipakai sebagai percobaan atau subjek mengira bahwa hasil yang terdahulu tidak ditangani serius sehingga perlu diambil data ulang.

Seringkali tidak mudah untuk menentukan berapa lama tenggang waktu yang diperlukan di antara dua kali pemberian skala dalam pendekatan seperti ini. Bila tenggang waktu terlalu singkat berkemungkinan terjadi efek bawaan sedangkan bila tenggang

waktu terlalu panjang, sangat mungkin terjadi perubahan pada atribut psikologi yang diukur dalam diri subjek. Mungkin pula lamanya tenggang waktu akan menuebabkan perubahan suasana hati, motivasi, dan sikap subjek terhadap skala. Oleh karena itu, pendekatan test-retest cocok digunakan hanya bagi skala yang mengukur atribut psikologi yang relatif stabil dan tidak mudah berubah.

b. Koefisien Reliabilitas Alpha

Pendekatan reliabilitas yang prosedurnya lebih praktis dan dapat mengatasi beberapa problem yang ditemui pada pendekatan test-retest adalah pendekatak single-trial administration yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal. Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah formula koefisien alpha (α). Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden.

c. Komputasi Reliabilitas dengan Analisis Varians

Dalam kasus skala yang aitem-aitemnya tidak dapat dibagi dua maupun dibagi tiga sama banyak atau dalam kasus skala yang berisi hanya sedikit aitem saja, komputasi koefisien reliabilitasnya dapat dilakukan antara lain dengan melalui pendekatan analisis varians (anova). Salah satu pendekatan anova yang sangat populer untuk keperluan ini adalah yang dikemukakan oleh Hoyt (1941). Formula komputasi koefisien reliabilitas Hoyt adalah:

$$r_{xx}^I = 1 - MK_{is} / MK_s$$

MK_{is} = Mean kuadrat interaksi aitem dengan subjek

MK_s = Mean kuadrat antar subjek

d. Reliabilitas Skor Komposit

Pada berbagai bentuk skala psikologi yang mengukur satu atribut komposit yaitu atribut yang komposisinya dibentuk oleh beberapa atribut berbeda, skor subjek pada skala tidak berasal hanya dari satu sumber saja melainkan ditentukan oleh gabungan dari beberapa skor. Beberapa skor tersebut dapat berupa skor dari bagian sendiri yakni komponen atau subskalanya, dapat pula berasal dari skala lain yang berbeda. Dalam hal seperti ini setiap komponen atau bagian skala akan memberikan bobot tersendiri, yang mungkin tidak sama besarnya, dalam menentukan skor subjek.

Besarnya bobot relatif suatu komponen ditentukan oleh banyaknya sumbangan komponen tersebut dalam menentukan skor akhir, misalnya suatu komponen yang berisi lebih banyak aitem akan lebih besar bobotnya. Besarnya bobot relatif itu mungkin pula ditentukan oleh konsep dan teori yang mendasari penyusunan skala yang bersangkutan. Skor akhir pada skala seperti itu merupakan skor komposit (paduan) yang dapat berupa derivasi dari skor setiap bagian atau komponen dengan memperhitungkan besarnya bobot masing-masing.

Bila skala menghasilkan skor komposit, maka dalam proses komputasi koefisien reliabilitasnya, skor aitem tidak diperlakukan sebagai satu kesatuan. Reliabilitas skala harus diestimasi melalui reliabilitas masing-masing komponen yang membentuk atribut tersebut. Bila koefisien reliabilitas skor setiap komponen itu cukup tinggi maka dapat diharapkan bahwa skor kompositnya juga akan memiliki reliabilitas yang tinggi.

4. Validitas

Validitas merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh sebuah tes. Sebuah tes psikologi diharapkan dapat benar-benar mengukur suatu perilaku tertentu sesuai tujuan tes. Validitas biasanya ditentukan dengan kriteria tertentu yang ada di luar tes. Misalnya, tes seleksi mahasiswa baru; mahasiswa yang berhasil lulus dari tes tersebut diharapkan mampu menjalani proses perkuliahan dengan baik dan lulus. Maka kriteria yang sesuai sebagai prediksi dari tes seleksi adalah indeks prestasi mahasiswa. Koefisien validitas menunjukkan hubungan antara tes tersebut dengan kriterianya. Pada contoh di atas validitas tes dianggap tinggi bila nilai korelasi keduanya besar, artinya individu yang mendapat nilai tinggi pada tes akan mendapat IP yang tinggi saat kuliah dan sebaliknya, individu yang mendapat skor rendah akan mendapat IP yang rendah. Ada beberapa prosedur validitas yang digunakan sesuai jenis dan tujuan tes. Saat memilih sebuah tes yang digunakan maka tujuan dari tes tersebut harus sesuai dengan fungsi dan tujuan dari tes yang kita pilih. Saat ini, ada banyak tes psikologi yang tersedia. Ada sejumlah tes untuk mengukur beberapa kemampuan, namun ada pula tes yang secara spesifik mengukur perilaku tertentu. Pada saat memilih tes dalam psikodagnostik, psikolog harus memilih tes yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan rujukan.

Secara tradisional, validitas didefinisikan sebagai sejauh mana tes mampu mengukur apa yang didesain untuk diukur. Kelemahan definisi ini adalah implikasi bahwa tes hanya memiliki satu validitas, yang barangkali dibentuk dari satu studi saja. Sebenarnya, tes dapat memiliki banyak validitas yang berbeda, tergantung pada tujuan khusus untuk apa tes dirancang, populasi sasaran, kondisi tes ketika tes diadakan, dan metode dalam menentukan validitas.

Metode untuk menentukan validitas meliputi, (1) menganalisis isi tes, (2) menghitung korelasi antara skor pada tes dan pada kriteria yang

dimaksud, dan (3) membuat investigasi karakteristik atau susunan psikologi tertentu yang diukur dengan tes. Semua prosedur ini bermanfaat dalam arti bahwa prosedur itu meningkatkan pemahaman mengenai apa yang diukur oleh tes dan menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan mengenai orang. Mungkin menarik juga mengevaluasi incremental validity tes, yakni seberapa jauh tes menambah prediksi dan pemahaman terhadap kriteria yang telah diprediksi pada beberapa tingkat.

Tidak seperti reliabilitas, yang hanya dipengaruhi oleh eror pengukuran tidak sistematis, validitas tes dipengaruhi baik oleh eror tidak sistematis maupun eror sistematis (konstan). Karena alasan ini, tes dapat diandalkan tanpa harus valid, tetapi tidak dapat valid tanpa dapat diandalkan. Reliabilitas perlu, tetapi bukan kondisi yang mencukupi untuk validitas.

a. Validitas isi

Penampilan tes fisik yang berkaitan dengan tujuan khusus (face validity) pastilah pertimbangan penting dalam memasarkan tes. Akan tetapi, konsep validitas isi (content validity) merujuk lebih dari sekedar penampilan. Validitas isi berkaitan dengan apakah isi tes menimbulkan cakupan respons yang mewakili seluruh domain atau keseluruhan dari keterampilan, pemahaman, dan perilaku lain yang telah dirancang untuk diukur oleh tes. Respon terhadap sampel item pada tes yang dirancang dengan sangat baik menjadi indikasi mengenai respons apa yang akan diberikan pada seluruh perilaku yang bersangkutan.

Analisis validitas isi paling sering terjadi dalam kaitannya dengan tes pencapaian yang biasanya tidak memiliki kriteria eksternal khusus, Validitas isi juga penting pada pengukuran bakat (aptitude), minat, dan kepribadian, meskipun barangkali tidak sebanyak yang dapat dilakukan oleh validitas yang berkaitan

dengan kriteria atau validitas susuna (construct validity). Validitas isi pada tes pencapaian dievaluasi dengan menganalisis komposisi tes untuk menentukan sejauh mana komposisi itu mewakili tujuan instruksi. Salah satu cara melihat validitas ini adalah dengan membandingkan isi tes dengan garis besar atau tabel spesifikasi berkaitan dengan pokok bahasan yang harus dibahas oleh tes. Jika expert judgement telah menyetujui bahwa tes telah dapat bertindak sebagai instrumen yang dirancang untuk mengukur apa yang harus diukur oleh tes, maka dapat dikatakan tes memiliki validitas isi. Penilaian dilakukan tidak hanya pada penampilan item tes, tetapi juga proses kognitif yang terlibat dalam menjawabnya. Penilaian oleh expert judgement ini dilakukan dari awal penyusunan tes.

- b. Validitas yang berkaitan dengan kriteria (*Criterion-Related Validity*)

Criterion-Related Validity merujuk kepada prosedur yang berupa skor tes sekelompok orang dibandingkan dengan peringkat, klasifikasi, atau ukuran lain kinerja. Contoh, kriteria yang digunakan untuk memvalidasi tes adalah nilai sekolah, peringkat supervisor, dan angka atau dolar jumlah penjualan. Jika ukuran kriteria tersedia pada saat tes, concurrent validity tes dapat ditentukan. Jika skor kriteria belum tersedia sampai tes dilakukan, fokus menjadi predictive validity tes.

Concurrent validity. Prosedur validasi ini dilakukan ketika tes dilaksanakan pada orang dengan berbagai kategori, seperti kelompok diagnostik klinis atau level sosial ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan apakah skor tes orang pada suatu kategori pada hakikatnya berbeda dari orang pada kategori lain. Jika skor rata-rata tes bervariasi secara substansial dari kategori satu ke kategori lain, maka tes dapat digunakan sebagai cara lain yang mungkin

lebih efisien dalam mengaitkan orang tiap kategori ini. Skor pada Minnesota Multiphase Personality Inventory (MMPI), misalnya bermanfaat dalam mengidentifikasi gangguan mental khusus, karena telah ditemukan bahwa pasien yang didiagnosis oleh psikiater memiliki gangguan tertentu cenderung membuat skor berbeda pada kelompok item (skala) tertentu daripada orang pada umumnya.

Predictive Validity. Validitas ini berkaitan dengan seberapa akurat skor tes memprediksi skor kriteria, sebagaimana ditunjukkan oleh korelasi antara skor tes (predictor) dengan kriteria kinerja masa depan (apa yang diprediksi tes). Predictive validity ini penting terutama menyangkut tes bakat atau tes kecerdasan, karena skor pada jenis instrumen ini sering berkorelasi dengan peringkat, kelas, skor tes pencapaian, dan kriteria kinerja lain.

Besarnya koefisien korelasi predictive validity dibatasi oleh reliabilitas baik variabel predictor maupun variabel kriteria, tidak dapat lebih besar daripada akar kuadrat dari hasil dua reliabilitas ini. Karena alasan ini dan yang lainnya, korelasi antara predictor dan variabel kriteria, bervariasi mengikuti kriteria tertentu, tetapi jarang lebih besar dari 0,60. Karena proporsi varian pada variabel kriteria yang dapat dihitung dengan variasi pada variabel predictor adalah sama dengan pangkat korelasi antara variabel predictor dan kriteria, biasanya tidak lebih dari 36% variasi pada skor kriteria yang dapat diprediksi dari skor pada tes atau alat psikometri lain. Ini meninggalkan 64% varian yang tidak dihitung atau tidak diprediksi. Dengan menganggap predictive validity pada sebagian tes kurang dari 0,60, dapat dipahami mengapa klaim (pernyataan pendapat) berkaitan dengan daya prediksi kriteria kinerja pada skor tes psikologi harus dibuat dengan hati-hati.

c. Validitas Konstruk

Validitas prediksi sangat penting pada seleksi dan penempatan kerja atau pendidikan. Berbagai jenis tes kemampuan, dan kadang-kadang tes kepribadian dan minat, digunakan untuk tujuan seleksi dan penempatan. Yang juga lebih penting menyangkut tes kepribadian adalah validitas konstruk. Validitas konstruk pada pemeriksaan psikologi mengacu pada sejauh mana instrumen tertentu mengukur susunan (konstruk) atau konsep psikologi tertentu, seperti kecemasan, motivasi berprestasi, ekstrovert-introvert, atau neurotisme. Construct validity, yang merupakan jenis validitas paling umum, tidak ditentukan dengan cara tunggal atau dengan investigasi. Melainkan, melibatkan investigasi jaringan dan prosedur yang dirancang untuk menentukan apakah instrumen pemeriksaan tertentu yang dianggap mengukur variabel kepribadian tertentu memang benar-benar mengukurnya.

- Bukti atas validitas konstruk

Diantara sumber bukti bagi construct validity suatu tes adalah berikut ini:

- a. Penilaian oleh ahli bahwa isi tes berkaitan dengan konstruk yang dimaksud.
- b. Analisis konsistensi tes
- c. Penelitian baik berupa kejadian yang dirancang secara cerdas untuk eksperimen maupun kelompok yang terjadi secara alami, mengenai keterhubungan antara skor tes dan variabel lain yang membedakan kelompok-kelompok tersebut,
- d. Korelasi skor tes dengan skor tes atau variabel lain yang diharapkan memiliki hubungan tertentu, diikuti dengan analisis faktor korelasi tersebut.

- e. Menanyai peserta tes atau memberi peringkat tes secara rinci mengenai respon mereka terhadap tes atau skala peringkat untuk mengungkap proses mental spesifik yang terlibat pada pemberian respon terhadap item.

- Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan

Instrumen yang divalidasi construct harus memiliki korelasi tinggi dengan ukuran lain atau metode pengukuran yang sama construct-nya (validitas konvergen), tetapi korelasi rendah dengan ukuran construct yang berbeda (validitas diskriminan). Bukti atas validitas konvergen dan diskriminan pada instrumen psikometrik dapat diperoleh dengan membandingkan korelasi antar ukuran berikut:

1. Konstruk yang sama dengan menggunakan metode yang sama
2. Konstruk berbeda dengan metode sama
3. Konstruk sama dengan dengan metode yang berbeda
4. Konstruk yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda.

Validitas konstruk instrumen psikometrik berkaitan dengan kebenarannya melalui pendekatan multitrait multimethod, jika korelasi yang sama diukur dengan metode yang sama dan metode yang berbeda adalah lebih tinggi secara signifikan daripada korelasi antara konstruk yang berbeda yang diukur dengan metode yang sama atau metode yang berbeda. Sayangnya, hasil perbandingan tersebut tidak selalu menghasilkan hasil seperti itu. Kadang-kadang, korelasi antara konstruk yang berbeda yang diukur dengan metode yang sama lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk

yang sama dengan metode yang berbeda. Hal ini berarti metode (kumpulan soal tulisan tangan, teknik proyeksi, skala peringkat, interview, dll) lebih penting daripada konstruk atau ciri kepribadian (trait) dalam menentukan apapun yang diukur daripada konstruk atau ciri kepribadian yang dianggap sedang diperiksa.

5. Tes harus komprehensif

Maksudnya adalah tes tersebut dapat mengungkapkan banyak hal, terutama dalam tes prestasi. Bila kita akan menyelidiki prestasi seorang anak atas suatu bahan ajaran tertentu, maka tes yang digunakan harus dapat mengungkapkan pengetahuan subjek tentang segala hal yang harus dipelajari.

6. Tes harus diskriminatif

Tes harus mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat/faktor tertentu pada individu yang satu dengan yang lain. Indeks untuk menunjukkan perbedaan itu disebut daya pembeda (discrimination power). Bila suatu tes pada sekelompok subjek menunjukkan hasil yang sama, maka tes tersebut dikatakan memiliki discrimination power yang rendah.

7. Tes harus mudah digunakan dan murah

Bila tes yang telah dikonstruksi ternyata sukar dalam penyelenggaraannya, maka tes tersebut tetap mempunyai kelemahan. Nilai dari suatu tes terletak pada kegunaannya, jadi jika sukar digunakan, tes tersebut menjadi rendah nilainya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah yang menyebabkan fokus utama dari psikolog pada awal abad ke-19 adalah mengenai keseragaman individu?
2. Sebutkan kontribusi Galton dalam perkembangan alat tes psikologi!
3. Jelaskanlah perkembangan alat tes yang dipelopori oleh Binet dan Simon!
4. Perubahan apa saja yang terjadi pada skala kecerdasan Binet-Simon edisi revisi?
5. Jelaskanlah pembagian tes psikologi menurut Anastasi!
6. Sebutkanlah kelebihan dan kekurangan dari tes inventori kepribadian!
7. Sebutkanlah kriteria dari sebuah alat tes yang baik!

BAB V

APLIKASI PSIKODIAGNOSTIK DALAM BERBAGAI BIDANG

Psikologi terbagi menjadi sub-sub disiplin. Mahasiswa dapat memilih spesialisasi. Sub-sub disiplin tersebut antara lain psikologi umum eksperimen, perkembangan, sosial dan psikologi klinis.

1. Psikologi umum dan eksperimen mempelajari dengan bantuan metode-metode eksperimen yang berfungsi dominan pada manusia, seperti memori, persepsi, bahasa, emosi, berpikir, dan proses informasi.
2. Psikologi perkembangan berorientasi pada mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan tingkah-laku, kognitif, dan perubahan emosi dalam perjalanan hidup sepanjang hayat (lifespan).
3. Psikologi sosial mempelajari tingkah laku sebagai fungsi dari stimulus sosial. Bidang ini berhubungan dengan psikologi industri organisasi. Bidang ini mempengaruhi sector masyarakat namun juga disiplin eksperimental.
4. Psikologi klinis berorientasi pada kesehatan mental. Suatu saat berhubungan dengan psikologi kepribadian. Bidang ini seperti psikologi perkembangan lebih kurang berhubungan dengan sector masyarakat, lebih pada health care.

Berdasarkan sub disiplin tersebut minat-minat psikologi tersebut nantinya dibagi menjadi:

1. Psikologi klinis dan kesehatan
2. Psikologi Pendidikan
3. Psikologi Industri Organisasi
4. Vocational Psikologi
5. Neurological Psikologi

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai aplikasi psikodiagnostik dalam masing-masing peminatan psikologi tersebut di atas:

a. Psikologi klinis dan kesehatan serta Psikodiagnostik

Konteks psikologi klinis dan konseling melakukan asesmen psikologi yang berfokus pada kajian intensif atau satu atau beberapa individu dengan menggunakan berbagai sumber yakni observasi, tes, wawancara, riwayat hidup, dan sebagainya. Menurut Anastasi (1997), psikologi klinis melakukan asesmen untuk keperluan diagnosis, prognosis dan keputusan-keputusan terapeutik dalam kesehatan jiwa, sedangkan psikolog konseling melakukannya dalam setting bimbingan vokasional. Psikolog klinis dapat bekerja di berbagai setting, diantaranya dalam setting forensik, sekolah atau rumah sakit. Lingkungan kerja, jenis pasien atau klien yang dihadapi, dan usaha klien, menentukan cara-cara asesmen psikologi dan tes-tes yang akan digunakan.

Tes yang paling sering digunakan dalam konteks klinis-konseling adalah skala-skala Weschler (WBIS, WAIS, WPPSI, atau WISC lama dan baru), *Multiple Aptitude Batteries*, DAT, tes-tes diagnostik pendidikan, kuesioner dan skala rating untuk hal-hal tertentu. Termasuk dalam konteks psikologi klinis dan konseling adalah penggunaan tes dan metode lain untuk asesmen neuropsikologis

(hubungan otak dan perilaku), identifikasi ketidakmampuan belajar khusus, asesmen perilaku, dan asesmen karir (membantu individu menentukan pilihan karir terbaik sesuai kepribadian dan bakatnya).

Metode klinis seringkali diasosiasikan dengan pendekatan kualitatif, global, dan fenomenologis yang mengandalkan keterampilan profesional klinis. Metode ini sering dikontraskan dengan metode atau proses “actuarial” yang objektif, mengandalkan skor tes yang standar, *multiple cutoffs*, formula kombinasi, dan lain-lain. Psikologi klinis ada yang mengandalkan metode actuarial untuk pertanggungjawaban ilmiah. Namun perlu diwaspadai agar ia tidak terjebak dalam generalisasi berlebihan atas data tes, apalagi bila tes tidak di-update secara periodik. Oleh karena itu perlu dilakukan wawancara dan observasi untuk menunjang data tes.

b. Psikologi industri dan organisasi serta Psikoldiagnostik

Psikologi organisasi menggunakan unit-unit kelompok (group), departemen, dan karakteristik group dan organisasi. Contoh; “culture” atau “climate” grup atau organisasi. Tes klasik tidak mengukur “culture” dan “climate”. Selain itu, perbedaan organisasi meminta dari instrumen yang mana layak dengan spesifiknya “culture” dan “climate”. Perkembangan tes ini nantinya akan diterapkan dalam spesialisasi kerja. Dengan respek dengan kapasitas dan metode psikometrik. Jadi artinya tidak ada perbedaan penafsiran antara psikologist develops tests dalam suatu wilayah.

Asesmen dalam konteks pekerjaan ingin menjawab pertanyaan, apakah seseorang cocok untuk jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu instansi atau organisasi tertentu? Dalam konteks ini biasanya dilakukan seleksi untuk memilih mereka yang cocok dan memenuhi

syarat untuk suatu jenis pekerjaan tertentu dalam suatu institusi/ organisasi. Tes yang digunakan termasuk multiple aptitude batteries tes bakat khusus, dan tes-tes situasional yang dirancang sesuai dengan kebutuhan institusi tersebut. Biasanya dilakukan penelitian tentang tugas-tugas agar dapat ditentukan kualifikasi apa saja yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas dalam pekerjaan tersebut. Setelah dilakukan *job analysis* dan *job description*, dirancang atau dipilih tes yang sesuai. Selain menggunakan tes bakat dan tes-tes yang sifatnya kognitif, akhir-akhir ini sering pula dilakukan tes-tes non-kognitif atau tes kepribadian untuk mendapatkan orang yang memiliki sifat dan temperamen yang cocok untuk suatu jenis pekerjaan.

c. Psikologi Pendidikan dan Psikodiagnostik

Psikologi pendidikan ada dan akan terus berlanjut ke arah pintu gerbang eksperimental untuk perkembangan tes baru, model-model psikometrik, aplikasi baru dari media, dan perencanaan baru pemerintah. Hal ini tidak akan pernah berhenti. Dalam konteks pendidikan (biasanya dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan lain), pertanyaan yang ingin dijawab adalah: bagaimana hasil belajar (achievement) seseorang? Apakah jurusan pendidikan yang dipilihnya sesuai dengan bakatnya? Apakah ia mempunyai bakat khusus yang sesuai dengan jurusan pendidikan terkait? Tes-tes yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini tergolong tes intelegensi, tes bakat dan tes hasil belajar yang dipilih sesuai dengan pertanyaan yang akan dijawab.

Kemampuan asesmen dalam bidang pendidikan, tidak hanya harus dimiliki oleh psikolog, tetapi juga guru yang mengajar di sekolah. Guru-guru yang kompeten juga mempunyai keterampilan asesmen yang baik. Ada banyak aspek untuk dapat menggunakan asesmen

secara efektif di dalam kelas. Seorang guru juga harus menentukan jenis ujian apa yang yang digunakan untuk membuktikan pencapaian pembelajaran siswa-siswa setelah menerima pelajaran.

Selama pembelajaranpun, seorang guru juga mungkin ingin melakukan observasi dan pengawasan yang terus menerus untuk menentukan apakah materi pelajaran yang diberikan berada pada tingkat yang menantang bagi siswa. Selain itu, observasi dan pengawasan tersebut juga ditujukan untuk mendeteksi siswa mana yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Oleh karena itu, diperlukan teknik psikodiagnostik seperti observasi bagi guru di sekolah untuk melihat perkembangan siswa.

Dalam praktek psikologi sekolah, tes-tes ini dilengkapi juga dengan inventori kepribadian, tidak hanya inteviu dan observasi siswa di sekolah. Termasuk juga dalam konteks pendidikan adalah tes yang dibuat oleh para guru di sekolah (di Amerika Serikat) untuk menentukan kecakapan seorang siswa untuk mengikuti suatu mata ajaran tertentu. Contoh lain adalah tes yang dinamakan “*minimal competency in basic skill*” yakni tes yang dibuat untuk memastikan apakah seseorang memenuhi standar minimum untuk mendapatkan suatu ijazah tertentu, misalnya SMU. Tes ini berkembang karena dalam kenyataannya murid-murid lulusan SMU atau Diploma di berbagai negara yang diselenggarakan oleh berbagai institusi, tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau tak dapat melaksanakan kecakapan yang sangat penting/dasar (misalnya bahasa atau berhitung) untuk dapat bekerja dengan baik

d. Pilihan Vocational dan Psikodiagnostik

Psikolog vokasi sepakat dengan teori tentang proses perubahan profesi, pekerjaan, dan pendidikan. Psikolog vokasi memberi konseling

individu yang tidak yakin akan minat dan bakatnya. Mereka juga memberi nasehat pada tipe pilihan dan tingkatan dalam sekolah. Psikolog vokasi bekerja di sekolah dan di biro konsultasi independent. Pekerjaan mereka mengandung penafsiran seseorang dan kelompok dan mereka menyampaikan informasi mengenai pekerjaan dan penawaran studi untuk membuat kesempatan memperoleh pekerjaan.

Psikolog vokasi memberi informasi baik secara individu ataupun kelompok mengenai intelegensi, bakat/kecerdasan spesifik, dan kepribadian, termasuk minat bakat.

e. Neuropsychology dan Psikodiagnostik

Neuropsychology mengeklaim memisahkan diri dari area psikologi klinis. Satu dapat mempertahankan perspektif, tidak hanya karena populasi lama dan memperluas dalam *traffic accidents*, namun juga karena relasi yang kompleks diantara otak dan tingkah laku. Jika *neuropsychologists* memberikan argumen, mereka sependapat dengan riset ilmiah dalam teori dan analisis empiris hubungannya yang kompleks.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Sebutkanlah 3 konteks utama aplikasi psikodiagnostik menurut Anastasi!
2. Jelaskan aplikasi psikodiagnostik dalam bidang pendidikan!
3. Jelaskanlah isu etis dalam pemeriksaan psikologi!
4. Apakah yang dimaksud dengan pendekatan ekologis yang dikemukakan oleh Anastasi?
5. Dalam konteks psikologi klinis, untuk keperluan apa saja asesmen psikologi biasanya digunakan?

BAB VI

ETIKA DAN KODE ETIK PSIKOLOGI

TEORI ETIKA

Etika berasal dari kata Yunani Kuno yang artinya filsafat moral. Kata ethica ini juga berasal dari kata sifat ethos yang berarti adat atau kebiasaan. Etika, utamanya, merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai dan adat istiadat dari seseorang atau sekelompok orang. Etika mencakup analisis dan fungsi berbagai konsep, seperti benar atau salah, baik atau jahat, serta tanggung jawab seorang manusia. Bidang etika yang juga disebut filsafat moral, termasuk upaya untuk mensistematisasi, mempertahankan atau merekomendasi konsep perilaku benar atau salah.

Dengan berkembangnya teori etika saat ini, terdapat berbagai teori etika seperti etika deskriptif (kajian obyektif konsep etika), etika normatif (kajian bagaimana untuk menentukan nilai-nilai etika), metaetika (kajian sumber dan makna universal konsep etika) dan etika terapan (kajian penggunaan nilai-nilai etika)

a. Etika Deskriptif

Etika ini disebut juga etika komparatif, merupakan kajian tentang kepercayaan manusia mengenai moralitas. Sebagai pendekatan yang bebas nilai, etika deskriptif bukan merupakan kajian dalam perspektif yang apriori bersumber dari atas, namun lebih merupakan kajian objektif yang berlandaskan observasi dalam kehidupan nyata. Etika

deskriptif lebih membahas pilihan aktual yang diambil seseorang ketika ia berhadapan dengan masalah dilematik yang menyangkut dengan praktik etika.

Etika deskriptif dapat disebut sebagai bentuk penelitian empirik tentang sikap individu atau suatu kelompok masyarakat. Mereka yang meneliti etika deskriptif bertujuan untuk menemukan kepercayaan orang tentang nilai-nilai tertentu, perilaku apa yang dianggap salah atau benar, dan bagaimana karakter agen moral yang berbudi luhur. Etika deskriptif juga berhubungan dengan gagasan-gagasan etika masyarakat, atau tindakan apa yang akan dipersalahkan atau dihukum oleh masyarakat dalam hukum dan politik. Secara etika deskriptif merupakan penelitian empirik, bidang ini biasanya diteliti oleh mereka yang bekerja di bidang psikologi, sosiologi, antropologi atau biologi evolusioner.

Informasi yang dipergunakan dalam argumentasi filosofis. Teori nilai, yang juga merupakan etika normatif, umumnya merupakan kajian etika deskriptif. Para filsuf sering melihat bahwa estetika, etiket dan arbitasi sebagai lebih fundamental, menyarikan pendekatan empirik lebih mengimpilkasikan eksistensi, dibanding secara eksplisit mengarahkan teori nilai atau perilaku. Para filsuf mencoba menggunakan etika deskriptif mengenai piliah yang dibuat dan diterima oleh masyarakat dan budaya tertentu untuk menurunkan kategori, yang bervariasi menurut konteksnya. Hal ini dapat mengarahkan etika yang bersifat situasional.

Ruang lingkup kajian etika deskriptif meliputi banyak hal. Wilayah kajian pertama adalah tentang estetika atau serangkaian aturan etika yang diterapkan oleh berbagai kelompok. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa estetika merupakan basis etika

itu sendiri, dan dasar moral yang dikembangkan melalui seni dan hikayat merupakan hal yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pilihan etika seseorang. Wilayah kajian kedua adalah tentang teori informal etiket yang cenderung lebih longgar dan lebih situasional. Ada pendapat yang menyatakan bahwa etiket merupakan etika negatif sederhana, maksudnya bagaimana seseorang dapat mengungkapkan kebenaran yang tidak menyenangkan tanpa melakukan kesalahan? Menurut pandangan ini, etika lebih merupakan rangkuman akal sehat dari sejumlah keputusan sosial. Wilayah kajian ketiga mengenai arbitrase dan hukum, yang dalam hal ini menyatakan bahwa etik itu sendiri merupakan hal yang menyeimbangkan “benar lawan benar”, yakni meletakkan prioritas pada dua pihak yang masing-masingnya benar, namun harus dipertimbangkan dengan hati-hati pada setiap situasi. Terdapat pemikiran yang menyatakan bahwa pandangan ini memiliki potensi untuk mereformasi etika sebagai suatu praktik, namun hal ini tidak secara luas diterima seperti pandangan estetika dan akal sehat. Kajian keempat adalah mengenai pilhan yang dapat diobservasi yang dibuat oleh orang biasa tanpa bantuan atau nasihat pakar, untuk memilih, membeli atau memutuskan nilai-nilai apa yang berharga. Bidang ini merupakan penelitian utama dari psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi.

b. Etika Normatif

Etika normatif atau disebut juga etika preskriptif, merupakan kajian teori etika yang mengarahkan bagaimana orang harus bertindak. Etika normatif merupakan kajian tentang norma-norma etika, yaitu standar moral yang membuat kita dapat mengklasifikasikan tindakan yang benar dan yang salah, atau yang baik dan yang buruk, dan bagaimana kita hidup dalam kehidupan bermoral. Dengan kata lain, etika normatif merupakan pencarian dari batu ujian terhadap perilaku

yang layak. Kunci dari etika normatif adalah bahwa hanya ada satu kriteria pamungkas dari perbuatan moral, baik merupakan aturan tunggal ataupun serangkaian prinsip.

c. **Metaetika**

Metaetika atau disebut juga etika kritis, merupakan kajian tentang apa makna istilah dan teori etika yang sebenarnya. Istilah “meta” berarti setelah atau luas, dan konsekuensinya kata metaetika menunjukkan pandangan tajam, luas dan dalam terhadap keseluruhan tema etika. Kita dapat mendefinisikan metaetika sebagai kajian sumber dan makna dari konsep etika. Jika dibandingkan dengan etika deskriptif, etika normatif dan etika terapan; metaetika merupakan kajian yang paling akurat dalam mendefinisikan filsafat moral.

Terdapat dua aliran utama pemikiran, yaitu realisme dan non-realiasime, yang berusaha menjelaskan apa dan tentang apa sesungguhnya nilai-nilai etika itu. Realisme menyatakan bahwa nilai-nilai moral merupakan properti intrinsik dunia dan prinsip-prinsip etika dengan mudah dapat ditemukan dan dirasakan secara intuitif. Menurut pandangan ini, nilai-nilai etika yang dianut manusia dapat sangat merefleksikan kebenaran mandiri dimana validitasnya harus dinilai. Teori ini umumnya diturunkan dari teologi atau naturalisme, karenanya lebih dikenal sebagai kajian metafisika. Aliran lain dari teori etika disebut non realisme menyatakan bahwa nilai-nilai moral merupakan hasil kreasi, tergantung pada perasaan dan tujuan orang-orang sehubungan dengan diri mereka dan orang lain (emotivisme atau preskriptivisme) atau sistem kepercayaan mereka (relativisme budaya atau individu). Terlepas dari nama non-realist, teorinya membahas realitas sebagai sesuatu yang penting dalam membentuk pilihan manusia dari nilai-nilai etika. Hal ini hanya terjadi secara tidak langsung, misalnya lewat psikologi tentang evolusi dan perkembangann kehidupan manusia, atau secara langsung, misalnya melalui penilaian

atau debat-debat orang-orang tentang konsekuensi dari perilaku mereka.

d. Etika Terapan

Etika terapan merupakan disiplin filsafat yang berusaha untuk menerapkan teori-teori etika dalam situasi kehidupan sehari-hari. Etika terapan merupakan cabang etika yang terdiri dari analisis dari masalah moral yang spesifik dan kontroversial. Berbagai pertanyaan yang dapat diajukan dalam bidang etika terapan, misalnya: “Apakah melakukan aborsi amoral?”, “Apa saja yang merupakan hak asasi manusia, dan bagaimana menentukannya?”, dan lain-lain. Pertanyaan dapat juga bersifat lebih spesifik, seperti: “Jika seseorang dapat membuat hidupnya lebih baik dibanding saya, apakah benar secara moral untuk mengorbankan saya demi mereka jika dibutuhkan?”. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk menjadi penyeimbang di bidang hukum, politik dan praktik arbitrase. Namun, tidak semua pertanyaan dapat diterapkan untuk kebijakan publik. Misalnya, pertanyaan penilaian etika, seperti “Apakah berbohong itu selalu salah? Jika tidak, kapan dibenarkan?”, lebih merupakan pertanyaan di bidang etiket.

Bidang etika terapan sangat luas. Etika terapan dipergunakan untuk menentukan kebijakan publik. Seringkali pertanyaan-pertanyaan etika terapan mendapatkan bentuk legal atau politikal, sebelum diinterpretasikan dalam etika normatif, misalnya penerapan piagam hak asasi manusia sedunia UN Declaration of Human Rights yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 1948 dan penetapan piagam kesadaran lingkungan Global Green Charter tahun 2001. Etika terapan terus berkembang dalam tahun-tahun belakangan dan terbagi ke berbagai bidang, seperti etika kedokteran, etika bisnis, etika lingkungan, etika seksual, dan lain-lain.

Secara umum, terdapat dua karakter penting yang perlu agar suatu masalah dapat menjadi topik dalam etika terapan. Pertama, masalah harus bersifat kontroversial dalam pengertian terdapat berbagai kelompok yang besar, baik yang mendukung ataupun menolak isu yang dibahas tersebut. Masalah perampokan bersenjata, misalnya, bukanlah masalah etika terapan karena semua orang setuju bahwa praktik sangat tidak bermoral. Sebaliknya, masalah kontrol senjata, dapat menjadi etika terapan karena terdapat kelompok besar, baik yang menyetujui maupun menolak kontrol senjata.

Persyaratan kedua agar suatu masalah menjadi topik etika terapan adalah isu itu harus jelas merupakan masalah moral. Pada saat tertentu, media masa menyajikan serangkaian isu sensitif, seperti gay dalam dunia militer, praktik bisnis kapitalis versus sosialis, sistem kesehatan pemerintah dan swasta, atau konservasi energi. Meskipun seluruh isu kontroversial dan memiliki dampak pada masyarakat, namun tidak semua merupakan isu moral. Beberapa diantaranya merupakan isu kebijakan sosial. Tujuan kebijakan sosial adalah untuk membantu masyarakat tertentu berjalan efisien dengan berlakunya konvensi tertentu, seperti peraturan lalu lintas, hukum perpajakan, dan kode wilayah. Sebaliknya isu moral lebih mengenai praktik kewajiban moral, seperti kewajiban untuk menghindari kecurangan, dan tidak terbatas pada masyarakat individual.

Sering kali, isu kebijakan sosial dan moralitas saling tumpang tindih. Pembunuhan, misalnya, merupakan hal yang secara sosial dilarang, namun juga menentang moralitas. Namun, kedua kelompok tersebut tetap merupakan sesuatu yang berbeda. Misalnya, banyak orang menyatakan bahwa perzinahan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas, tetapi tidak berarti bahwa seluruh negara memiliki kebijakan sosial atau hukum yang secara langsung menghukum

perzinahan tersebut. Sama dengan itu, terdapat berbagai kebijakan sosial yang melarang penjualan asongan di daerah pemukiman tertentu. Namun, selama tidak ada orang lain yang dirugikan, tidak terdapat sesuatu yang bertentangan dengan moral dalam hal penjualan asongan dalam pemukiman tersebut. Dengan demikian, untuk dikualifikasi sebagai isu etika terapan, maka isu tersebut harus lebih dari semata-mata kebijakan sosial, namun harus relevan dengan moralitas itu sendiri.

ETIKA DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

Psikolog percaya pada harga diri dan nilai seorang manusia. Untuk itu seharusnya ia mendedikasikan dirinya untuk peningkatan pemahaman seseorang tentang dirinya dan tentang orang lain dengan tetap melindungi kesejahteraan individu yang membutuhkan jasanya atau yang menjadi objek penelitiannya.

Psikolog memiliki kebebasan untuk melakukan penyelidikan dan komunikasi namun dengan menerima konsekuensi tanggung jawab dari kebebasan tersebut, yaitu yang berkaitan dengan:

- a. Kompetensinya
- b. Objektifitas laporan yang dibuat
- c. Pertimbangan mengenai apa yang terbaik bagi rekan seprofesi dan masyarakat

ISU ETIS DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

1. Masalah profesionalitas
Isu etis mengenai masalah profesionalitas berkaitan dengan status pemeriksaan psikologi (sekarang dan masa datang) yang meliputi:

- a. **Aspek Teoritis**

Tes psikologi dibuat berlandaskan pada teori tentang fungsi manusia (yang validitas teori belum sepenuhnya terbukti-berdasarkan dugaan terkuat). Akibatnya psikolog harus tetap menyadari bahwa manusia dinamis, terus menerus berubah sehingga kemungkinan tes yang digunakan tidak lagi mengukur determinan perilaku secara tepat, atau untuk tujuan prediksi, konseptualisasi yang melandasi asumsi tes menjadi kurang tepat.
 - b. **Kualitas/Ketepatan Tes**

Sejauh ini memang belum ditentukan kriteria eksternal mutlak yang dapat mengevaluasi tes psikologi. Untuk itu pada saat mengevaluasi kecenderungan pemeriksaan psikologi, keterbatasan ini perlu dipertimbangkan.
 - c. **Interpretasi Tes**

Interpretasi bisa dilakukan melalui pendekatan actuarial maupun profesional yang terlatih. Pendekatan actuarial yaitu penginterpretasian hasil tes yang berdasarkan pada sejumlah aturan (seperti menggunakan software komputer). Mana yang lebih akurat masih dalam perdebatan karena pengguna jarang menerima umpan balik tentang ketepatan prediksi atau keputusan mereka.
2. **Masalah Moral**

Masalah ini mencakup hak-hak klien yang harus dipertimbangkan oleh psikolog. Hak-hak ini meliputi kebebasan klien untuk memilih untuk dites atau tidak serta hak klien untuk dinilai secara objektif tanpa pemberian label yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis klien. Masalah ini juga meliputi tentang hak klien untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman serta masalah privasi.

- a. **Aspek HAM**

Individu yang menolak tes tidak dapat dipaksa untuk melaksanakan tes. Peserta tes berhak mengetahui hasil tesnya termasuk dasar pengambilan keputusan terhadap dirinya yang mempengaruhi hidupnya. Peserta juga berhak untuk mengetahui siapa saja yang memiliki akses terhadap hasil tesnya dan dapat meminta proteksi terhadap hasil tesnya tersebut.
 - b. **Labelling**

Hati-hati dalam menetapkan diagnosis dan memberikan label terhadap individu karena itu akan mempengaruhi konsep dirinya, menurunkan toleransi terhadap stres dan menyulitkan penyembuhan bila label itu dipandang negatif oleh masyarakat. Jadi, sebaiknya sedapat mungkin untuk menghindari pelabelan tetapi deskripsikan gangguan klien. Klien juga berhak menolak pelabelan dirinya.
 - c. **Privasi**

Pada saat tes, individu akan merasa privasinya dilanggar apabila informasi yang diperoleh mengenai dirinya dimanfaatkan secara tidak tepat. Psikolog harus menjaga kerahasiaan dan memberitahukan individu batasan kerahasiaan yang mampu dilakukannya. Pengomunikasian hasil tes harus seizin individu yang bersangkutan, kecuali bila membahayakan dirinya atau masyarakat.
3. **Masalah Etika**

Psikolog ataupun pemeriksa perlu memahami etika dalam proses pemeriksaan. Klien perlu mendapatkan informasi yang jelas mengenai proses pemeriksaan yang akan dilakukan dan pemeriksa bertanggung jawab atas penggunaan prosedur

pemeriksaan yang tepat dan akurat untuk memeriksa klien.

- a. **Aspek Kelembagaan**
Psikolog yang bekerja di sebuah instansi atau lembaga kerap mengalami konflik antara melindungi kesejahteraan atau privasi klien dengan kepentingan institusinya. Hal ini bisa diatasi secara etika dengan memberitahukan sebelumnya kepada klien mengenai penggunaan hasil tes dan keterbatasan kerahasiaan yang bisa dilakukan oleh psikolog hanya akan memberikan informasi seminimal mungkin kepada pihak institusinya hal-hal yang memang sangat berkaitan dengan kepentingan institusi.
 - b. **Tanggung jawab pengguna dan pembuat tes**
Tes terbaik pun bisa disalahgunakan. Pengguna tes (tester) harus memiliki alasan menggunakan tes, memahami prinsip-prinsip yang mendasari pembuatan tes, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tes tersebut. Tanggung jawab pembuat tes adalah memberikan informasi mengenai tes tersebut seperti penerbitan manual, norma, standar, laporan penelitian tentang tes secara berkala untuk memantau validitas tes, dll.
4. **Masalah Sosial**
Isu ini mencakup masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan pemeriksaan psikologis. Masalah ini meliputi beberapa hal berikut ini:
- a. **Dehumanisasi**
Penggunaan komputer untuk menganalisa hasil tes akan mengurangi keunikan individu.

- b. **Kegunaan tes**
Tuntutan masyarakat terhadap tes psikologi adalah harus memiliki kegunaan tertentu yaitu memberikan informasi yang bisa memprediksi dan memahami individu atau suatu fenomena dengan lebih baik
- c. **Akses terhadap pemeriksaan psikologis**
Setiap lapisan masyarakat seharusnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan (pemeriksaan) psikologis, hanya di Indonesia belum ada ketentuan yang pasti mengenai hal ini. Untuk sementara pelayanan psikologi hanya akan diperoleh di tempat tertentu dan oleh orang tertentu pula

KOMPETENSI PROFESIONAL

Pemeriksaan psikologis harus dilakukan oleh orang yang berkompotensi di bidangnya. Klien perlu mempertimbangkan beberapa hal untuk memilih layanan pemeriksaan yang meliputi lisensi dari penyedia layanan psikologis dan juga sertifikasi lainnya untuk memastikan bahwa pemeriksa tersebut memang berkompeten untuk melakukan pemeriksaan psikologis. Berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Para psikolog memberikan hanya jasan dan hanya teknik yang mereka kuasai melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman
2. Untuk tes intelegensi individu dan kebanyakan tes kepribadian dibutuhkan periode pelatihan intensif yang relatif panjang dan pengalaman supervisor diperlukan demi penggunaan sepantasnya atas alat tes tersebut
3. Untuk tes prestasi pendidikan dan kemahiran kerja tidak menuntut pelatihan psikologis yang begitu spesifik

4. Sertifikasi merujuk pada perlindungan hukum atas gelar “psikolog”
5. Sertifikasi spesialisasi: menuntut tingkat pelatihan dan pengalaman yang tinggi dalam spesialisasi yang dimaksud seperti psikolog klinis, konseling, PIO, sekolah, dll.
6. Lisensi yang berfungsi untuk mengendalikan praktek psikologi, dengan syarat (di Amerika dan Eropa):
 - a. Doktorat dalam psikologi
 - b. Jumlah pengalaman tersupervisi khusus
 - c. Kinerja memuaskan pada pengujian untuk memperoleh kualifikasi

PENERBITAN TES

Pembelian alat tes psikologi bisa dilakukan oleh individual atau lembaga yang telah memenuhi syarat yang ditetapkan penerbit seperti mensyaratkan lisensi. Pengarang dan penerbit bertanggung jawab merevisi tes dan norma guna mencegah tes kadaluarsa. Pengarang dan penerbit perlu membatasi distribusi alat tes dengan tujuan untuk:

1. Menjaga keamanan materi tes
2. Mencegah penyalahgunaan

KERAHASIAAN

Kerahasiaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pemeriksaan psikologis. Pemeriksa harus menjaga kerahasiaan data klien dan juga menjaga alat tes psikologi dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait kerahasiaan dalam proses pemeriksaan psikologi adalah:

1. Pertanyaan mendasar tentang kerahasiaan tes adalah “siapa yang akan memiliki akses pada hasil tes?”
2. Bahaya:
 - a. Keamanan isi tes
 - b. Kesalahan memahami skor-skor tes
 - c. Keinginan untuk mengetahui hasil tes
3. Peserta tes juga seharusnya memiliki kesempatan untuk mengkritisi hasil tesnya dan mengkoreksi informasi faktual
4. Tes harus disajikan dalam bentuk dan bahasa yang mudah dipahami klien
5. Sejauhmana orang ketiga boleh mengetahui hasil tes adalah setelah ada persetujuan dari klien atau bila terdapat hal-hal yang membahayakan klien, atau masyarakat
6. Penyimpanan hasil tes dalam jangka waktu relatif lama harus mempertimbangkan penggunaan dan siapa yang dapat mengakses informasi tersebut. Biasanya tes akan disimpan dalam jangka waktu tertentu (misal 1 tahun) dan kemudian akan dimusnahkan bila memang tidak ada kepentingan

MENGOMUNIKASIKAN HASIL TES

Setelah proses pengetesan dilakukan maka selanjutnya pemeriksa harus mengomunikasikan hasil tes kepada klien. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemeriksa saat menyampaikan hasil tes adalah:

1. Menggunakan bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti (deskriptif kualitatif) dibanding hanya dengan menampilkan skor atau angka-angka

2. Setelah mengomunikasikan hasil tes, harus ada antisipasi atas reaksi klien terhadap hasil tes, bisa berupa pelatihan (misal untuk meningkatkan kinerja) atau konseling bagi anak yang mengetahui dirinya pintar.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Jelaskanlah apa yang dimaksud dengan etika!
2. Terdapat beberapa isu etis dalam pemeriksaan psikologi terkait masalah profesionalitas, jelaskanlah!
3. Apakah yang dimaksud dengan labelling? kenapa seorang psikolog harus sangat berhati-hati dalam proses ini?
4. Jelaskanlah prosedur dalam menjaga kerahasiaan hasil tes!
5. Apa saja yang perlu diperhatikan oleh psikolog dalam mengomunikasikan hasil tes?

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G.R., & Mariyati, L.I. (2017). Uji validitas Bender Gestalt Test dengan menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) sebagai kriteria untuk mendeteksi kesiapan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2 (2): 84-95.
- Aiken L. R. (1985). *Psychological Testing and Assessment* . London: Allyn and Beacon Inc.
- Aiken,L.R. & Groth-Marnat, G. (2008). *Pengetesan dan pemeriksaan psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Anastasi, A. (1982). *Psychological Testing*. New York : Macmillan Pub. Co.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Anastasi, Anne & Foley, John P. (1949). *Differential Psychology*. New York.
- Aridhiana, I. (2002). *Indikasi Agresifitas Berdasarkan the Hand-Test pada Anak-Anak Bermasalah di Tiga Panti Asuhan di Surakarta*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikolog Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Arsianti, T. (2002). *Perbedaan Aspek Formal dan Struktural dalam Gambar DAP oleh Kelompok Terlatih Menggambar dan Kelompok tidak Terlatih Menggambar*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).

- Azwar, S.(2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beck, S.J. (1950). *Roschach's Test*. Vol. I, Basic Processed, & II, III. New York: Grune & Stratton
- Bonang, E. (1980). *Catatan Kuliah Pengantar Psikodiagnostik*. Fakultas Psikologi UI, Tidak dipublikasikan.
- Brillianty, A.R. & Rahmi, T. (2009). *Modul psikodiagnostik I*. Padang: Laboratorium Psikologi UNP.
- Brown, F. (1970). *The Ethics of Psychodiagnostic Assessment* . dalam Max Rosenbaum: *Ethical Issues in Psychotherapy*.
- Cronbach, L.J. (1960). *Essentials in Psychological Testing*. New York: Harper & Brothers.
- Choca, J.P. (1980). *Manual for Clinical Psychology Practicums*. Brunner-Routledge.
- Exner, J. E. (1974). *The Rorschach: A Comprehensive System*, Vol I, II, III. New York: John Wiley & Sons.
- Fauziah, F. (2002). *Gambaran Respons TAT pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan Seksual*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Flanagan, J. C. (1954). *The critical incident technique*. Psychological Bulletin, 51(4), 327–358.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* . *New York: Doubleday Anchors Books*.
- Gorden, R.L. (1987). *Basic Interviewing Skills*. Illinois : F.E Peacock Publishers. Inc.

- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing. History, Principle and Application*. 3 ed. New York : Allyn Bacon
- Gregory, R.J. (2013). Tes psikologi: Sejarah, prinsip, dan aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Groth-Marnat, G. (2010). Handbook of psychological Assessment-Edisi 5 (Terj. Helly P.S. & Sri Mulyantini S). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadjam, M.N.R. (2003). *Peranan Kepribadian terhadap Gangguan Somatisasi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Hasan, A.B.P. (2009). *Kode etik psikolog & Ilmuwan psikologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- HIMPISI (2003). *Kode Etik Psikologi Indonesia dan Pedoman Pelaksanaan Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia, Pengurus Pusat.
- Hoffman, B. (1962). The Tyranny of Testing. New York: Crowell-Collier Press.
- Hutahuruk, I. S. (2002). *Gambaran Tes Wartegg pada Pria Transeksual*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Kelley, E. L. (1985). *The Assessment of Human Characteristics*. New Delhi: Prentice Hall International Inc.
- Khairunnisa, G., Putri, P., Cheerson, F., Junita, F., Suwartono, C., Halim, M., (2014). Uji validitas konstruk The Modified Mini Mental State-Test (3MS). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia, III (4):329-360*.

- Kinget, G. M. (1964). *The Drawing Completion Test: a projective technique for the investigation of personality*. New York: Grune & Stratton Inc.
- Klopfer, B. & Davidson, H.H. (1962). *The Rorschach Technique: An Introduction Manual*. New York: Hartcourt, Brace & World Ince.
- Koch, C. (1952). *The Tree Test as an aid in psychodiagnosis*. Berne: Hans Huber Publisher.
- Laak, J.J.F. (1996). Psychodiagnostics. Utrecht: Reproduction General Services, Faculty of Social Sciences.
- Lambert, L.E & Wertheimer, M. (1988). Is diagnostic ability related to relevant training and experience? *Professional Psychology: Research and Practice*, 19, 50-52.
- Lee, C.N., Koh, Y.C., Moon, C.T., Park, D.D. Song, S.W.(2015). Serial mini-mental status examination to evaluate cognitive outcome in oatients with traumatic brain injury. *Korean Journal of Neurotrauma*, 11(1): 6-10.
- Lensa Jiwa: Bunga Rampai Penelitian Tes Kepribadian (2003). Depok: Bagian Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Levy, H. L. (1963). *Psychological Interpretation*. New York: Holt Rinerahrt and Winston.
- Lezak, M. D, (1982). *Neuropsychological Assessment Oxford*. 2nd ed.
- Lorr, M., Klett, C. J., McNair, D. M., & Lasky, J. J. (1962). *Inpatient Multidimensional Psychiatric Scale Manual*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.

- Machover, K. (1978). *Personality Projection in the Drawing of the Human Figure*. Illinois: Charles C. Thomas Publishers.
- Maharani, M.D. (2002). *Tes Roscharch pada Penderita Skizofrenia*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Markam, S.S. (2005). *Pengantar psikodiagnostik*. Jakarta: LPSP3-UI.
- Marley, M.L. (1982). *Organic brain pathology and the Bender-Gestalt Test*. New York: Grune & Stratton.
- Marnat, G. G. (1984). *Handbook of Psychological Assessment*. Van Nostrand Reinhold.
- Marnat, G.G. (1999). *Handbook of Psychological Assessment 3rd ed.* Singapore: John Wiley & Sons Inc.
- Munandar, S. C. U. (1979). *Pengantar Psikodiagnostik*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UI.
- Murray, H. A. (1971). *Thematic Apperception Test*. Manual. New York: Henry Alexander Murray.
- Nur'aeni. (2012). *Tes Psikologi: Tes intelegensi dan tes bakat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Newmark, C. S. (1985). *Major Psychological Assessment Instruments*. Newton Mass : Allyn and Beacon Inc.
- Oktivya, W. & Fuadi, I. (2019) Perbandingan Mini Mental State Examination (MMSE) dan Clock Drawing Test (CDT) untuk mendeteksi disfungsi kognitif pada cedera otak traumatik ringan dan sedang. *Jurnal Neuroanestesi Indonesia*, 8 (2): 90-98.
- Oriza, I.I.D. (2002). *Gambaran hasil Tes Draw a Person (DAP) pada Individu dengan Ketergantungan Heroin*. Depok:

Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).

- Parastuti, W. (2002). *Motif Intimacy pada Pasangan Dewasa Muda (berdasarkan Thematic Apperception Test dan Wawancara)*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Rabin, A. I. (Ed). (1981). *Assessment with Projective Techniques. A Concise Introduction*. New York: Springer Publishing Company.
- Rapaport, D. (1949). *Diagnostik Psychological Testing*. Vol I. Chicago: The Year Book Publishers, Inc.
- Rorschach, H. (1942). *Psychodiagnostics: A diagnostic test based on perception*. 9th. Ed. Berne: Hans Huber Publisher.
- Safriana, C. (2002). *Afinitas Stimulus Feminin dan Maskulin: Tes Wartegg pada Mahasiswa Perempuan dan Laki-Laki*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- Schafer, R. (1952). *Clinical application of Psychological tests*. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Schafer, R. (1956). *Psychoanalytic Interpretation in Rorschach Testing*. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Schrami, W.J. (1969). *Abrisz der Klinischen Psychologie*. Stuttgart: W. Kohlhammer Gmb. H.
- Stern, William. (1921). *Differentielle Psychologie*. Leipzig: Verlag Von Johann A. Barth.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sumintardja, E.N. (1991). *Pengantar psikodiagnostik*. Bandung: Fakultas psikologi Unpad.
- Sundberg, N. D. (1977) *Assessment of persons*. Englewood Cliffs, New Jersey: Hall.
- Suryabrata,S (1993).*Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Stewart, C.J & Cash, W.B. (1994). *Interviewing : Principles and Practices*. New York: McGraw-Hill
- Ten Have. (1959). *Het Psychodiagnostich Onderzoek*.
- Ter Laak, Jan J.F. (1996). *Psychodiagnostics: Content and Methods*. Utrecht : Reproduction General Services, Faculty of Social Sciences Universiteit Utrecht.
- Walsh, W.B. & Betz, N.E. (1990). *Test and assesment*. New Jersey : Prentice Hall.

TENTANG PENULIS

Rozi Sastra Purna, merupakan staf dosen program studi psikologi fakultas kedokteran universitas Andalas. Beliau menyelesaikan S1 Psikologi di UPI, S2 Magister Profesi Psikologi di UGM, dan S3 (Doktor) Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Karya buku sebelumnya adalah Psikologi pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh indeks Jakarta tahun 2015 dan buku Psikologi Pendidikan Anak yang diterbitkan mecca publishing tahun 2020.

Fitria Rahmi, merupakan staf dosen program studi psikologi fakultas kedokteran universitas Andalas. Lulus S1 di program studi psikologi UNP dan S2 Magister Profesi Psikologi UGM. Mata kuliah yang diampu diantaranya berkaitan dengan psikodiagnostik. Beberapa artikel sudah terbit di beberapa jurnal ilmiah psikologi Undip, jurnal RAP UNP, jurnal ilmiah psikologi Insight, dan jurnal Ecopsy. Pernah menerbitkan artikel proceeding International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyber-psychology

Dwi Puspasari, merupakan staf dosen program studi psikologi fakultas kedokteran universitas Andalas. Lulus S1 psikologi dan S2 magister profesi psikologi di Universitas Airlangga Surabaya. Beberapa artikel telah terbit di jurnal ilmiah RAP, Ecopsy, Dan Journal of Psychology and Islamic Science (happiness). Beliau aktif melakukan penelitian yang fokus ke lapas dan melibatkan aktivitas psikodiagnostik di dalamnya.

Siska Oktari, merupakan staf dosen program studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Andalas. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 psikologi di Universitas Andalas dan S2 Magister profesi Psikologi Klinis anak dan remaja di Universitas Padjadjaran. Beliau penerima

beasiswa penelitian tesis LPDP dengan topik penelitian berkaitan dengan stress pada anak leukemia. Beliau telah menulis beberapa buku yaitu *psystorylogy* dan petualangan pendekar burung. Selain itu, beliau juga menjalankan yayasan Lentera Mandeh yang beliau dirikan bersama dengan rekan beliau sejak tahun 2018 silam yang berfokus pada bidang pendidikan dan layanan psikologi.

Mai Tiza Husna, telah menamatkan pendidikan S1 Psikologi di Universitas Andalas dan S2 Magister Profesi Psikologi Klinis di Universitas Airlangga. Penulis merupakan lulusan terbaik Prodi Psikologi dan Fakultas Kedokteran pada Wisuda III Universitas Andalas 2015. Selain itu, beliau juga mendapatkan Beasiswa Unggulan untuk Masyarakat Berprestasi dari Kemendikbud pada tahun 2017. Beliau memiliki pengalaman sebagai asisten dosen dan laboratorium psikologi Universitas Andalas serta praktek psikolog di Klinik Tumbuh Kembang Anak. Beliau juga telah mendirikan CV. Basheera Psychology yang menyediakan layanan psikologi bagi masyarakat.